Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph.D.

ILMU AL-'ARUḌ WA AL-QOWAFY

(ILMU SYAIR ARAB)

Penerbit

ILMU AL-'ARUḌ WA AL-QOWAFY
(ILMU SYAIR ARAB)

Penulis:

Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph.D.

ILMU AL-'ARUḌ WA AL-QOWAFY
(ILMU SYAIR ARAB)

Diterbitkan oleh

IKAPI No.026/Anggota Luar Biasa/JTE/2021
APPTI No. 003.045.1.05.2018

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul **“Ilmu Al-'Aruḍ wa Al-Qowafy (Ilmu Syair Arab)”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini menjadi salah satu ikhtiar untuk menambah literatur tentang bahasa dan sastra Arab yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Secara khusus buku ini bermaksud membahas tentang kaidah-kaidah dalam pembuatan syair Arab. Syair Arab merupakan salah satu bentuk karya sastra Arab yang telah dikenal keindahannya setelah Al-Qur’an dan Al-Hadits. Syair Arab memiliki ciri khas dan kaidah yang sangat spesifik dan detail sehingga untuk mempelajarinya dibutuhkan penguasaan mengenai kaidah-kaidah syair Arab yang mendalam. Untuk itulah, buku ini ditujukan sebagai literatur pengantar mengenai ilmu syair Arab dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan oleh mahasiswa maupun umum dalam mendalami bahasa dan sastra Arab.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu terwujudnya buku ini dan semoga bantuan tersebut menjadi amal kebaikan yang dibalas oleh Allah SWT. Sebagai karya yang disusun oleh manusia biasa tentu tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran terhadap karya ini sangat diharapkan. Terakhir, saya berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan mendapat ridho dari Allah SWT.

Penulis

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin pada buku ini mengacu pada pedoman transliterasi *Brill's Simple Arabic Transliteration System by Pim Rietbroek* seperti pada tabel berikut ini.

Huruf Arab	Transliterasi	Huruf Arab	Transliterasi
ا	a, ā	ق	q
ب	b	ك	k
ت	t	ل	l
ث	ṯ	م	m
ج	j	ن	n
ح	ḥ	ه	h
خ	ḫ	و	w, ū
د	d	ي	y, ī
ذ	ḏ	ء	ʾ
ر	r	ى	ā
ز	z	يْ	ī
س	s	وْ	ū
ش	š	◌َ	a
ص	ṣ	◌ِ	i
ض	ḍ	◌ُ	u
ط	ṭ	ـَيْ	ai
ظ	ẓ	◌َوْ	au
ع	ʿ	ـِيْ	īy
غ	ġ	◌ُوّ	ūw
ف	f	ة	a, ah, āh, at, āt

DAFTAR ISI

BAB 1

ILMU ARŪḌ DAN QAWĀFĪ

A. Definisi Ilmu ʿ*arūḍ* dan *Qawāfī*

Kata ʿ*arūḍ* secara etimologis berasal dari kata ʻ*āriḍah* yang berarti melintang/menghalang, yaitu kayu yang melintang di dalam rumah. Ilmu *Arūḍ* juga dapat diartikan sebagai sisi, arah, atau tujuan (الناحية); jalan menuju ujung gunung; dan juga diartikan sebagai kota Mekah dan Madinah (Ibn Manẓūr 1990). Secara terminologis, ilmu ʿ*arūḍ* dapat didefinisikan sebagai berikut.

علم العروض هو علم بقواعد يعرف بها صحة أوزان الشعر وفسدها

Ilmu ʿ*arūḍ* merupakan ilmu yang membahas pola-pola *šiʿr* Arab untuk mengetahui *wazan* yang benar dan yang salah (Zaenuddin 2007:1).

Ilmu *Arūḍ* juga didefinisikan dengan pengertian berikut.

علم تعرف به صحة أوزان الشعر العربي حين تعرض عليه فيكشف مواطن الخلل فيها؛ وبذلك يتبيّن موزون الشعر من مختلّه

Ilmu yang digunakan untuk mengetahui kesahihan *wazan šiʿr* Arab, mengungkapkan kesalahannya, dan dengan demikian *mauzun šiʿr* menjadi jelas kesalahannya (Maʿrūf 1993:143).

Kata *qawāfi* merupakan bentuk plural dari *qāfiyah* yang secara etimilogis berarti di belakang leher (Al-Hāšimī 1997:108; Al-Sayyid 2013:146). Secara terminologis, ilmu *qawāfi* didefinisikan sebagai berikut:

القوافي هي آخر كلمة في البيت أو هي من آخر حرف ساكن فيه إلى أول ساكن يليه مع المتحرك الذي قبل الساكن

Ilmu *qawāfī* adalah ilmu yang membahas ujung kata di dalam *bait šiʿr* yang terdiri dari huruf akhir yang mati di ujung *bait* sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati. Pembahasannya meliputi nama-nama

huruf, nama-nama *ḥarakah*, nama-nama *qāfiyah* dan noda-nodanya (Zaenuddin 2007).

Ilmu *Arūḍ* dan ilmu *Qawāfī* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Belajar ilmu *Arūḍ* tidak dapat dipisahkan dengan ilmu *Qawāfī*. Sebab pada dasarnya, keduanya merupakan perangkat yang digunakan untuk membuat *šiʿr* yang benar sesuai dengan pakem yang berlaku sehingga terhindar dari kesalahan. Dalam pembahasan ilmu *Arūḍ*, biasanya akan dibahas pula ilmu *Qawāfī*. Pada buku ini, ilmu *Qawāfī* akan dibahas di bagian akhir pembahasan buku.

B. Peletak Dasar Ilmu ʿ*Arūḍ* dan *Qawāfī*

Peletak dasar ilmuʿ*arūḍ* dan *qawāfī* adalah Al-H̱alīl bin Aḥmad al-Farāhīdī al-Azdī al-Baṣrī (Maʿrūf 1993). Ia dilahirkan di Basrah pada tahun 100 H (718 M) dan wafat di sana antara tahun 170-175 H (786-791 M). Ia menulis buku berjudul "*Al-'Arūḍ*" yang di dalamnya berisi 15 *baḥr*. Oleh muridnya, Al-Aẖfaṣ al-Awsaṭ, ditambahkan satu *baḥr* lagi. Al-H̱alil adalah seorang ahli bahasa, sintaksis Arab, dan sastra pada masa awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Di antara karyanya yang terkenal ialah Al-ʿAin, sebuah kamus bahasa Arab yang urutun entrinya sesuai dengan urutan *maẖārij al-aṣwāt*. Dialah orang pertama yang dapat merangkum huruf hijaiyah dalam satu *bait šiʿr*, yaitu sebagai berikut.

صف خلق خود كمثل الشمس إذ بزغت

يحظى الضجيع بها نجلاء معطار

C. Latar Belakang Ilmu ʿ*arūḍ* dan *Qawāfī*

Ma'ruf (1993) menceritakan bahwa Ilmu '*Arūḍ* berlatar dari sebuah kisah. Suatu ketika Al-H̱alil berhaji, kemudian ia berdoa kepada Allah agar diberikan ilmu yang tidak dimiliki seseorang pun sebelumnya dan orang-orang hanya akan mengambil ilmu itu darinya. Setelah pulang dari berhaji, ia pun merumuskan ilmu *Arūḍ*. Ia ditanya, "*Apakah ilmu Arūḍ memiliki asal?*" ia pun menjawab, "*Ya*"*.* Aku berjalan melewati Madinah saat sedang berhaji. Kemudian aku melihat seorang kakek yang mengajari seorang anak seperti ini:

"*Na'am la, na'am la la, na'am la, na'am la la. Na'am la, na'am la la, na'am la, na'am la la*".

Aku pun bertanya pada orang tua itu, "Apa yang kau katakan kepada anak kecil ini?", Kakek itu pun menjawab, "Itu adalah ilmu yang

diwariskan oleh orang-orang terdahulu kami, mereka menyebutnya at-tan'īm karena berisi naʿam-naʿam"

Setelah Al-H̱alil pulang dari berhaji, ia pun merumuskan ilmu tersebut. Latar belakang munculnya ilmu *ʿarūḍ* dan *qawāfī* dilukiskan dalam *šiʿr* berikut:

علم الخليل رحمة الله عليه *

سببه ميل الورى لسيبويه

فخرج الإمام يسعى للحرم *

يسأل رب البيت من فيض الكرم

فزاده علم العروض فانتشر *

بين الورى فأقبلت له البشر

“Ilmunya al-H̱alīl (semoga rahmat Allah selalu diberikan kepadanya), penyebabnya adalah dukungan masyarakat terhadap Sībawaih.

Maka al-Imam pun pergi bersa’i ke masjid al-Haram, memohon limpahan karunia dari penguasa *al-bait*. Ilmu *ʿarūḍ* menjadi tambahan ilmunya. Ilmu ini pun tersebar dan diterima di kalangan masyarakat”.

D. Objek Kajian Ilmu *ʿArūḍ* dan *Qawāfī*

Objek kajian ilmu *ʿarūḍ* dan *qawāfī* adalah *šiʿr* Arab dari segi *wazan* dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya, baik perubahan yang diperbolehkan ataupun yang tidak diperbolehkan (Al-Hāšimī 1997:6; Al-ʿArūḍī 1995).

E. Manfaat Ilmu *ʿArūḍ* dan *Qawāfī*

Adapun manfaat ilmu '*Arūḍ* dan *Qawāfī* menurut Al-Hāšimī (1997:7) adalah sebagai berikut.

1. Untuk membedakan antara *šiʿr* dengan natsar,
2. Untuk menġindari campur-aduknya *baḥr-baḥr šiʿr* satu dengan yang lain,
3. Untuk menġindari kejanggalan *wazan* dengan perubahan yang tidak sesuai dengan kaidah, dan

4. Untuk membedakan *wazan*-*wazan* yang benar dengan yang salah.

BAB 2

SEJARAH SYAIR ARAB

A. Definisi *Šiʿr*, *Qaṣīdah*, dan *Wazan ʿArūḍī*

Menurut tinjauan etimologis, kata syair merupakan hasil serapan dari bahasa Arab, yaitu *al-Ši'r* (الشعر) dan memiliki bentuk plural *al-aš'ār* (الأشعار). Kata ini memiliki akar kata شعر يشعر شعرا وشعورا yang memiliki arti mengetahui, merasa, sadar, dan dan mengkomposisi atau mengarang sebuah *šiʿr* (Ibn Manẓūr 1990:409). Oleh karena itu, penyair adalah orang yang berpengetahuan atau merasakan sesuatu yang tidak dirasakan oleh orang-orang yang bukan penyair. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki penyair itulah yang mendorongnya mampu mengungkapkan sesuatu dengan penuh perasaan dan emosi sehingga menimbulkan daya bangkit bagi para pendengarnya lewat pendengaran dan bukan penglihatan mereka. Sehingga bentuk persona dari kata شعر adalah الشاعر yang mengandung makna seseorang yang telah mengetahui atau merasakan.

Jurjī Zaidān sedikit berbeda di dalam mengartikan kata syair, yaitu nyanyian (al-gin*ā*) atau lantunan (al-insy*ā*d) (Al-Ṭamāwī 1992:46). Sehingga berdasarkan pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa hubungan antara puisi dan musik atau irama amat erat. Jadi irama merupakan unsur yang penting dari puisi.

Syair, secara terminologis dapat didefinisikan sebagai ungkapan yang disertai dengan ritme dan sajak atau kesesuaian huruf akhir pada setiap *bait* syair. Muṣṭafā dkk (tt.:844) memberikan definisi bahwa syair merupakan ungkapan (bahasa) yang disusun secara imajinatif untuk mencapai kesenangan (*tarġīb*) dan kepuasan (*tanfīz*). Ṭaha Ḥusain mengungkapkan pendapatnya tentang definisis syair, yaitu kalimat yang bersandarkan pada irama (musik), ber*wazn*, bersajak, dan tersusun atas bagian-bagian yang panjang-pendeknya dan hidup-matinya serupa satu sama lain.

Šiʿr menurut Maʿrūf dan ʿUmar (1993) merupakan perkataan berrima yang terdiri atas satuan *wazan* dan *qāfiyah* (**كلام منظوم يقوم على**

وحدتي الوزن والقافية). Menurut Abū al-Faraj (1934) definisi *šiʿr* ialah sebagai berikut.

الشعر هو قول موزون مقفى يدل على معنى

"*Šiʿr* adalah ucapan yang ber*wazan* dan ber*qāfiyah* yang mengandung makna".

Definisi di atas dapat dipahami bahwa *šiʿr* terdiri atas 4 unsur, yaitu lafazh, *wazan*, makna, dan *qāfiyah*. *Šiʿr* berbeda dengan *naṯr*. Adapun yang membedakan antara *šiʿr* dan *naṯr* ialah:

1. *Šiʿr* merupakan ungkapan dari perasaan yang kuat dan mendalam,
2. Diksi yang dipilih merupakan diksi yang paling sesuai dengan situasi yang diceriterakan,
3. Untaian katanya disusun berdasarkan irama yang khas serta mengacu kepada *wazan*, dan
4. Keserasian bunyi akhir bergantung kepada *qāfiyah*, kecuali pada *šiʿr* bebas.

Qaṣīdah ʿarabiyyah merupakan kumpulan *bait-bait* yang membutuhkan satu *wazan šiʿr* dan satu *qāfiyah*, atau yang terdiri atas satuan *wazan* dan *qāfiyah* secara bersamaan. Yang dimaksud dengan satuan *wazan* ialah bilangan *tafāʿil* pada setiap *bait*, sedangkan yang dimaksud dengan satuan *qāfiyah* adalah keterikatan satu huruf *rāwī* pada semua *bait qaṣīdah*. Pengertian mengenai istilah-istilah tersebut akan dijelaskan berikutnya.

Qaṣīdah ʿarabīyah setidaknya harus terdiri atas tujuh *bait* dan tidak ada batas maksimal *bait* bagi *qaṣīdah*, bisa ratusan bahkan ribuan *bait*. *Qaṣīdah* yang panjang disebut dengan istilah *muṭawwalah* dan *bait šiʿr* yang kurang dari tujuh *bait* disebut dengan *maqṭūʿah* atau *muqaṭṭa'ah*. Apabila hanya terdiri atas dua atau tiga *bait* saja maka disebut dengan *nitfah*.

Wazan adalah kumpulan dari untaian nada yang harmonis bagi kalimat-kalimat yang tersusun dari satuan-satuan bunyi tertentu yang meliputi *ḥarakah* (vokal) dan sakinah (konsonan) yang melahirkan *tafʿīlah-tafʿīlah* dan *baḥr šiʿr*. *Wazan ʿarūḍī* merupakan kesesuaian irama yang nampak dalam suatu kalimat, yang menġasilkan keteraturan bunyi huruf hijaiyah dalam kesesuaian lafal, yang diatur di dalamnya bunyi vokal dan konsonan sesuai dengan urutan yang khas. *Wazan ʿarūḍī* menyelaraskan antara vokal dan konsonan yang terdapat dalam *bait* syair yang ingin

diketahui kesahihan *wazan*nya dengan vokal dan konsonan yang terdapat dalam *tafʿīlah*-nya.

Para ahli ilmu *ʿarūḍ* bersepakat bahwa *wazan šiʿr* itu berupa lafal-lafal yang diramu dari sepuluh huruf, yaitu *lām*, *mīm*, *'ain*, *tā'*, *sīn*, *yā*, *wāw*, *fā*, *nūn*, dan *alif*. Kesepuluh huruf itu dikumpulkan dalam kalimat: لمعت سيوفنا.

B. Syair Arab Klasik

Syair Arab klasik di sini dimaksudkan sebagai syair Arab yang berasal dari masa pra-Islam, atau biasa disebut sebagai masa Jahiliyah. Syair pada masa ini memiliki karakteristik yang khas, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Iskandarī dan Muṣṭafā (1972:51) yaitu sebagai berikut.

1. Biasanya menggunakan lafal yang fasih
2. Menggunakan lafal yang bermajas
3. Jarang menggunakan kosa kata *'ajam* (kosa kata non Arab)
4. Tidak berpegang pada keindahan ilmu *badī'* seperti *jinās, muqābalah,* atau *ṭibāq*.

Karya sastra sangat dipengaruhi oleh keadaan masyarakat di mana karya sastra tersebut berasal. Pada masa jahiliyah, bangsa Arab sering berperang anta suku dalam waktu yang lama karena dendam yang tak kunjung padam. Syair pada masa jahiliyah kemudian sangat terpengaruh oleh peperangan, sehingga muncullah *hijā', faḫr,* dan *raṯa'*. Dalam peperangan, tidak hanya prajurit yang maju bertempur menggunakan senjata. Para penyair pun ikut terjun dengan senjata yang berbeda, yakni syair yang pedas, tajam, dan menusuk. Syair digunakan untuk mengejek, menġina, dan menjatuhkan suku lain yang menjadi lawan mereka dalam peperangan. Syair jenis ini disebut dengan *hijā'* (Al-Iskandarī, Amin, dan Aljarim tt.:46).

Para penyair juga menjadi berisan paling terdepan dalam membela suku mereka. Mereka akan menjunjung sukunya setinggi-tingginya, membangga-banggakannya, dan memuji-mujinya dengan dada yang membusung. Syair inilah yang disebut dengan *faḫr*(Al-Iskandarī dkk. tt.:46).

Tidak hanya itu, akibat perang yang menewaskan keluarga, saudara, serta sahabat, mereka pun menggubah syair untuk meratapi mereka yang telah gugur dalam perang. Syair ratapan ini dinamakan dengan *raṯa'* (Al-Iskandarī dkk. tt.:46).

Kondisi geografis juga menjadi faktor utama dalam mempengaruhi syair jenis klasik. Gurun yang luas dan tidak ditumbuhi banyak pepohonan membuat bangsa Arab dapat memandang secara luas, baik pandangan secara horizontal (ke darat) maupun secara vertikal (ke langit). Dengan demikian, mereka dengan sangat mudah mendeskripsikan sesuatu. Sehingga berkembang pula syair jenis *waṣf*. Syair jenis *ġazal* tak kalah eksisnya. Syair jenis ini menggambarkan kecantikan wanita atau rayuan terhadap wanita (Al-ʿAzīz 1402:9–10).

Al-ʿAziz (1402) berpendapat bahwa sumber inspirasi dari syair klasik ialah peperangan, kondisi geografis, jiwa keagamaan, politik, pengaruh bangsa lain, peradaban, kebudayaan, dan bencana alam. Jenis syair yang berkembang antara lain syair pujian (*madah*), ejekan (*hijā'*), ratapan (*raṯa'*), kebanggaan dan semangat (*faḫr* dan *hammāsah*), rayuan (*ġazal*), deskripsi (*waṣf*), permintaan maaf (*i'tiḏar*), dan hikmah.

Pada masa jahiliyah, terdapat puisi yang dinamakan *al-muʿallaqāt* (yang digantung), yakni puisi-puisi yang digantungkan di kain penutup ka'bah dan ditulis dengan tinta emas. Para penyair yang karyanya mendapat kehormatan dapat digantung di kain penutup ka'bah ialah Umru al-Qais, Zuhair, Ṭarfah, Labīd, Antarah, ʿAmr bin Kulṯūm, dan Al-Ḥarīṯ bin Al-Hillizah (Al-Iskandarī dkk. tt.).

C. Syair Arab Masa Permulaan Islam

Pada masa Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul di Mekah, para sahabat beliau tidak ada yang berpuisi. Baru kemudian setelah beliau hijrah ke Madinah, para penyair di masa jahiliyah mulai memeluk Islam, seperti Ka'ab bin Malik, Hasan, dan Abdullah bin Ruwahah. Banyak penyair Mekah yang mengejek dan menyindir Rasul dan Islam menggunakan puisi mereka, maka penyair dari kalangan muslim pun mulai membalas mereka dengan mengejek kaum Quraisy dan memuji Nabi (Nuruddin 2020:57).

Setelah Rasulullah wafat, banyak orang Islam dari bangsa Arab yang kembali murtad, kemudian muncullah puisi *riddah* (murtad). Pada masa memerangi kemurtadan itu muncul puisi yang bertema semangat dan keberanian yang menganjurkan dan mendorong para pejuang untuk berperang. Pada masa khalifah Umar dan Uṭman serta pada masa peperangan antara Ali dan Muawiyah, puisi *ḥammasah* ini telah muncul dan berkembang. Beberapa tema puisi pada masa permulaan Islam ini yaitu *al-madḥ* (pujian), *al-hijā* (ejekan atau sindiran), *al-ḥammāsah* (semangat dan keberanian), dan *al-riṯā'* (rintihan dan kesedihan).

Nuruddin (2020:60–62) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa karakteristik puisi pada masa permulaan Islam yang sangat menonjol yang membedakannya dengan puisi masa jahiliyah, yaitu sebagai berikut.

1. Secara makna, menghindari penyimpangan dan kesesatan kaum jahiliyah, serta berdasarkan pada Al-Qur'an. Puisi menghindari hal-hal yang berlebihan, kebohongan, keangkuhan, caci-maki, ejekan, keburukan, dan kekejian, serta menghindari cumbu rayu yang mengajak kepada kefasikan.
2. Gaya bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh gaya bahasa Al-Qur'an dan Hadits.

Di antara para penyair pada permulaan Islam yaitu Hasan bin Sabit dan Ka'ab bin Zuhair.

D. Syair Arab pada Masa Umayah

Pada masa Kekhalifahan Bani Umayah, banyak terjadi kebobrokan akhlak di antara para penguasa yang menyebabkan suburnya pertentangan politik dengan lawan-lawan politik Bani Umayyah, seperti Syiah, Khawarij, dan Zubairiyyin. Sehingga muncullah bentuk syair politik yang mengunggulkan kelompoknya masing-masing. Di lain hal, muncul pula golongan mu'tazilah yang berdampak pada munculnya golongan Zuhudiyyah yang kedua kelompok tersebut banyak menuliskan puisi-puisi mereka.

Selain pertentangan antargolongan, di antara masyarakat Daulah Bani Umayyah sendii muncul kecenderungan hedonisme yang menyebabkan berkembangnya kembali syair *lahw*, *ḫamriyyah*, dan *ġazal*.

Aspek-aspek yang berpengaruh terhadap puisi pada masa Bani Umayyah ialah religi, pemikiran, politik, dan sosial ekonomi. Pada masa Bani Umayah, penyair terpengaruh oleh aspek religiositas yang menaruh aroma religiusitas dalam tiap *bait-bait* syairnya. Muncul pula *bait* syair berbentuk doa kepada Allah Swt. Agar dihindarkan dari azab-Nya dan senantiasa dilindungi dengan rahmat ampunan-Nya.

Pada masa Bani Umayyah terdapat sekolah-sekolah untuk memperdalam ilmu fiqih. Saat itu juga terdapat dua golongan besar ulama hadis yang berpusat di Hijaz dan golongan *raʿyi* yang berpusat di Iraq. Terdapat dua perbedaan besar pada kedua golongan tersebut dalam masalah pemikiran dan pengambilan hukum. Sehingga hal ini pun mempengaruhi syair-syair pada masa itu.

Pada masa ini tampak bentuk kehidupan sosial baru di kalangan masyarakat terutama di kalangan penguasa dan pengusaha yang memiliki pergaulan yang eksklusif. Sehiangga muncul kembali kesenjangan sosial antara kaum elit dan kaum miskin dan tertindas. Hal ini berpengaruh terhadap bentuk puisi yang muncul di masa itu. Sebagian penyair membuat syair-syair bertemakan kesenjangan sosial, kobaran pemberontakan, dan kemiskinan. Ada pula syair-syair yang bertemakan percintaan dan hal-hal cabul, dan ada juga yang menyuarakan tentang politik.

Jenis syair yang berkembang pada masa ini ialah *madaḥ*, *hijā*, *ġazal*, *siyāsah* (politik), dan *naqā'id* (polemik). Tiga syair terakhir merupakan syair yang baru muncul pada masa Bani Umayyah. Di antara penyair pada masa ini ialah Jarir bin ʿAthiyyah, Farazdaq, dan Al-Aẖṭal.

E. Syair Arab pada Masa Abbasiyah

Pada masa ini, puisi berkembang sangat pesat karena adanya dorongan dari para khalifah dan pemimpin yang berkuasa. Tema puisi pada zaman ini sama dengan pada masa sebelumnya, akan tetapi terdapat tema-tema baru, yaitu *zuhdiyyāt* (zuhud), *ẖamriyyat* (minuman keras), *ṭardiyyat* (perburuan), kisah-kisah beradab, deskripsi tentang makanan, pemandangan, taman-taman bunga, dan lain sebagainya.

Para penyair saling berlomba untuk mendapatkan kesenangan dari raja dengan cara memuji dan mengagungkan mereka. Segala puisi ditujukan kepada para penguasa karena kegemaran mereka pada syair amatlah besar. Dengan adanya pujian terhadap seorang penguasa, syair tersebut pun lebih terkenal di kalangan masyarakat. Kata-kata dan bentuk puisi pada masa ini dipengaruhi oleh peradaban baru. Bahasanya halus dan jelas. Di antara penyair yang lahir pada masa ini adalah Basyar bin al-Bund, Abu al-Atahiyah, Abu Nuwas, Abu Tamam, Da'bal al-Khiza'ī, Al-Buhturi, Ibnu Rumi, al-Mutanabbi, dsb.

Karakteristik syair dilihat dari segi lafalnya pada masa ini antara lain sebagai berikut.

1. Mudah dan jelas
2. Tidak berubah-ubah lafalnya
3. Bahasanya tidak terlalu asing
4. Menggunakan bahasa yang indah

Dari segi maknanya, syair pada masa Abbasiyyah memiliki karakteristik sebaagi berikut.

1. Pemikirannya lebih runtut
2. Maknanya jelas dan analisis yang dipengaruhi pemikiran filsafat
3. Lahirnya pemikiran tentang kezuhudan

Dilihat dari segi imajinasi, syair pada masa itu memili karakteristik, antara lain.

1. Banyak menggunakan *tašbīh* atau perumpamaan,
2. Banyak menggunakan *istiʿārah* (metafora)
3. Banyak menggunakan *kināyah*
4. Banyak menggunakan majas

Tema-tema syair pada masa ini umumnya sama dengan masa sebelumnya. Hanya saja terdapat beberapa tema baru di antaranya penggambaran masa kekhalifahan dan istananya, zuhud dan hikmah, cerita dan hikayat, serta aturan atau hukum hakikat suatu ilmu.

BAB 3

TAFĀʿIL ʿARŪḌĪYYAH

A. Pengertian *Tafāʿil Arūḍīyyah*

Tafāʿil Arūḍīyyah merupakan kumpulan *wazan šiʿr* yang terdiri atas bunyi-bunyi vokal (mutaharrik) dan konsonan (sakin). *Tafāʿil* (تفاعيل) merupakan derivasi dari verba *faʿala* (فعل). *Tafāʿil* ini terdiri atas sepuluh huruf yang disebut dengan *aḥruf al-taqṭīʿ*, yakni huruf-huruf yang menjadi sarana untuk memotong *bait šiʿr*. Kesepuluh huruf tersebut terhimpun dalam kalimat لمعت سيوفنا (Al-Hāšimī 1997:13; Maʿrūf 1993:149; Yāqūt 1995:225).

Tafāʿil ʿarūḍīyyah terbagi menjadi delapan macam. Dari delapan macam itu dua di antaranya terdiri atas lima huruf dan enam lainnya terdiri atas tujuh huruf. *Tafāʿil* yang terdiri atas lima huruf (*ẖumāsī*) yaitu فَعُوْلُنْ، فَاْعِلَنْ. Sedangkan yang terdiri atas tujuh huruf (*subāʿī*) yaitu مَفَاْعِيْلُنْ، مُفَاْعَلَتُنْ، متفاعلن، مفعولات، مستفعلن، فاعلاتن (Ṭayyib 2001:22).

B. Jenis-jenis *Tafāʿil*

Kesepuluh huruf di atas melahirkan 3 macam satuan bunyi, yaitu *sabab*, *watad* dan *fāṣilah*. *Sabab* terdiri dari 2 macam, yaitu *sabab ẖafīf* dan *sabab ṯaqīl*. *Watad* terdiri dari 2 macam, yaitu *watad majmūʿ* dan *watad mafrūq*. *Fāṣilah* juga terdiri dari 2 macam, yaitu *fāṣilah ṣuġrā* dan *fāṣilah kubrā*, sehingga jumlahnya menjadi enam macam satuan bunyi (Maʿrūf 1993:149). Berbeda dengan Al-ʿArūḍī (1995:94) yang membedakan *sabab* menjadi *sabab majmūʿ* dan *sabab mafrūq*, sebagai mana *watad*. Meskipun begitu, ini hanya perbedaan istilah saja, secara esensial memiliki makna yang sama dengan istilah sebelumnya. Adpaun enam macam satuan bunyi tersebut yaitu sebagai berikut.

1. *Sabab ẖafīf*, ialah satuan bunyi dua huruf yang terdiri dari huruf hidup (yang pertama) dan huruf mati (yang kedua) (Maʿrūf 1993:149). Contoh : فاْ, مُسْ, تَفْ, لُنْ, تُنْ, عِيْ.

   Contoh kata: لَمْ, بَلْ, قَدْ, هَبْ , لِيْ.

2. *Sabab ṯaqīl*, ialah satuan bunyi dua huruf yang terdiri dari huruf hidup dan huruf hidup (Al-Hāšimī 1997:8).

   Contoh: مُتَ , عَلَ .

   Contoh dalam kata: مَعَ , لَكَ , بِكَ , بِمَ , لِمَ.

3. *Watad majmū*ʿ, ialah satuan bunyi tiga huruf yang terdiri dari dua huruf hidup (yang pertama dan yang kedua) dan satu huruf mati (yang ketiga) (Al-ʿArūḍī 1995:94).

   Contoh: فَعُوْ , مَفَاْ , عِلَاْ , عِلُنْ.

   Contoh dalam kata: نعم ، علا ، متى

4. *Watad mafrūq*, ialah satuan bunyi tiga huruf yang terdiri dari huruf hidup (yang pertama), huruf mati (yang kedua) dan huruf hidup lagi (yang ketiga) (Yāqūt 1995:225).

   Contoh: فَاْعِ , تَفْعِ , لَاْتُ .

   Contoh dalam kata: أين ، سوف ، ليس

5. *Fāṣilah ṣuġrā*, ialah satuan bunyi empat huruf yang terdiri dari tiga huruf hidup (yang pertama, kedua dan ketiga) dan satu huruf mati (yang keempat) (ʿUmarī 1988:19). Contoh: عَلَتُنْ , مُتَفَاْ.

   Contoh dalam kata : بُرَدَىْ ، دَرَسُوْا ، لَعَبَتْ

6. *Fāṣilah kubrā*, ialah satuan bunyi lima huruf yang terdiri dari empat huruf hidup (yang pertama, kedua, ketiga dan keempat) satu huruf mati (yang kelima). (Rashid 2000:52)

   Contoh : فَعِلَتُنْ.

   Contoh dalam kata: سَأَلَهُمْ ، يَجِدُكُمْ ، نَصَرَنَا

Keenam satuan bunyi ini dikumpulkan dalam satu kalimat, yaitu (Faḍlī 1979:15; Ṣammūd 1969:10):

لَمْ أَرَ عَلَى ظَهْرِ جَبَلٍ سَمَكَةً

Ditulis dengan *ḫaṭ ʿarūḍī* menjadi:

لَمْ أَرَ عَلَاْ ظَهْرِ جَبَلِنْ سَمَكَتَنْ

C. Analisis *Tafāʿil ʿArūḍīyah*

Al-Hāšimī (1997:10) berpendapat bahwa dari keenam satuan bunyi di atas tersusunlah sepuluh *tafʿīlah*, yaitu sebagai berikut.

1. فَعُوْلُنْ; 5 huruf (فَعُوْ = *watad majmū*ʿ dan لُنْ = *sabab ẖafīf*)
2. مَفَاْعِيْلُنْ; 7 huruf (مفا = *watad majmū*ʿ, عي = *sabab ẖafīf* dan لُن = *sabab ẖafīf*)
3. مُفَاْعَلَتُنْ; 7 huruf (مفا = *watad majmū*ʿ, عل = *sabab ṯaqīl* dan تن = *sabab ẖafīf; علتن= fāṣilah shuġra)*
4. فَاْعِ لَاْتُنْ; 7 huruf (فَاْعِ = *watad mafrūq*, لاْ = *sabab ẖafīf* dan تن = *sabab ẖafīf)*
5. فَاْعِلُنْ; 5 huruf *(*فَاْ = *sabab ẖafīf* dan علن = *watad majmū*ʿ*)*
6. فَاْعِلَاْتُنْ; 7 huruf *(*فَاْ = *sabab ẖafīf,* علا= *watad majmū*ʿ dan تن = *sabab ẖafīf)*
7. مُسْتَفْعِلُنْ*;* 7 huruf *(*مس = *sabab ẖafīf,* تف = *sabab ẖafīf* dan علن = *watad majmū*ʿ*)*
8. مُتَفَاْعِلُنْ; 7 huruf (مت = *sabab ṯaqīl*, فَاْ = *sabab ẖafīf,* boleh juga متفا= *fāṣilah shuġra,* علن = *watad majmū*ʿ*)*
9. مَفْعُوْلَاْتُ; 7 huruf *(*مف = *sabab ẖafīf,* عو = *sabab ẖafīf* dan لَاْت = *watad mafrūq)*
10. مُسْتَفْعِلُنْ; 7 huruf *(*مس = *sabab ẖafīf ,* تفع = *watad mafrūq* dan لُن = *sabab ẖafīf)*

Kemudian, oleh Al-Hāšimī (1997:10) kesepuluh *taf*ʿ*īlah* itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Taf*ʿ*īlah-taf*ʿ*īlah* pokok yang terdiri atas:

   فَعُوْلُنْ، مَفَاْعِيْلُنْ، مُفَاْعَلَتُنْ، فَاْعِلَاْتُنْ

   Semuanya dimulai dengan *watad*.

2. *Taf*ʿ*īlah-taf*ʿ*īlah* cabang, yaitu:

   فَاْعِلُنْ، فَاْعِلَاْتُنْ، مُسْتَفْعِلُنْ، مُتَفَاْعِلُنْ، مَفْعُوْلَاْتُ، مُسْتَفْعِ لُنْ

   Keenam *taf*ʿ*īlah* ini dimulai dengan *sabab*. Dalam hal ini *watad* lebih kuat dari *sabab*.

BAB 4

BAIT ŠIʿR

A. Pengertian *al-Bait*

Kata *bait* secara etimologis memiliki arti rumah/tempat menginap (Ibn Manẓūr 1990). Sedangkan secara terminologis dalam ilmu *ʿarūḍ*, *bait* dapat diartikan sebagai suatu ungkapan sastra yang kata-katanya tersusun rapi untuk mengikuti not-not yang tersedia dalam *tafʿīlah-tafʿīlah* dan diakhiri dengan *qāfiyah* (Darwiš 1967).

B. Unsur-unsur *al-Bait*

Setiap *bait* terdiri atas beberapa bagian atau juz, antara lain (Al-Sayyid 2013:103):

1. *Ṣadr*, yaitu setengah *bait* yang pertama.
2. *ʿAjz*, yaitu setengah *bait* yang kedua.
3. *Miṣrā'* atau *šaṭr*, yaitu setengah *bait*, baik setengah yang pertama (*ṣadr*) atau setengah yang kedua (*ʿajz*).
4. *ʿArūḍ*, yaitu *tafʿīlah* yang terakhir dari *ṣadr*.
5. *Ḍarab*, yaitu *tafʿīlah* yang terakhir dari *ʿajz*.
6. *Ḥašwu*, yaitu *tafʿīlah-tafʿīlah* yang selain *ʿarūḍ* dan *ḍarab*.

Perhatikan *šiʿr* di bawah ini:

لا يُـذِلُّ الـزَمـانُ بِـالـفَـقْـرِ حُـرّاً *
كَـيْـفَـمَـا كَـانَ فَـالـشَّـرِيْـفُ شَـرِيْـفُ

Šiʿr di atas dapat dianalisis bagian-bagiannya sebagai berikut.
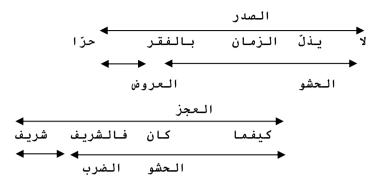
Untuk lebih memperjelas pembagian ini, kita lihat pada contoh berikut ini: Contoh *šiʿr mufrad*

اَلْعِلْمُ أَشْرَفُ شَيْءٍ نَالَهُ رَجُلُ *

مَنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ عِلْمٌ لَمْ يَكُنْ رَجُلَا

"Ilmu adalah sesuatu perolehan seseorang yang paling mulia. Barangsiapa tidak berilmu, maka bukan orang"

Tafʿīlah-tafʿīlah šiʿr di atas terdiri atas:

اَلْعِلْمُأَشْ/رَفُشَيْ/ئِنْنَاْلَهُوْ/رَجُلُنْ

مستفعلن فعلن مستفعلن فعلن

حشو عروض

صدر

مَنْلَمْيَكُنْ/فِيْهِعِلْ/مُنْلَمْيَكُنْ/رَجُلَاْ

مستفعلن فاعلن مستفعلن فعلن

حشو ضرب

صدر

C. Jenis-jenis *al-Bait*

Berdasarkan struktur pembentuknya, Sammān (1978:50) membagi *al-bait* menjadi beberapa macam, yaitu:

1. *Bait tām*, yaitu *bait* yang komplit bagian-bagiannya, seperti contoh *bait* di atas. Contoh lain seperti pada syair berikut.

رَأَيْتُ بِهَا بَدْرًا عَلَى الأَرْضِ مَاشِيًا *

فعول مفاعيلن فعولن مفاعلن

وَلَـمْ أَرَ بَـدْرًا قَـطُّ يَـمْشِي عَلَـى الأرضِ

فـعـول مـفـاعـيـلـن فـعـولـن مـفـاعـيـلـن

2. *Bait majzū'*, yaitu *bait* yang dibuang dua *tafʿīlah*-nya (*tafʿīlah ʿarūḍ* dan *ḍarab*). Selanjutnya, sisa *tafʿīlah* yang terakhir dari *ṣadr* menjadi *ʿarūḍ*, dan sisa *tafʿīlah* yang terakhir dari *ʿajz* menjadi *ḍarab*. Jika *bait* itu asalnya terdiri dari 6 *tafʿīlah*, maka *bait majzū'* menjadi 4 *tafʿīlah*. Contoh *bait majzū'*:

مـا أطيَبَ الـعَيْشَ إلّا أَنَّـهُ *

عَنْ عَـاجِلٍ كُـلُّـهُ مَـتْرُوْكُ

"Betapa indahnya penġidupan itu, hanya saja karena tergesa-gesa semuanya tertinggal"

مَـاْ أَطْيَـبُلْ عَيْشَإِلْ لَاْأَنْـنَـهُوْ *

مـسـتـفـعـلـن فـاعـلـن مـسـتـفـعـلـن

عَنْعَاْجِلِنْ كُـلْـلُـهُوْ مَـتْرُوْكُـوْ

مـسـتـفـعـلـن فـاعـلـن مـفـعـولـن

Bait di atas awalnya berjumlah 8 *tafʿīlah*, dibuang *tafʿīlah ʿarūḍ* dan *ḍarab*nya, sehingga sisanya tinggal 6 *tafʿīlah*.

أُعَاتِـبُـهَـا وَآمُـرُهَـا * فَـتَـغْضَبُـنِـيْ وَتَـعْصِيْـنِـيْ

"Aku mencacinya dan akupun menyuruhnya, maka ia memarahiku dan mendurhakaiku"

أُعَاتِـبُـهَـا وَآمُــرُهَـا * فَـتَـغْضَبُـنِـيْ وَتَـعْصِيْـنِـيْ

مـفـاعـلـتـن مـفـاعـلـتـن مـفـاعـلـتـن مـفـاعـلـتـن

Bait di atas asalnya 6 *tafʿīlah*, dibuang *tafʿīlah ʿarūḍ* dan *ḍarab*nya, sehingga sisanya tinggal 4 *tafʿīlah*.

3. *Bait mašṭūr*, yaitu *bait* yang dibuang satu *miṣrā'* (setengah *bait*), yang ada hanya satu *miṣrā'*. Maka yang satu *miṣrā'* ini sekaligus menjadi *ṣadr* dan *ʿajz*, dan *tafʿīlah* yang terakhirnya pun sekaligus menjadi *ʿarūḍ* dan *ḍarab*. Contoh *bait mašṭūr*:

عَلَـيْكَ بِـالـصَّبْـرِ وَالإِخْلَاصِ فِـي الْـعَمَلِ *

"Hendaklah anda bersabar dan ikhlas dalam beramal"

عَلَـيْكَ بِـالـصَّبْـرِ وَالإِخْلَاصِ فِـي الْـعَمَلِ *

مفـــاعلن فـــاعلن مستفعلن فعلن

Bait di atas asalnya 2 *miṣrā'*, dibuang satu *miṣrā'* sehingga sisanya tinggal satu *miṣrā'* lagi.

4. *Bait manhūk*, adalah *bait* yang dibuang dua pertiganya, yang ada hanya satu pertiganya. *Bait manhūk* hanya terdapat pada *bait* yang terdiri dari 6 *taf'īlah*. Maka *bait manhūk* hanya terdiri dari 2 *taf'īlah*. Kedua *taf'īlah* itu otomatis sebagai *ṣadr* dan *'ajz*, dan *taf'īlah* yang keduanya otomatis pula menjadi *'arūḍ* dan *ḍarab*.

   Contoh *bait manhūk*:

   يَـالَـيْتَـنِـيْ فِـيْهَـا جَذَعْ

   "Mudah-mudahan aku – pada masa kenabianmu (Muhammad)– masih muda"

   يَـالَـيْتَـنِـيْ فِـيْهَـا جَذَعْ

   مستفعلن مستفعلن

   Bait di atas asalnya 6 *taf'īlah*, dibuang dua pertiganya, yang ada hanya satu pertiganya, sehingga sisanya tinggal 2 *taf'īlah*.

5. *Bait muṣmit*, yaitu *bait* yang berbeda rāwi *'arūḍ* dengan rāwi *ḍarab*-nya. Penjelasan tentang rāwi terdapat pada bab *qāfiyah*.

   أ أَنْ تَـرَسَّمْتَ مِنْ خَرْقَـاءَ مَـنْزِلَـةً *

   مَـاءُ الـصَّبَـابَـةِ مِنْ عَيْـنَـيْكَ مَسْجُومُ

   "Apakah air mata kerinduanmu berderai karena melihat kedudukan yang luar biasa?"

6. *Bait muṣarra'*, yaitu *bait* yang mendapat perubahan pada *'arūḍ*-nya untuk mengikuti *ḍarab*-nya. Perubahan ini kadang-kadang dengan jalan menambah atau mengurangi.

   Contoh *bait muṣarra'* dengan jalan menambah:

   قِفَـا نَـبْكِ مِن ذِكرى حَبيبٍ وَعِرفـانِ

   وَرَبْعٍ خَلَتْ آيَـاتُـهُ مُـنْذُ أَزْمَـانِ

   أَتَـت حُجَجٌ بَعدي عَلَيها فَأَصبَحَت

   كَخَطِّ زَبـورٍ فـي مَصاحِفِ رُهبانِ

“Berhentilah! Kita menangis dulu, mengenang kekasih, teman akrab dan tempat tinggal yang tanda-tandanya telah punah sejak lama.

Para peziarah telah datang ke sana setelahku. Tanda-tandanya itu bagaikan tulisan pada kitab-kitab para pendeta”

Contoh *bait muṣarra*ʿ dengan jalan mengurangi:

* أَجارَتَنا إِنَّ الخُطوبَ تَنوبُ

وَإِنِّي مُقِيمٌ مَا أَقَامَ عَسِيبُ

* أجارَتَنا إنّا غَرِيبَانِ هَاهُنَا

وكُلُّ غَرِيبٍ للغَريبِ نَسِيبُ

“Wahai tetanggaku (kekasih di dalam kubur), sesungguhnya mara bahaya silih berganti, dan sesungguhnya aku baru akan menjadi penġuni kubur manakala gunung asih berdiri tegak.

Wahai tetanggaku, sesungguhnya kita sama-sama asing di sini, dan setiap orang asing akan senasib dengan orang asing lagi”.

7. *Bait muqaffā*, yaitu *bait* yang ʿ*arūḍ* dan *ḍarab*-nya sama tanpa ada perubahan. Contoh:

قِفا نَبكِ مِن ذِكرى حَبيبٍ وَمَنزِلِ *

بِسِقطِ اللِوى بَينَ الدَخولِ فَحَومَلِ

“Berhentilah, kita menangis dulu, mengenang kekasih dan rumah di Siqṭilliwa antara Dakhul dan Haumal”

8. *Bait mudawwir*, yaitu *bait* yang kedua syaṭar-nya bersama-sama pada satu kata; yaitu sepotong katanya masuk pada *šaṭr* awal dan sepotong lagi masuk pada *šaṭr ṯānī*. Contoh:

وَإِذَا هُمُوْ ذَكَرُوا الإْسَا *

ءَةَ أكْثَرُوا الْحَسَنَاتِ

“Jika mereka mengingat kejelekan, mereka memperbanyak kebaikan”

Ditinjau dari jumlahnya, *al-bait* mempunyai beberapa nama (Ṣabāḥ 2020:203), yaitu:

1. *Mufrad* atau *yatīm*, yaitu jika hanya terdiri atas satu *bait*,
2. *Nitfah*, yaitu jika terdiri atas dua atau tiga *bait*,
3. *Qiṭʿah*, yaitu jika terdiri atas empat sampai enam *bait*, dan
4. *Qaṣīdah*, yaitu jika terdiri atas lebih dari tujuh *bait*.

BAB 5

*MARĀḤIL TAQṬĪ*ʿ

A. *Ḫaṭ* ʿ*Arūḍī*

Huruf yang ditulis dalam *ḫaṭ* ʿ*arūḍī* adalah semua bunyi yang diucapkan, sekalipun bunyi itu tidak tertulis dalam *ḫaṭ imlā'ī*, sedangkan yang tak terucapkan, maka tidak ditulis dalam *ḫaṭ* ʿ*arūḍī*, sekalipun tertulis dalam *ḫaṭ imlā'ī* (Al-Sayyid 1979; Šarīf 1984:20).

šarīf (1984:20–22) dan ʿUmarī (1988:14–16) menjelaskan bahwa di antara huruf yang ditulis secara *ḫaṭ* ʿ*arūḍī* walaupun tidak ada dalam *ḫaṭ imlā'ī* adalah:

1. *Alif* pada kata “*Lākin*” (لكن) ditulis secara *ḫaṭ* ʿ*arūḍī* (لاكن),
2. *Alif* pada kata-kata (هذا , هذه dan هؤلاء) ditulis secara *ḫaṭ* ʿ*arūḍī* menjadi (هاذا , هاذهي , هاءلاء),
3. *Tanwīn* dalam *ḫaṭ imlā'ī* baik *tanwīn fatḥah*, *tanwīn kasrah* dan *tanwīn ḍammah*, ditulis secara *ḫaṭ* ʿ*arūḍī* menjadi *nūn*, seperti penulisan (رجل) menjadi (رجلن),
4. Huruf yang ada di ujung *bait* yang dibaca panjang (*mušba*ʿ) jika yang dipanjangkannya harkah *fatḥah*, maka *ḫaṭ* ʿ*arūḍī*-nya dituliskan huruf *alif*, seperti (أعابَ) menjadi (أعابا), jika yang dipanjangkannya harkah *kasrah*, maka dituliskan huruf *yā'* seperti (بِهِ) menjadi (بِهِي), dan jika yang dipanjangkannya harkah *ḍammah*, maka dituliskan huruf *wāw*, seperti (لَهُ) menjadi (لَهُو),
5. Huruf yang ber-*tašdīd* dalam *ḫaṭ* ʿ*arūḍī* menjadi dua huruf, yang pertama mati dan yang kedua hidup, seperti (قَطَّع) menjadi (قَطْطَع), (عدَّ) menjadi (عدْد), dan termasuk dalam kategori ini adalah *alif lām šamsiyyah* seperti huruf *sīn* pada kata (السماء) menjadi (اسسماء), dan
6. *Wāw* yang dibaca panjang pada nama-nama seperti (داود) dan (طاوس) ditulis secara *ḫaṭ* ʿ*arūḍī* menjadi (داوود) dan (طاووس).

Šarīf (1984:20–22) dan ʿUmarī (1988:14–16) melanjutkan penjelasannya di antara huruf yang tidak ditulis dalam *ẖaṭ ʿarūḍī* walaupun ada dalam *ẖaṭ imlāi* adalah:

1. *Hamzah waṣal* yang terdapat di tengah kalimat, seperti (و اذكر) ditulis dengan *ẖaṭ ʿarūḍī* (و ذكر),
2. *Alif* pada *alif lām qamariyah* seperti (و القمر) ditulis dengan *ẖaṭ ʿarūḍ* (ولقمر),
3. *Alif* pada *alif lām šamsiyyah* seperti (النجم) ditulis dengan *ẖaṭ ʿarūḍī* (أننجم),
4. Huruf-huruf *mad* baik *alif*, *yā'*, atau *wāw* apabila bertemu dengan huruf mati seperti *alif* pada kata (على الأخلاق) ditulis dengan *ẖaṭ ʿarūḍī* menjadi (علل أخلاق), *yā'* pada kata (عنقي المجد) ditulis secara *ẖaṭ ʿarūḍī* menjadi (عانقل مجد), dan *wāw* pada kata (خطوا الملك) ditulis dengan *ẖaṭ ʿarūḍī* menjadi (خطل ملك). Dan termasuk ke dalam kategori ini adalah *alif maqṣūr* dan *yā' manqūṣ* yang keduanya tidak ber*tanwīn* dan men*ġ*adapi huruf mati seperti (فتى القوم) ditulis dengan *ẖaṭ ʿarūḍī* menjadi (فتل قوم) dan (بالي المجد) ditulis dengan *ẖaṭ ʿarūḍī* menjadi (بالل مجد).

B. Pengertian *Taqṭīʿ*

Taqṭīʿ secara bahasa merupakan bentuk *maṣdar* dari *qaṭṭaʿa* (قَطَّعَ) yang berarti memotong-motong (Ibn Manẓūr 1990). Sedangkan menurut istilah dalam ilmu *ʿarūḍ*, *taqṭīʿ* merupakan memotong-motong *bait šiʿr* menjadi beberapa bagian (*juz*), sesuai dengan tuntutan *tafʿīlah* dalam *wazan šiʿr* baik huruf-hurufnya maupun vokal dan konsonannya (*ḥarakah* dan *sakanah*-nya) (Maʿrūf 1993:126).

Tulisan yang digunakan dalam *taqṭīʿ* adalah *ẖaṭ ʿarūḍī*. Yang ditulis dalam *ẖaṭ ʿarūḍī* adalah setiap huruf yang diucapkan walaupun tidak ada dalam khat *imlāi*, yang tidak diucapkan tidak ditulis dalam *ẖaṭ ʿarūḍī* sekalipun tertulis dalam *ẖaṭ imlāi* (Šarīf 1984:20).

Pemotongan *bait* dalam *taqṭīʿ* ini tidak sekadar dicocokkan dengan salah satu *tafʿīlah* yang sepuluh macam tapi harus sesuai dengan *tafʿīlah* yang sudah ditentukan dalam *wazan šiʿr* tertentu (*baḥr*). Kemampuan seseorang dalam *taqṭīʿ* ditentukan dengan kemahirannya dalam menganalisis *baḥr-baḥr šiʿr*.

Sebelum sampai kepada pembahasan tentang *baḥr-baḥr ši*ʿ*r*, sekedar gambaran dalam *taqṭī*ʿ, kita kemukakan di sini salah satu cara yang biasa digunakan untuk memudahkan dalam *taqṭī*ʿ, yaitu dengan memberikan lambang (/) untuk huruf hidup, dan lambang (o) untuk huruf mati (Al-Ḫašab 1979).

C. Penerapan *Taqṭī*ʿ

Untuk lebih mendekatkan gambaran *taqṭī*ʿ, perhatikan contoh berikut:

وَلَـيْلٍ كَمَوْجِ الـبَحْرِ أَرْخَى سُدُولَـهُ *

عَلَيَّ بِـأنْـواعِ الـهُمُومِ لِـيَبْتَلِي

"Keadaan di suatu malam bagaikan ombak laut yang menurunkan tirainya kepadaku untuk mengujiku dengan berbagai kebingungan"

وَلَـيْـلِنْ/كَمَوْجِلْبَحْ/رِ أَرْخَاْ /سُدُوْلَـهُوْ*

0//0// 0/0// 0/0/0// 0/0//

فعولن/مفاعيلن/فعولن/مفاعلن *

عَلَيْيَ/بِـأنْـوَاْعِلْ/هُمُوْمِ /لِيَبْتَلِيْ

0//0// /0// 0/0/0// /0//

فعول/مفاعيلن/فعول/مفاعلن

*Ši*ʿ*r* yang di-*taqṭi*ʿ di atas menggunakan *baḥr ṭawīl*.

D. *Ḍarūrāt Ši*ʿ*riyyah*

Ada beberapa hal yang terjadi di dalam *ši*ʿ*r*, semata-mata karena keistimewaan *ši*ʿ*r* untuk mengikuti *wazan* yang sudah dibakukan (Maḫtūm 1977). Rincian keistimewaan itu adalah sebagai berikut (Al-Hāšimī 1997:25–27):

1. Menanwinkan kata-kata yang tidak ber*tanwīn*, seperti kata (سرائرَ) menjadi (سرائرا) pada *ši*ʿ*r* Imam Ali yang berbunyi:

لَا تَفْشَ سِرًّا مَا اسْتَطَعْتَ إلَى امْرِئٍ*

يُفْشِيْ إلَيْكَ سَرَائِرًا يَسْتَوْدَع

"Janganlah kau ungkap rahasia kepada seseorang selagi engkau mampu, ia akan mengungkap rahasia-rahasiamu yang lalu"

2. Mengubah *alif mamdūdah* menjadi *alif maqṣūr*ah, seperti pada kata (الـفـضـاء) menjadi (الـفـضـا), dalam *ši*ʿ*r* Al-Hariri yang berbunyi:

فَـاِرحَل فَـأَرضُ اللهِ واسِعَـةُ الـفَـضا *

طُولاً وَعَرضاً شَرقُـهـا وَالـمَـغرِبُ

"Berangkatlah! Tanah Allah itu sangat luas panjang lebarnya, timur dan baratnya"

3. Menġarkati *mīm jama*ʿ, seperti (هم) menjadi (همو) dalam *ši*ʿ*r* Imam Syauki yang berbunyi:

وَإِنَّـمَـا الأُمَـمُ الأَخْلاَقُ مَـا بَـقِـيَـتْ *

فَـإِنْ هُـمُـوْ ذَهَـبَـتْ أَخْلاَقُـهُـمْ ذَهَـبُـوْا

"Kekuatan ummat itu selagi berakhlak, jika akhlak mereka lenyap, mereka pun lenyap"

4. Menanwinkan *'alam munādā* (nama yang dipanggil), seperti pada kata (يـا مـطرُ) menjadi (يـا مـطرٌ) pada *ši*ʿ*r* yang berbunyi:

سَلامُ اللهِ يـا مَـطَرٌ عَـلَـيـهـا *

وَلَـيـسَ عَـلَـيـكَ يـا مَـطَرٌ سَلامُ

"Salam Allah semoga diberikan kepadanya wahai Maṭar, dan tidak ada salam untukmu wahai Maṭar"

5. Meng-*išba*ʿ-kan *ḥarakah*, baik *ḥarakah fatḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah*, sehingga melahirkan huruf *mad*.

Contoh:

a. Meng-*išba*ʿ-kan *ḥarakah fatḥah*

وَإِذَا الْـبِـلَادُ تَـغَـيَّـرَتْ عَنْ حَـالِـهَـا*

فَـدَعِ الْـمَـقَـامَ وَبَـادِرِ الـتَّـحْـوِيْـلَا

"Apabila negeri-negeri berubah keadaannya, maka tinggalkanlah tempat itu dan segeralah mengadakan perombakan"

b. Meng*išba*ʿkan *ḥarakah kasrah*

أَلاَ أَيُّـهَـا الـلَّـيْـلُ الـطَّـوِيْـلُ أَلاَ انْـجَـلِـي*

بِـصُـبْـحٍ وَمَـا الإِصْـبَـاحُ مِـنِـكَ بِـأَمْـثَـلِ

“Wahai malam panjang, berhentilah dengan subuh, tiada subuh yang lebih baik darimu”

c. Meng*išba*ʿkan *ḥarakah ḍammah*

أَخَاكَ أَخَاكَ إنَّ مَنْ لاَ أَخَا لَـهُ *

كَسَاعٍ إلَـى الـهَـيجَا بـغَـيـرِ سِلاح

“Perhatikan saudaramu, karena orang yang tidak punya saudara bagaikan sang menyerang tanpa senjata”

6. Memberikan *ḥarakah kasrah* pada akhir kata yang mati, seperti pada kata (لـم يـصبْ) menjadi (لـم يـصبِ). Contoh:

وَالأُسْدُ لَـوْلَا فِـرَاقُ الـغَـابِ مَـا قَـنَصَتْ *

وَالـسَّهْمُ لَـوْلَا فِـرَاقُ الـقَـوْسِ لَـمْ يُـصِبِ

“Singa, kalaulah tidak keluar dari utan, maka tak ada ceritanya. Anak panah, kalau tidak keluar dari busurnya tidak akan kena sasaran”

7. Meng-*qaṭa*ʿ-kan *hamzah waṣal*, seperti *hamzah* pada kata (الاثـنـين).

Contoh:

إذا جاوَزَ الإثـنَـينِ سِرٌّ فَـإِنَّـهُ *

بـنَـثٍّ وتـكـثـيـرِ الـحديـثِ قَـمـينُ

“Manakala melampaui dua, ia senang karena itu anak perempuan, sedangkan memperbanyak cerita adalah wajar”

8. Me*waṣal*kan *hamzah qaṭa*ʿ, seperti *hamzah* pada kata (أم).

Contoh:

وَمَـنْ يَـصْنَعِ الـمَعْرُوْفَ فِـيْ غَـيْرِ أَهْـلِـهِ *

يُـلَاقِـي الَّـذِى لَاقَـى مُـجِيْر امِّ عَـامِـر

“Barangsiapa berbuat kebaikan kepada yang bukan ahlinya, niscaya akan mengalami apa yang dialami oleh tetangga Ummu ‘Amir”

9. Mematikan huruf hidup, seperti pada kata (فهو) menjadi (فهْو).

Contoh:

وَ اجْتَنِبْ كُلَّ غَبِيِّ مَـائِقٍ *

فَـهْوَ كَـالْـعَيْرِ إِذَا جَدَّ قَـمَصْ

“Hindarilah setiap orang bodoh yang tolol, karena ia seperti keledai, apabila sudah besar, ia pun lari”

10. Memecahkan huruf *iḏġām*, seperti pada kata (الأجلّ) menjadi (الأجْـلَل). Contoh:

الـحمدُ للهِ الـعَلـيِّ الأجْلَلِ *

أنْتَ مَـلِيْكُ الـنَّـاسِ رَبًّـا فَـاَقْـبَلْ

“Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Engkau adalah Raja manusia, Tuhan manusia, maka terimalah!”

11. Men-*tasydīd*-kan huruf yang tidak ber-*tasydīd*, seperti pada kata (دم) menjadi (دمّ).

Contoh:

أهان دَمَّكَ فَـرْغاً بَـعْدَ عِزَّتِـهِ *

يَـا عَمْرُو بَـغْيُكَ إصْرَاراً عَلَى الْـحَسَدِ

“Darahmu menjadi gampang sehabis masa jayanya wahai Amr, kamu masih menggeluti kedengkian”

BAB 6

TAFĀʿIL WA TAĠYĪRĀTUHĀ

A. *Ziḥāf*

Ziḥāf ialah perubahan yang terjadi pada huruf kedua dari *sabab*, baik *sabab ṯaqīl* dengan mematikan huruf hidup, atau *sabab ẖafīf* dengan membuang huruf mati (Maʿrūf 1993:168).

Huruf *sabab* yang kedua pada *tafʿīlah* ada pada huruf kedua, keempat, kelima dan ketujuh. *Ziḥāf* itu tidak akan terjadi pada huruf pertama, ketiga, dan keenam dari *tafʿīlah*, karena bukan *ṯawānī asbāb* (huruf-huruf kedua dari *sabab*) (Maʿrūf 1993:168).

Al-Ḫawiskī (1996:26) membagi *ziḥāf* menjadi dua macam, yaitu *ziḥāf mufrad* dan *ziḥāf murakkab*.

1. *Ziḥāf Mufrad*

Ziḥāf Mufrad ialah perubahan yang terjadi pada satu tempat dari satu tafʿīlah (Maʿrūf dan Al-Asʿad 1993). Ziḥāf Mufrad ada 8 macam:

a. *Iḍmār*, yaitu mematikan huruf kedua yang hidup, seperti (مُـتَـفَـاْ عِـلُـنْ) menjadi (مُـتْـفَـاْ عِـلُـنْ), kemudian dipindahkan ke *tafʿīlah* lain, yaitu (مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ),

b. *Ḫabn*, yaitu membuang huruf kedua yang mati, seperti (فَـاْ عِـلُـنْ) menjadi (فَـعِـلُـنْ).

c. *Waqṣ*, yaitu membuang huruf kedua yang hidup, seperti (مُـتَـفَـاْ عِـلُـنْ) menjadi (مُـفَـاْ عِـلُـنْ).

d. *Ṭayy*, yaitu membuang huruf keempat yang mati, seperti (مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ) menjadi (مُـسْـتَـعِـلُـنْ).

e. *ʿAṣb*, yaitu mematikan huruf kelima yang hidup, seperti (مُـفَـاْ عَـلَـتُـنْ) menjadi (مُـفَـاْ عَـلْـتُـنْ), kemudian dipindahkan kepada *tafʿīlah* lain yaitu (مَـفَـاْ عِـيْـلُـنْ).

f. *Qabḍ*, yaitu membuang huruf kelima yang mati, seperti (فَـعُـوْلُـنْ) menjadi (فَـعُـوْلُ).

g. ʿ*Aql*, yaitu membuang huruf kelima yang hidup, seperti (مُفَاْعَلَتُنْ) menjadi (مُفَاْعَتُنْ) kemudian dipindahkan kepada *tafʿīlah* lain yaitu (مَفَاْعِلُنْ).

h. *Kaff*, yaitu membuang huruf ketujuh yang mati, seperti (مَفَاْعِيْلُنْ) menjadi (مَفَاْعِيْلُ).

2. *Ziḥāf Murakkab*

Ziḥāf murakkab atau *ziḥāf muzdawij* ialah perubahan yang terjadi pada dua tempat (dua *sabab*) pada satu *tafʿīlah*. *Ziḥāf muzdawij* atau *ziḥāf murakkab* ada 4 macam (Al-Asʿad 1996:25):

a. *Ḫabl*, yaitu campuran dari *ḫabn* dan *ṭayy*, seperti membuang *sīn* dan *fa* pada *tafʿīlah* (مُسْتَفْعِلُنْ) sehingga menjadi (مُتَعِلُنْ) sama dengan (فَعِلَتُنْ).

b. *Ḫazl*, yaitu campuran dari *iḍmār* dan *ṭayy*, seperti mematikan ta dan membuang *alif* pada *tafʿīlah* (مُتَفَاْعِلُنْ) sehingga menjadi (مُتْفَعِلُنْ) atau (مُفْتَعِلُنْ).

c. *šakl*, yaitu campuran dari *ḫabn* dan *kaff*, seperti membuang *alif* pertama dan *nūn* akhir pada *tafʿīlah* (فَاْعِلَاْتُنْ) sehingga menjadi (فَعِلَاْتُ).

d. *Naqṣ*, yaitu campuran dari ʿ*aṣb* dan *kaff*, seperti mematikan huruf *lām* dan membuang huruf *nūn* pada *tafʿīlah* (مُفَاْعَلَتُنْ) sehingga menjadi (مُفَاْعَلْتُ) sama dengan (مَفَاْعِيْلُ).

B. ʿ*Illah*

ʿ*Illah* menurut bahasa berarti penyakit. ʿ*Illah* yang dimaksud dalam ilmu ʿ*arūḍ* adalah perubahan yang terjadi pada *sabab* dan *watad* dari *tafʿīlah* ʿ*arūḍ* (*tafʿīlah* terakhir pada syatar awal) dan *tafʿīlah ḍarab* (*tafʿīlah* terakhir pada syatar awal). ʿ*Illah* tidak terjadi pada selain ʿ*arūḍ* dan *ḍarab* (Al-Sayyid 1979).

ʿ*Illah* sifatnya lazim, artinya jika terjadi pada ʿ*arūḍ* dan *ḍarab* atau pada salah satunya, maka semua *bait* harus mengikutinya. ʿ*Illah* ada 2 jenis, yaitu ʿ*illah ziyādah* (menambah huruf pada *tafʿīlah*) dan ʿ*illah naqṣ* (mengurangi huruf pada *tafʿīlah*) (Al-Sayyid 2013:99–100).

1. ʿ*Illah Ziyādah*

ʿ*Illah ziyādah* ada tiga jenis, yaitu:

a. *Tarfīl*, yaitu menambahkan *sabab ẖafīf* pada *taf'īlah* yang diakhiri dengan *watad majmū'*, seperti (فَـاْ عِـلُـنْ) menjadi (فَـاْ عِـلُـنْـتُـنْ) sama dengan (فَـاْ عِلَاْتُـنْ).

b. *Taḏyīl*, yaitu menambahkan huruf mati pada *taf'īlah* yang diakhiri dengan *watad majmū'*, seperti (مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ) menjadi (مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْـنْ) sama dengan (مُـسْـتَـفْـعِـلَاْنْ).

c. *Tasbīg*, yaitu menambahkan huruf mati pada *taf'īlah* yang diakhiri dengan *sabab ẖafīf*, seperti (فَـاْ عِلَاْتُـنْ) menjadi (فَـاْ عِلَاْتُـنْـنْ) sama dengan (فَـاْ عِلَاْتَـاْ نْ).

2. *'Illah Naqṣ*

'Illah Naqṣ ada 9 macam, yaitu:

a. *Haḏf*, yaitu membuang *sabab ẖafīf*, seperti membuang (لُـنْ) dari *taf'īlah* (مَـفَـاْ عِـيْـلُـنْ) menjadi (مَـفَـاْ عِـيْ) atau (فَـعُـوْلُـنْ).

b. *Qaṭf*, yaitu membuang *sabab ẖafīf* dan mematikan huruf yang sebelumnya, seperti membuang (تُـنْ) pada *taf'īlah* (مُـفَـاْ عَـلَـتُـنْ) dan mematikan huruf *lām*, sehingga menjadi (مُـفَـاْ عَلْ) atau (فَـعُـوْلُـنْ).

c. *Qaṣr*, yaitu membuang huruf kedua dari *sabab ẖafīf* dan mematikan huruf yang pertamanya, seperti membuang *nūn* yang mati pada *taf'īlah* (مَـفَـاْ عِـيْـلُـنْ) dan mematikan huruf *lām* menjadi (مَـفَـاْ عِـيْـلْ).

d. *Qaṭa'*, yaitu membuang huruf akhir dari *watad majmū'* dan mematikan huruf yang keduanya, seperti membuang *nūn* pada *taf'īlah* (فَـاْ عِـلُـنْ) dan mematikan huruf *lām*, sehingga menjadi (فَـاْ عِلْ).

e. *Taš'īṯ*, yaitu membuang huruf pertama atau kedua dari *watad majmū'*, seperti membuang huruf 'ain atau *lām* pada *taf'īlah* (فَـاْ عِـلُـنْ), menjadi (فَـاْ لُـنْ) atau (فَـاْ عِنْ).

f. *Haḏaḏ*, yaitu membuang *watad majmū'*, seperti membuang (عِـلُـنْ) dari *taf'īlah* (مُـتَـفَـاْ عِـلُـنْ) sehingga menjadi (مُـتَـفَـاْ).

g. *Kasf*, yaitu membuang huruf akhir dari *watad mafrūq*, seperti membuang (تُ) dari *taf'īlah* (مَـفْـعُـوْ لَاْتُ) sehingga menjadi (مَـفْـعُـوْ لَاْ) atau (مَـفْـعُـوْلُـنْ).

h. *Ṣalm*, yaitu membuang *watad mafrūq*, seperti membuang (لَاْتُ) dari *taf῾īlah* (مَفْعُوْ لَاْتُ) sehingga menjadi (مَفْعُوْ).

i. *Waqf*, yaitu mematikan huruf akhir dari *watad mafrūq*, seperti mematikan huruf (تُ) pada *taf῾īlah* (مَفْعُوْ لَاْتُ) sehingga menjadi (مَفْعُوْ لَاْتْ).

<u>Tambahan</u>:

Kadang-kadang *haḏf* dan *qaṭa῾* terjadi bersama-sama pada satu *taf῾īlah*, maka yang demikian disebut *batr* atau *abtar*, seperti pada *taf῾īlah* (فَاْ عِلَاْتُنْ) menjadi (فَاْ عِلْ).

BAB 7

BUḪŪR AL-ŠIʿR

Kata *baḥr* menurut bahasa berarti laut. Disebut *baḥr* (laut/samudera) sebab *wazan-wazan* dalam ilmu *ʿArūḍ* memiliki kedalaman dan keluasan layaknya samudera dalam penggunaannya pada banyak *qaṣīdah* dan dapat dikembangkan lagi *wazan-wazan*-nya (Šarīf 1984:24). Sedangkan menurut istilah dalam ilmu *ʿarūḍ*, *baḥr* itu adalah *wazan* (timbangan) tertentu yang dijadikan pola dalam menggubah *šiʿr* Arab (Al-Hāšimī 1997:29).

Al-Hāšimī (1997:29) mengatakan bahwa al-Ḫalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī, peletak dasar ilmu *ʿArūḍ*, merumuskan 15 *baḥr šiʿr*. Al-Aḫfaš al-Awsaṭ menambahkan satu *baḥr* lagi, sehingga menjadi 16 *baḥr*. *Baḥr* yang ditambahkan oleh Al-Aḫfaš adalah *baḥr Mutadārik*. *Baḥr* tersebut ada yang *tafʿīlah*-nya terdiri atas lima huruf (*ḫumāsīyah*), ada yang tersusun atas tujuh huruf (*subāʿīyah*), dan ada yang campuran dari keduanya (*mumtazijah*).

A. *Buḥūr al-Šiʿr al-Ḫumāsīyah*

Buḥūr al-šiʿr al-ḫumāsiyyah ialah *baḥr-baḥr* yang menggunakan *tafʿīlah* 5 huruf. *Baḥr* yang termasuk dalam kelompok 5 huruf ini ada 2 macam, yaitu 1) *baḥr mutaqārib* 2) *baḥr Mutadārik*.

1. *Al-Baḥr al-Mutaqārib*

Di dalam *baḥr mutaqārib* terdapat 2 macam *bait*:

a. *Bait tām* dengan 8 *tafʿīlah*, yaitu:

فَعُوْلُنْ فَعُوْلُنْ فَعُوْلُنْ فَعُوْلُنْ *
فَعُوْلُنْ فَعُوْلُنْ فَعُوْلُنْ فَعُوْلُنْ

b. *Bait majzū'* dengan 6 *tafʿīlah*, yaitu:

فَعُوْلُنْ فَعُوْلُنْ فَعُوْلُنْ *
فَعُوْلُنْ فَعُوْلُنْ فَعُوْلُنْ

Baḥr mutaqārib dengan *bait tām* mempunyai satu macam ʿ*arūḍ*, yaitu ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah* (فَعُوْلُنْ), *ḍarab*nya ada 4 macam, yaitu:

a. *Ḍarab ṣaḥīḥ* (فَعُوْلُنْ)

b. *Ḍarab maqṣūr* (فَعُوْلُنْ قَصْرُ menjadi فَعُوْلُ)

c. *Ḍarab maḥḏūf* (فَعُوْلُنْ حَذْفُ menjadi فَعُوْ)

d. *Ḍarab abtar* (فَعُوْلُنْ قَطْعُ وَ حَذْفُ menjadi فَعُ)

Baḥr mutaqārib dengan *bait majzū'* mempunyai satu macam ʿ*arūḍ*, yaitu ʿ*arūḍ maḥḏūfah* (فَعُوْلُنْ حَذْفُ menjadi فَعُوْ/فَعُلْ).

*Ḍarab*nya ada 2 macam, yaitu:

a. *Ḍarab maḥḏūf*, sama dengan *tafʿīlah* ʿ*arūḍ*-nya (فَعُوْ/فَعُلْ)

b. *Ḍarab abtar* (فَعُوْلُنْ قَطْعُ وَ حَذْفُ menjadi فَعُ)

Contoh:

1. *Baḥr mutaqārib bait tām*; ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab ṣaḥīḥ* (فَعُوْلُنْ فَعُوْلُنْ)

يُرَبِّيْنَ فِيْ الرَّوْضِ نَبْتًا صِغَارًا *

لِيَحْيَوْا حَيَاةَ الْمَعَالِيْ كِبَارًا

"Mereka menanam tanaman di kebun pada waktu kecil, agar hidup tinggi di waktu besar"

يُرَبْبِيْ/نَفِرْرَوْ/ضِنَبْتَنْ/صِغَاْرَاْ *

0/0// 0/0// 0/0// 0/0//

فَعُوْلُنْ/فَعُوْلُنْ/فَعُوْلُنْ/فَعُوْلُنْ *

لِيَحْيَوْ/حَيَاْتَلْ/مَعَاْلِيْ/كِبَاْرَاْ

0/0// 0/0// 0/0// 0/0//

فَعُوْلُنْ/فَعُوْلُنْ/فَعُوْلُنْ/فَعُوْلُنْ

2. *Baḥr mutaqārib*; *bait tām*, ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab maqṣūr* (فَعُوْلْ- فَعُوْلُنْ)

وَيَأْوِيْ اِلَى نِسْوَةٍ بَائِسَاتِ *

وَشُعْثٍ مَرَاضِيْعَ مِثْلَ السَّعَالْ

“Ia mendatangi wanita-wanita miskin, rambutnya kusut, susunya seperti jin sihir”

وَيَـأُ وِيْ/ إِلَاْنِـسْ/وَتِـنْـبَـاْ /ئِـسَاْتِـيْ *

0/0// 0/0// 0/0// 0/0//

فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ *

وَشُعْـتِـنْ/مَـرَ اْضِيْ/عَمِـثْـلَسْ/سَعَـاْ لْ

00// 0/0// 0/0// 0/0//

فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلْ

3. *Baḥr mutaqārib*; *bait tām*, *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab maḥḏūf* **(فَـعُلْ- فَـعُوْلُـنْ)**

وَأَرْوِيْ مِنَ الـشِّعْرِ شِعْرًا عَـوِيْصَـا *

يُـنَـاسِيْ الـرُّوَاةَ الَّـذِيْ قَـدْ رَوَوْا

“Aku menyampaikan sebuah šiʿr yang sulit yang melupakan orang yang telah menerimanya dari para perāwīnya”

وَ أَرْوِيْ/مِـنَشْشِعْ/رِشِعْرَنْ/عَوِيْـصَاْ *

0/0// 0/0// 0/0// 0/0//

فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ *

يُـنَـاْسَرْ/رُوَ اْتَـلْ/لَـذِيْـقَـدْ/رَوَوْ

0// 0/0// 0/0// 0/0//

فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ/فَـعُلْ

4. *Baḥr mutaqārib*; *bait tām*, *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab abtar* **(فَـعْ-فَـعُوْلُـنْ)**

وَمَـا الْـمَـالُ اِلاَّ الْـحَصَى اِنْ تُـفَضِّـلْ *

عَلَى بَـذْلِـهِ فِـيْ الـنَّـدَى حَـبْسَـهْ

“Harta itu sekadar perhitungan, jika anda mengutamakan memberikannya kepada yang jauh niscaya ia terpelihara”

وَمَـلْمَـاْ /لُإِلْـلَلْ/حَصَاْئِـنْ/تُـفَضْضِلْ *

0/0// 0/0// 0/0// 0/0//

فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ *

عَلَاْبَـذْ /لِـهِيْفِـنْ/نَـدَ اْحَبْ/سَهْ

0/ 0/0// 0/0// 0/0//

فَـعُـوْلُـنْ /فَـعُـوْلُـنْ /فَـعُـوْلُـنْ /فَـعْ

5. *Baḥr mutaqārib bait majzū'*; *ʿarūḍ maḥḏūfah*, *ḍarab maḥḏūf* (فَـعُـلْ – فَـعُـلْ)

قَضَى اللهُ بِـالْـحُبِّ لِـيْ *

فَصَبْرًا عَلَى مَـا قَـضَى

"Allah telah menetapkan rasa cinta bagiku, maka bersabarlah terhadap ketetapan-Nya"

قَـضَـلـلا / هُـبِـلْـحُبْ / بِـلِـيْ * فَـصَبْـرَنْ / عَلَامَـا / قَـضَا

0// 0/0// 0/0// 0// 0/0// 0/0//

فَـعُـوْلُـنْ /فَـعُـوْلُـنْ /فَـعُـلْ * فَـعُـوْلُـنْ /فَـعُـوْلُـنْ /فَـعُـلْ

6. *Baḥr mutaqārib bait majzū'*, *ʿarūḍ maḥḏūfah* dan *ḍarab abtar* (فَـعْ – فَـعُـلْ)

تَـعَفَّفْ وَلَا تَـبْـتَـئِسْ * فَـمَـا يُـقْضَ يَـأْتِـيْكَ

"Sudahlah, jangan bersedih, karena semua suratan takdir akan datang kepadamu"

تَـعَفْـفَـفْ / وَلَاتَـبْ / تَـئِسْ * فَـمَـاْ يُـقْ / ضَيَـأْ تِـيْ / كَـا

0/ 0/0// 0/0// 0// 0/0// 0/0//

فَـعُـوْلُـنْ /فَـعُـوْلُـنْ /فَـعُـلْ* فَـعُـوْلُـنْ /فَـعُـوْلُـنْ /فَـعْ

Di dalam *baḥr mutaqārib* terdapat 2 macam kebolehan *ziḥāf*, yaitu:

a. *Haḏf fa'ūlun* (حَذْفُ فَـعُـوْلُـنْ menjadi فَـعُـوْ/فَـعُـلْ) pada *ʿarūḍ bait tām*. Contoh:

أَيَـا حَـاسِدًا لِـي عَلَـى نِـعْمَـتِـيْ *

أَتَـدْرِيْ عَلَـى مَـنْ أَسَـأْتَ الْأَدَبْ

"Wahai salah seorang yang dengki terhadap nikmatku, tahukah kamu kesopanan orang yang engkau jahati?"

أَيَـا حَـاْ / سِدَنْـلِـي / عَلَاْنِـعْ / مَـتِـيْ *

0// 0/0// 0/0// 0/0//

فَـعُـوْلُـنْ /فَـعُـوْلُـنْ /فَـعُـوْلُـنْ /فَـعُـلْ*

أَتَـدْرِيْ / عَلَامَـنْ / أَسَـأْتَـلْ / أَدَبْ

0// 0/0// 0/0// 0/0//

فَعُوْلُنْ/فَعُوْلُنْ/فَعُوْلُنْ/فَعُلْ

b. *Qabḍ fa'ūlun* (قَبْضُ فَعُوْلُنْ menjadi فَعُوْلُ) . *Ziḥāf* ini dapat terjadi pada semua *taf'īlah* atau sebagiannya. Contoh:

عَجِبْتُ لِمَنْ يَكْنِزُ الْمَالَ حَتَّى*

يَجِيْءَ بِهِ حَقُّهُ رَمْسَهُ

"Aku mengagumi orang yang menyimpan hartanya sampai datang kewajibannya, ia timbun"

عَجِبْتُ لِمَنْ يَكْنِزُ الْمَالَ حَتَّى*

0/0// 0/0// 0/0// /0//

فَعُوْلُ/فَعُوْلُنْ/فَعُوْلُنْ/فَعُوْلُنْ *

يَجِيْءَ بِهِ حَقُّهُ رَمْسَهُ

0/ 0/0// 0/0// /0//

فَعُوْلُ/فَعُوْلُنْ/فَعُوْلُنْ/فَعْ

2. *Al-Baḥr al-Mutadārik*

Di dalam *baḥr Mutadārik* terdapat 2 macam *bait*:

a. *Bait tām* dengan 8 *taf'īlah*, yaitu:

فَاْعِلُنْ فَاْعِلُنْ فَاْعِلُنْ فَاْعِلُنْ *

فَاْعِلُنْ فَاْعِلُنْ فَاْعِلُنْ فَاْعِلُنْ

b. *Bait majzū'* dengan 6 *taf'īlah*, yaitu:

فَاْعِلُنْ فَاْعِلُنْ فَاْعِلُنْ *

فَاْعِلُنْ فَاْعِلُنْ فَاْعِلُنْ

Baḥr Mutadārik dengan *bait tām* mempunyai satu macam *'arūḍ*, yaitu *'arūḍ ṣaḥīḥah* (فَاْعِلُنْ). *Ḍarab*nya pun hanya satu macam, yaitu *ḍarab ṣaḥīḥ*, sama dengan *taf'īlah 'arūḍ*-nya (فَاْعِلُنْ).

Baḥr Mutadārik dengan *bait majzū'* mempunyai satu macam *'arūḍ*, yaitu *'arūḍ ṣaḥīḥah* (فَاْعِلُنْ), *ḍarab*nya ada 3 macam:

1. *Ḍarab ṣaḥīḥ* (فَاْعِلُنْ),
2. *Ḍarab muḏayyal* (فَاْعِلُنْ menjadi فَاْعِلَانْ),

3. *Ḍarab maẖbūn muraffal* (خَبْنُ وَتَرْفِيْلُ فَاْعِلُنْ menjadi فَعِلَاْتُنْ)

Contoh:

1) *Baḥr Mutadārik*; *bait tām*, *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab ṣaḥīḥ* (فَاْعِلُنْ - فَاْعِلُنْ)

لَمْ يَدَعْ مَنْ مَضَى لِلَّذِيْ قَدْ عَبَرْ*

فَضْلَ عِلْمٍ سِوَى أَخْذِهِ بِالْأَثَرْ

"Dia tidak melupakan orang yang sudah mati lebih dulu, karena keutamaan ilmunya di samping akan mengikuti jejaknya"

لَمْيَدَعْ/مَنْمَضَاْ/لِلْلَذِيْ/قَدْعَبَرْ*

0//0/ 0//0/ 0//0/ 0//0/

فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ*

فَضْلَعِلْ/مِنْسِوَا/أَخْذِهِيْ/بِلْأَثَرْ

0//0/ 0//0/ 0//0/ 0//0/

فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ

2) *Baḥr Mutadārik*; *bait majzū'*, *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab ṣaḥīḥ* (فَاْعِلُنْ - فَاْعِلُنْ)

قِفْ عَلَى دَارِهِمْ وَابْكِيَنْ *

بَيْنَ أَطْلَالِهَا وَالدِّمَنْ

"Berhentilah di negeri mereka dan menangislah di antara puing-puingnya dan negeri Diman"

قِفْعَلَاْ/دَارِهِمْ/وَبْكِيَنْ *

0//0/ 0//0/ 0//0/

فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ *

بَيْنَأَطْ/لَالِهَا/وَدْدِمَنْ

0//0/ 0//0/ 0//0/

فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ

3) *Baḥr Mutadārik*; *bait majzū'*, *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab muḏayyal* (فَاْعِلَاْنْ - فَاْعِلُنْ)

هَذِهِ دَارُهُمْ أَقْفَرَتْ *

أَمْ زَبُوْرٌ مَحَتْهَا الدُّهُوْرْ

“Apakah ini negeri mereka yang telah mati bahkan seperti tulisan yang telah terhapus oleh lamanya zaman”

هَذِهِيْ/دَارُهُمْ/أَقْفَرَتْ *

0//0/ 0//0/ 0//0/

فَاعِلُنْ/فَاعِلُنْ/فَاعِلُنْ *

أَمْزَبُوْ/رُنْمَحَتْ/هَدْدُهُوْرْ

05//0/ 0//0/ 0//0/

فَاعِلُنْ/فَاعِلُنْ/فَاعِلَانْ

4) *Baḥr Mutadārik*; *bait majzū'*, *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab maḫbūn muraffal* (فَعِلَاتُنْ - فَاعِلُنْ)

دَارُ سُعْدَى بِشَحْرِ عُمَانِ *

قَدْ كَسَاهَا الْبِلَا الْمَلَوَانِ

“Negeri Su’da di pantai ‘Uman telah diselimuti bencana siang malam”

دَارُسُعْ/دَابِشَحْ/رِعُمَانِيْ*

0/0/// 0//0/ 0//0/

فَاعِلُنْ/فَاعِلُنْ/فَعِلَاتُنْ *

قَدْ كَسَا/هَلْبِلَلْ/مَلَوَانِيْ

0/0/// 0//0/ 0//0/

فَاعِلُنْ/فَاعِلُنْ/ فَعِلَاتُنْ

Catatan:

Pada contoh nomor 4 di atas terdapat kejanggalan dalam ketentuan *ʿarūḍ*. *ʿArūḍ* yang seharusnya adalah (فَاْعِلُنْ), akan tetapi karena *bait* ini dijadikan *bait muṣarraʿ*, maka *tafʿīlah ʿarūḍ*-nya dirubah untuk disesuaikan dengan *wazan ḍarab*-nya, baik *rāwī* maupun *wazan*.

Di dalam *baḥr Mutadārik* terdapat 3 macam kebolehan *ziḥāf*, yaitu:

a. *Ḥabn fā’ilun* (فَـاْ عِـلُـنْ خَـبْـنُ menjadi فَـعِـلُـنْ) pada *ḥašwu*, *ʿarūḍ*, *ḍarab*.

Contoh:

كُـرَةٌ طُرِحَتْ بِصَوَالِـجَةِ*فَـتَـلَقَّـفَـهَـا رَجُلٌ رَجُلُ

“Sebuah bola dipukul dengan tongkat lengkung, lalu ditangkap oleh orang perorang”

كُـرَتُـنْ/طُرِحَتْ/بِـصَوَاْ/لِـجَتِـيْ*

0/// 0/// 0/// 0///

فَـعِلُـنْ/فَـعِلُـنْ/فَـعِلُـنْ/فَـعِلُـنْ*

فَـتَـلَقْ/قَـفَـهَـا/رَجُلُـنْ/رَجُلُـوْ

0/// 0/// 0/// 0///

فَـعِلُـنْ/فَـعِلُـنْ/فَـعِلُـنْ/فَـعِلُـنْ

b. *Tašʿīṭ fā’ilun* (فَـاْ عِـلُـنْ تَـشْعِيْثُ menjadi فِـعْـلُـنْ فَـاْلُـنْ) pada *ḥašwu*, *ʿarūḍ* dan *ḍarab*.

Contoh:

اِزْرَعْ خَـيْـرًا تَـحْصُدْ خَـيْـرَا*

لَا تُـذْهِـبْ مَـعْـرُوْفًـا هَـدْرَا

“Tanamlah kebaikan, niscaya anda menuai kebaikan. Janganlah melenyapkan kebaikan dengan sia-sia”

اِزْرَعْ/خَـيْـرَنْ/تَـحْصُدْ/خَـيْـرَا*

0/0/ 0/0/ 0/0/ 0/0/

فِـعْـلُـنْ/فِـعْـلُـنْ/فِـعْـلُـنْ/فِـعْـلُـنْ

لَاتُـذْ/هِـبْـمَـعْ/رُوْفَـنْ/هَـدْرَا

0/0/ 0/0/ 0/0/ 0/0/

فِـعْـلُـنْ/فِـعْـلُـنْ/فِـعْـلُـنْ/فِـعْـلُـنْ

c. Mengumpulkan *tafʿīlah-tafʿīlah* (فَـعِـلُـنْ dan فِـعْـلُـنْ) pada satu *bait*. Contoh:

أَمَـلٌ فِـيْ نَـشْئٍ وَثَّـابِ*لِـلْمَـجْدِ تَـسَامَـى سُؤْدَدُهُ

“Cita-cita pada waktu kecil adalah meraih kehormatan bermegah-megahan kekuasaan”

أَمَـلُـنْ/فِـيْـنَـشْ/ إِنْـوِ ثْ/ثَـاْ بِـيْ*

0/0/ 0/0/ 0/0/ 0///

فَـعِـلُـنْ/فِـعْـلُـنْ/فِـعْـلُـنْ/فِـعْـلُـنْ

لِـلْـمَـجْ/دِتَـسَـاْ /مَـاْ سُوْ /دَ دُ هُوْ

0/// 0/0/ 0/// 0/0/

فِـعْـلُـنْ/فَـعِـلُـنْ/فِـعْـلُـنْ/فَـعِـلُـنْ

B. Pengetian *Buhūr al-Ši*ʿ*r al-Subā’īyah*

*Buhūr al-ši*ʿ*r al-subā*ʿ*īyah* ialah *baḥr-baḥr* yang *taf*ʿ*īlah-taf*ʿ*īlah*-nya terdiri dari tujuh huruf. Di antara *baḥr-baḥr* yang termasuk dalam kelompok 7 huruf ini adalah *wāfir*, *kāmil*, *hazj* dan *rajz*.

1. *Al-Baḥr al-Wāfir*

Di dalam *baḥr wāfir* terdapat 2 macam *bait*:

a. *Bait tām* dengan 6 *taf*ʿ*īlah*, yaitu:

مُفَـا عَلَـتُـنْ مُفَـا عَلَـتُـنْ مُفَـا عَلَـتُـنْ*

مُفَـا عَلَـتُـنْ مُفَـا عَلَـتُـنْ مُفَـا عَلَـتُـنْ

b. *Bait majzū'* dengan 4 *taf*ʿ*īlah*, yaitu:

مُفَـا عَلَـتُـنْ مُفَـا عَلَـتُـنْ*مُفَـا عَلَـتُـنْ مُفَـا عَلَـتُـنْ

Baḥr wāfir dengan *bait tām* mempunyai satu macam ʿ*arūḍ*, yaitu ʿ*arūḍ maqṭūfah* (مُفَـا عَلَـتُـنْ قطف menjadi مُفَـاْ عَلْ / فَـعُـوْلُـنْ), *ḍarab*nya pun hanya satu, yaitu *ḍarab maqṭuf*, sama dengan *taf*ʿ*īlah* ʿ*arūḍ*-nya (فَـعُـوْلُـنْ).

Adapun *baḥr wāfir* dengan *bait majzū'*, ʿ*arūḍ*-nya satu, yaitu ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah* (مُفَاعَلَتُنْ), *ḍarab*nya ada dua macam, yaitu:

a. *Ḍarab ṣaḥīḥ* (مُفَـا عَلَـتُـنْ),

b. *Ḍarab ma*ʿ*ṣub* (مُفَـا عَلْـتُـنْ / مَفَـا عِيْـلُـنْ)

<u>Contoh</u>:

1) *Baḥr wāfir bait tām*, ʿ*arūḍ maqṭūfah* dan *ḍarab maqṭūf* (فَـعُـوْلُـنْ – فَـعُـوْلُـنْ)

أَلَمْ أَكُ جَارَكُمْ وَيَكُوْنُ بَيْنِيْ*

وَبَيْنَكُمُ الْمَوَدَّةُ وَالْإِخَاءُ

“Bukankah aku ini tetanggamu, dan di antara aku dan kamu ada cinta dan persaudaraan?”

أَلَمْأَكُجَا/رَكُمْوَيَكُوْ/نُبَيْنِيْ*

0/0// 0///0// 0///0//

مُفَاعَلَتُنْ مُفَاعَلَتُن فَعُوْلُنْ*

وَبَيْنَكُمُلْ/مَوَدَّتُوَلْ/إِخَاءُوْ

0/0// 0///0// 0///0//

مُفَاعَلَتُنْ مُفَاعَلَتُن فَعُوْلُنْ

2) *Baḥr wāfir bait majzū'*, ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab ṣaḥīḥ* (مُفَاعَلَتُنْ – مُفَاعَلَتُنْ)

فَلَسْتُ كَمَنْ يَوَدُّكَ بِالـــ*

ــلِسَانِ وَيُكْثِرُ الْحَلِفَا

“Aku tidak seperti orang yang mencintaimu dengan lidah tapi banyak sumpah”

فَلَسْتُكَمَن/يَوَدْدُكَبِالْ*لِسَانِوَيُكْ/ثِرُلْحَلِفَا

0///0// 0///0// 0///0// 0///0//

مُفَاعَلَتُنْ مُفَاعَلَتُن *مُفَاعَلَتُنْ مُفَاعَلَتُن

3) *Baḥr wāfir bait majzū'*,ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab ma*ʿ*ṣub* (مَفَاْعِيْلُنْ – مُفَاعَلَتُنْ)

أُعَاتِبُهَا وَآمُرُهَا * فَتَغْضَبُنِيْ وَتَعْصِيْنِيْ

"Aku mencacinya tapi aku menyuruhnya, maka ia memarahiku dan mendurhakaiku"

أُعَاتِبُهَا وَآمُرُهَا * فَتَغْضَبُنِيْ وَتَعْصِيْنِيْ

0/0/0// 0///0// 0///0// 0///0//

مُفَاعَلَتُنْ/مُفَاعَلَتُن* مُفَاعَلَتُنْ/مَفَاْعِيْلُنْ

Di dalam *baḥr wāfir* hanya diperbolehkan satu macam *ziḥāf*, yaitu ʿ*aṣbu mufā’alatun* (عَصْبُ مُفَاْعَلَتُنْ menjadi مُفَاعَلْتُنْ /

مَفَاْعِيْلُن). *Ziḥāf* ini terdapat pada *ḥašwu* dan ʿ*arūḍ*, dan dianggap sebagai *ziḥāf* yang baik dan banyak terpakai.

Contoh:

إِذَا مَا كُنْتَ فِيْ قَوْمٍ غَرِيْبًا *

فَعَامِلْهُمْ بِفِعْلٍ يُسْتَطَابُ

"Jika engkau berada di kalangan orang-orang asing, maka pergaulilah mereka dengan perbuatan yang baik"

إِذَاْ مَاْ كُنْ/تَفِيْقَوْمِنْ/غَرِيْبَاْ *

0/0// 0///0// 0///0//

مَفَاْعِيْلُنْ/مَفَاْعِيْلُنْ/فَعُوْلُنْ*

فَعَاْمِلْهُمْ/بِفِعْلِنْيُسْ/تَطَاْبُوْ

0/0// 0///0// 0///0//

مَفَاْعِيْلُنْ/مَفَاْعِيْلُنْ/فَعُوْلُنْ

Contoh lain:

تَوَلَّت بِهجَةُ الدُّنيا * فَكُلُّ جَديدِهَا خَلقُ

"Dia dikuasai oleh kemegahan dunia, maka setiap yang baru menjadi akhlaknya"

تَوَلْلَتْبِهْ/جَتُدْدُنْيَاْ * فَكُلْلُجَدِيْ/دِهَاْخَلَقُوْ

0///0// 0///0// 0/0/0// 0/0/0//

مَفَاْعِيْلُنْ/مَفَاْعِيْلُنْ مُفَاْعَلْتُنْ/مُفَاْعَلْتُنْ

2. *Al-Baḥr al-Kāmil*

Di dalam *baḥr kāmil* ada 2 macam *bait*:

a. *Bait tām* dengan 6 *tafʿīlah*, yaitu:

مُتَفَاْعِلُنْ مُتَفَاْعِلُنْ مُتَفَاْعِلُنْ *

مُتَفَاْعِلُنْ مُتَفَاْعِلُنْ مُتَفَاْعِلُنْ

b. *Bait majzū'* dengan 4 *tafʿīlah*, yaitu:

مُتَفَاْعِلُنْ مُتَفَاْعِلُنْ*مُتَفَاْعِلُنْ مُتَفَاْعِلُنْ

Baḥr kāmil bait tām mempunyai 2 macam *ʿarūḍ* dan 5 macam *ḍarab*, yaitu:

a. *Arūḍ ṣaḥīḥah* (مُتَفَاْعِلُنْ), *ḍarab*nya ada 3, yaitu:
   1) *Ḍarab ṣaḥīḥ*, (مُتَفَاْعِلُنْ)

2) *Ḍarab maqṭū*ʿ (مُـتَفَـاْعِلْ / فـعلاتـن)
3) *Ḍarab haḏaḏ muḍmar* (مُـتْفَـا / فِـعْـلُـنْ)

b. ʿ*Arūḍ haḏḏā*ʾ*u* (مُـتَفَـاْعِـلُـنْ – حذّ مُـتَفَـاْ / فَـعِـلُـنْ), *ḍarab*nya ada 2, yaitu:

1) *Ḍarab haḏaḏ* (مُـتَفَـاْ / فَـعِـلُـنْ)
2) *Ḍarab haḏaḏ muḍmar* (مُـتْفَـا / فِـعْـلُـنْ)

Baḥr kāmil bait majzū' mempunyai satu macam ʿ*arūḍ* yaitu ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah* (مُـتَفَـاْعِـلُـنْ) *ḍarab*nya ada 4, yaitu:

1. *Ḍarab ṣaḥīḥ* (مُـتَفَـاْعِـلُـنْ) ;
2. *Ḍarab muraffal* (مُـتَفَـاْعِلَاتُـنْ) ;
3. *Ḍarab muḏayyal* (مُـتَفَـاْعِلَاْنْ) ;
4. *Ḍarab maqṭū*ʿ (مُـتَفَـاْعِلْ / فَـعِلَاْتُـنْ)

Contoh:

1) *Baḥr kāmil bait tām*, ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab ṣaḥīḥ* (مُـتَفَـاْعِـلُـنْ- مُـتَفَـاْعِـلُـنْ)

وَدَعِ الـتَّـكَـاسُلَ وَالْـبِطَـالَـةَ اِنَّـهَا *

سَبَبٌ يَـعُـوْقُ عَنِ الْـمَـعَـــاشِ وَيَـمْـنَـعُ

"Jangan bermalas-malasan dan banyak menganggur, karena hal itu akan menyebabkan terlambat dan terhambatnya penġidupan"

وَدَعِتْـتَـكَـاْ/سُلَـوَلْـبِطَـاْ/لَـتَـاِنْـنَـهَـاْ *

0//0/// 0//0/// 0//0///

مُـتَـفَـاْعِـلُـنْ/مُـتَفَـاْعِـلُـنْ/مُـتَفَـاْعِـلُـنْ *

سَـبَـبُـنْـيَـعُـوْ/قُـعَـنِـلْـمَـعَـاْ/شِـوَيَـمْـنَـعُـوْ

0//0/// 0//0/// 0//0///

مُـتَفَـاْعِـلُـنْ/مُـتَفَـاْعِـلُـنْ/مُـتَفَـاْعِـلُـنْ

2) *Baḥr kāmil bait tām*, ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab maqṭū*ʿ (مُـتَفَـاْعِـلُـنْ – فَـعِلَاْتُـنْ)

فَـاِذَا نَـدِمْـتَ عَلَـى سُكُـوْتِـكَ مَـرَّةً*

فَـلَـتَـنْـدَمَـنَّ عَلَـى الْـكَلَامِ مِـــرَارَا

"Jika anda menyesal karena diam satu kali, maka hendaklah anda menyesal beberapa kali karena berkata"

فَـإِذَ اْنَـدِمْ/تَـعَلَاْسُكُوْ/تِـكَمَـرْرَتَـاْ *

0//0/// 0//0/// 0//0///

مُـتَفَـاْعِلُـنْ/مُـتَفَـاْعِلُـنْ/مُـتَفَـاْعِلُـنْ *

فَـلَـتَـنْدَمَـنْ/نَـعَـلَـلْكَلَاْ/مِـمِـرَاْرَاْ

0/0/// 0//0/// 0//0///

مُـتَفَـاْعِلُـنْ/مُـتَفَـاْعِلُـنْ/فَـعِلَاْتُـنْ

3) *Baḥr kāmil bait tām*, *ʿarūḍ ṣaḥīḥah ḍarab haḏaḏ muḍmar* (فِـعْـلُـنْ - مُـتَفَـاْعِلُـنْ)

لَـمِنَ الـدِّيَـارِ بِـرَامَـتَـيْنِ فَـعَـاقِـلِ *

دَرَسَتْ وَغَـيَّرَ رَسْمَــهَـا الْـقَـطْرُ

"Sesungguhnya di antara negeri-negeri yang berada di Ramatain sampai dengan 'Aqil ada negeri yang bekas-bekasnya telah musnah dan tanda-tandanya diubah oleh hujan"

لَـمِنَدْدِيَـاْ/رِبِـرَاْمَـتَـيْ/نِـفَـعَـاْقِـلِـيْ *

0//0/// 0//0/// 0//0///

مُـتَفَـاْعِلُـنْ/مُـتَفَـاْعِلُـنْ/مُـتَفَـاْعِلُـنْ *

دَرَسَتْوَغَـيْ/يَـرَرَسْمَـهَلْ/قَـطْرُوْ

0/0/ 0//0/// 0//0///

مُـتَفَـاْعِلُـنْ/مُـتَفَـاْعِلُـنْ/فِـعْـلُـنْ

4) *Baḥr kāmil bait tām*, *ʿarūḍ haḏḏā'u* dan *ḍarab haḏaḏ* (فَـعِـلُـنْ – فَـعِـلُـنْ)

دِمَـنٌ عَفَـتْ وَمَـحَـا مَـعَـالِـمَـهَـا *

هَطِلٌ أَجَشٌّ وَبَـارِحٌ تَـرِبُ

"Inilah negeri-negeri yang telah binasa dan tanda-tandanya telah terhapus oleh hujan besar dan badai tornado"

دِمَـنُـنْعَفَـتْ/وَمَـحَـاْمَـعَـاْ/لِـمَـهَـاْ *

0/// 0//0/// 0//0///

مُـتَفَـاْعِلُـنْ/مُـتَفَـاْعِلُـنْ/فَـعِـلُـنْ *

هَطِلُنْأَجَشْ/شَوَبَاْ رِحُنْ/تَرِبُوْ

0/// 0//0/// 0//0///

مُتَفَاْ عِلُنْ/مُتَفَاْ عِلُنْ/فَعِلُنْ

5) *Baḥr kāmil bait tām*, *ʿarūḍ haḏaḏ* dan *ḍarab haḏaḏ muḍmar* (فِعْلُنْ - فَعِلُنْ)

وَلَأَنْتَ أَشْجَعُ مِنْ أُسَامَةَ إِذْ *

دُعِيَتْ نَزَالِ وَلُجَّ فِيْ الذُّعْرِ

"Kau benar-benar lebih berani dari pada singa ketika diucapkan kata-kata 'turun tanganlah dan masuklah ke dalam kancah ketakutan"

وَلَأَنْتَأَشْ/جَعُمِنْأُسَاْ/مَتَإِذْ *

0/// 0//0/// 0//0///

مُتَفَاْ عِلُنْ/مُتَفَاْ عِلُنْ/فَعِلُنْ *

دُعِيَتْنَزَاْ/لِوَلُجْجَفِذْ/ذُعْرِيْ

0/0/ 0//0/// 0//0///

مُتَفَاْ عِلُنْ/مُتَفَاْ عِلُنْ/فِعْلُنْ

6) *Baḥr kāmil bait majzū'*, *ʿarūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab ṣaḥīḥ* (مُتَفَاْ عِلُنْ - مُتَفَاْ عِلُنْ)

وَإِذَا افْتَقَرْتَ فَلاَ تَكُنْ * مُتَجَشِّعًا وَتَجَمَّلِ

"Jika kau butuh, maka janganlah rakus, dan bersoleklah"

وَإِذَفْتَقَرْ/تَفَلَاْتَكُنْ * مُتَجَشْشِعَنْ/وَتَجَمْمَلَيْ

0//0/// 0//0/// 0//0/// 0//0///

مُتَفَاْ عِلُنْ/مُتَفَاْ عِلُنْ* مُتَفَاْ عِلُنْ/مُتَفَاْ عِلُنْ

7) *Baḥr kāmil bait majzū'*, *ʿarūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab muraffal* (مُتَفَاْ عِلَاْتُنْ- مُتَفَاْ عِلُنْ)

وَعَلَى الْفَتَى لِطِبَاعِهِ *

سِمَةٌ تَدُلُّ عَلَى جَبِيْنِهْ

"Watak pemuda ditandai dengan ciri yang terdapat pada keningnya"

وَعَلَلْفَتَاْ/لِطِبَاْعِهِيْ*سِمَتُنْتَدُلْ/لُعَلَاْجَبِيْنِهْ

0/0//0/// 0//0/// 0//0/// 0//0///

مُـتَفَـاْ عِلُنْ/مُـتَفَـاْ عِلُنْ*مُـتَفَـاْ عِلُنْ/مُـتَفَـاْ عِلَاْتُـنْ

8) *Baḥr kāmil bait majzū'*, *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab muḏayyal* (مُـتَفَـاْ عِلَاْنْ- مُـتَفَـاْ عِلُنْ)

جَدَثٌ يَـكُوْنُ مَقَـامَـهُ*أَبَـدًا بِمُخْتَلِفِ الـرِّيَـاحْ

“Pekuburan yang menggantikannya, selamanya berada pada persimpangan angin”

جَدَثُـنْيَكُوْ/نُـمَقَـاْمَهُوْ*أَبَـدَنْـبِمُخْ/تَـلِفِـرْرِيَـاْحْ

00//0/// 0//0/// 0//0/// 0//0///

مُـتَفَـاْ عِلُنْ/مُـتَفَـاْ عِلُنْ*مُـتَفَـاْ عِلُنْ/مُـتَفَـاْ عِلَاْنْ

9) *Baḥr kāmil bait majzū'*, *ʿarūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab maqṭūʿ* (فَـعِلَاْتُـنْ - مُـتَفَـاْ عِلُنْ)

وَإِذَا هُمُوْ ذَكَرُوْا الْإِسَا *

ءَةَ أَكْثَرُوْا الْحَسَنَاتِ

“Jika mereka mengingat kejelekan, akan memperbanyak kebaikan”

وَإِذَاْ هَمُوْ/ذَكَرُلْإِسَاْ * أَتَـأَكْثَرُلْ/حَسَنَاْتِيْ

0/0/// 0//0/// 0//0/// 0//0///

مُـتَفَـاْ عِلُنْ/مُـتَفَـاْ عِلُنْ * مُـتَفَـاْ عِلُنْ/فَـعِلَاْتُـنْ

Di dalam *baḥr kāmil* terdapat 4 macam kebolehan *ziḥāf*, yaitu:

a. *Iḍmār mutafā'ilun* (إِضْمَارُ مُتَفَاعِلُنْ menjadi مُتْفَاعِلُنْ / مُسْتَفْعِلُنْ).

Contoh:

إِنَّ الْحَيَاةَ هِيَ السَّعَادَةُ لِلَّذِيْ*

يَـزْوَرُّ عَنْ تَـزْوِيْـرِهَا وَغُرُوْرِهَا

“Hidup itu merupakan kebahagiaan bagi orang yang tahu kepalsuan dan tipuannya”

إِنْـنَلْحَيَا/تَهِيَسْسَعَاْ/دَتُـلِلْـلَذِيْ *

0//0/// 0//0/// 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُـتَفَـاْ عِلُنْ/مُـتَفَـاْ عِلُنْ *

يَـزْوَرْرُعَنْ/تَـزْوِيْـرِهَـاْ/وَغُرُوْرِهَـاْ

0//0/// 0//0/0/ 0//0/0/

مُـسْتَفْعِـلُـنْ/مُـسْتَفْـعِـلُـنْ/مُـتَفَـاْعِـلُـنْ

b. *Waqṣ mutafā'ilun* (وَقْـصُ مُـتَفَـاْعِـلُـنْ menjadi مَفَـاْعِـلُـنْ) pada *ḥašwu*, *ʿarūḍ*, *ḍarab*:

يَـذُبُّ عَنْ حَرِيـمِـه بِـسَيْفِـهِ *

وَرُمْحِهِ وَنَـبْلِـهِ وَيَـحْتَمِي

"Dia membela istrinya dengan pedang, tombak dan anak panah, dan ia pun terlindungi"

يَـذُبْـبُعَنْ/حَرِيْـمِـهِـيْ/بِـسَيْفِـهِـيْ *

0//0// 0//0// 0//0//

مَفَـاْعِـلُنْ/مَفَـاْعِلُـنْ/مَفَـاْعِلُـنْ *

وَرُمْـحِهِـيْ/وَنَـبْـلِهِـيْ/وَيَـحْـتَمِـيْ

0//0// 0//0// 0//0//

مَفَـاْعِلُـنْ/مَفَـاْعِلُـنْ/مَفَـاْعِلُـنْ

c. Kebolehan *ziḥāf* pada *taf*ʿ*īlah mutafā'ilun* (مُتَفَاْعِلُنْ) di atas berlaku juga pada *taf*ʿ*īlah* (مُـتَفَـاْعِلَاْنْ dan مُـتَفَـاْعِلَاْتُـنْ).

Contoh:

وَالـبَغيُ يَصرَعُ أَهلَـهُ*وَالـظُّلمُ مَـرتَـعُـهُ وَخَيـمْ

"Perbuatan lacur akan membanting keluarganya, sedangkan kedoliman, kesenangannya mengerikan"

وَلْـبَغْـيُـيَصْ/رَعُـأَهْـلَـهُوْ*وَظْظُلْـمُمَـرْ/تَـعُهُـوْوَخَيْـمْ

00//0/// 0//0/0/ 0//0/// 0//0/0/

مَـسْتَفْـعِـلُـنْ/مُـتَفَـاْعِلُـنْ*مَـسْتَفْـعِلُـنْ/مُـتَفَـاْعِلَاْنْ

Contoh lain:

وَاخْـتَـرْ لِـنَفْـسِكَ حَظَّـهَـا*

وَاصْبِـرْ فَـإِنَّ الـصَّبْـرَ جُنَّـةْ

"Seleksilah bagian untuk dirimu, dan bersabarlah, karena kesabaran itu merupakan perisai"

وَخْتَـرْلِـنَـفْ/سِكَحَظْظَهَـاْ*وَصْبِـرْفَـإِنْ/نَـصْصَبْـرَجُـنْـنَـةْ

0/0//0/0/ 0//0/0/ 0//0/// 0//0/0/

مُسْتَفْعِـلُـنْ/مُـتَفَـاْعِلُـنْ* مُسْتَفْعِـلُـنْ/مُسْتَفْعِلاَتُـنْ

d. Dianggap baik menggunakan *taf'īlah* (مَفْعُوْلُنْ) pada *ḍarab*, baik dalam *bait tām* ataupun *majzū'*, sebagai pengganti dari (فَعِلاَتُنْ).

Contoh:

وَإِذَا افْـتَقَـرْتَ إِلَـى الـذَّخَـائِـرِ لَـمْ تَـجِد*

ذُخْرًا يَـكُوْنُ كَصَالِـحِ الْأَعْمَـالِ

"Jika anda memerlukan tabungan, anda tidak akan mendapatkan tabungan yang seperti amal saleh"

وَإِذَفْـتَقَـرْ/تَـإِلَـذْذَخَـاْ/ئِـرِلَـمْـتَجِدْ *

0//0/// 0//0/// 0//0///

مُـتَفَـاْعِلُنْ/مُـتَفَـاْعِلُنْ/مُـتَفَـاْعِلُنْ *

ذُخْرَنْـيَكُوْ/نُـكَصَاْلِـحِلْ/أَعْمَـاْلِـيْ

0/0/0/ 0//0/// 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُـنْ/مُـتَفَـاْعِلُنْ/مَـفْعُوْلُـنْ

3. *Baḥr al-Hazj*

Di dalam *baḥr hazj* hanya terdapat satu macam *bait*, yaitu *bait majzū'* yang mempunyai 4 *taf'īlah*, yaitu:

مَفَـاْعِيْـلُنْ مَفَـاْعِيْـلُنْ * مَفَـاْعِيْـلُنْ مَفَـاْعِيْـلُنْ

Baḥr hajz dengan *bait majzū'* ini mempunyai satu macam *'arūḍ*, yaitu *'arūḍ ṣaḥīḥah* (مَفَـاْعِيْـلُنْ) dan 2 macam *ḍarab*, yaitu:

a. *Ḍarab ṣaḥīḥ* (مَفَـاْعِيْـلُنْ)

b. *Ḍarab maḥḏūf* (مَفَـاْعِيْ / فَـعُوْلُـنْ)

Contoh:

1) *Baḥr hazj bait majzū'*; *'arūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab ṣaḥīḥ* (مَفَـاْعِيْـلُنْ - مَفَـاْعِيْـلُنْ)

عَسَى الأَيَّـامُ أَنْ يَـرْجِعْــ*

ــنَ قَـوْمًـا كَـالَّـذِيْ كَـانُـوْا

“Mudah-mudahan hari-hari itu kembali kepada kaum seperti keadaan dulu”

عَسَلْأَيْـيَـا /مُـأنْـيَـرْجِعْ * نَـقَـوْمَـنْـكَلْ/لَـذِيْـكَـا نُـوْ

0/0/0// 0/0/0// 0/0/0// 0/0/0//

مَـفَـاْعِيْـلُـنْ/مَـفَـاْعِيْـلُـنْ * مَـفَـاْعِيْـلُـنْ/مَـفَـاْعِيْـلُـنْ

2) *Baḥr hazj bait majzū'*; *ʿarūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab maḥḏūf* (مَـفَـاْعِيْـلُـنْ – فَـعُـوْلُـنْ)

وَمَـا ظَهْـرِيْ لِـبَـاغِـي الـضَّيـْـ *

ـــمِ بِـالـظَّهْـرِ الـذَّلُـوْلِ

“Aku tidak akan terhinakan oleh oleh orang yang selalu mencari kelaliman”

وَمَـاْظَهْـرِيْ/لِـبَـاْغِضْضَيْ * مِـبِظْظَهْـرِذْ/ذَلُـوْلِـيْ

0/0// 0/0/0// 0/0/0// 0/0/0//

مَـفَـاْعِيْـلُـنْ/مَـفَـاْعِيْـلُـنْ * مَـفَـاْعِيْـلُـنْ/فَـعُـوْلُـنْ

Di dalam *baḥr hazj* terdapat 2 macam kebolehan *ziḥāf*, yaitu:

a. *Kaff mafā'īlun* (مَـفَـاْعِيْـلُـنْ كفّ menjadi مَـفَـاْعِيْـلُ) pada *ḥašwu* dan *ʿarūḍ*.

   Contoh:

   فَـهَـذَانِ يَـذُوْدَانِ * وَذَا مِـنْ كَـثَـبٍ يَـرْمِـيْ

   “Yang dua ini akan membela, dan yang ini akan menembak dari dekat”

   فَـهَـاْذَاْنِ/يَـذُوْدَاْنِ * وَذَاْمِـنْـكَ/ثَـبِـنْـيَـرْمِـيْ

   0/0/0// /0/0// /0/0// /0/0//

   مَـفَـاْعِيْـلُ/مَـفَـاْعِيْـلُ * مَـفَـاْعِيْـلُ/مَـفَـاْعِيْـلُـنْ

b. *Qabḍ mafā'īlun* (مَـفَـاْعِـلُـنْ) . *Ziḥāf* ini terdapat pada *ḥašwu*.

   Contoh:

   فَـقُـلْـتُ لَا تَـخَفْ بَـأْسَا*فَـمَـا عَـلَـيْـكَ مِـنْ بَـأْسٍ

   “Aku telah berkata: Jangan takut bahaya, karena tidak ada bahaya terhahadapmu”

فَقُلْتُلَاْ/تَخَفْبَأْسَا * فَمَاْ عَلَيْ/كَمِنْبَأْسِيْ

0/0/0// 0//0// 0/0/0// 0//0//

مَفَاْعِلُنْ/مَفَاْعِيْلُنْ * مَفَاْعِلُنْ/مَفَاْعِيْلُنْ

4. *Baḥr al-Rajz*

Di dalam *baḥr rajz* terdapat 4 macam *bait*:

a. *Bait tām*, dengan 6 *taf*ʿ*īlah*, yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ *

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

b. *Bait majzū'*, dengan 4 *taf*ʿ*īlah*, yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ *

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

c. *Bait mašṭūr*, dengan 3 *taf*ʿ*īlah*, yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

d. *Bait manhūk*, dengan 2 *taf*ʿ*īlah*, yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

Baḥr rajz bait tām mempunyai satu macam ʿ*arūḍ*, yaitu ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah* (مُسْتَفْعِلُنْ) dan 2 *ḍarab*, yaitu:

1) *Ḍarab ṣaḥīḥ* (مُسْتَفْعِلُنْ)

2) *Ḍarab maqṭū*ʿ (مَفْعُوْلُنْ / مُسْتَفْعِلْ)

Baḥr rajz bait majzū' mempunyai satu macam ʿ*arūḍ* dan satu macam *ḍarab* yaitu ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah* (مُسْتَفْعِلُنْ) dan *ḍarab ṣaḥīḥ* sama dengan ʿ*arūḍ*-nya (مُسْتَفْعِلُنْ).

Baḥr rajz bait mašṭūr mempunyai 2 macam ʿ*arūḍ* dan 2 macam *ḍarab*, yang dalam prakteknya ʿ*arūḍ* dan *ḍarab bait mašṭūr* adalah *taf*ʿ*īlah* itu juga. Kedua ʿ*arūḍ* dan *ḍarab*-nya itu adalah:

a. ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab ṣaḥīḥ* (مُسْتَفْعِلُنْ)

b. ʿ*arūḍ maqṭū*ʿah dan *ḍarab maqṭū*ʿ (مُسْتَفْعِلُنْ قطع menjadi مُسْتَفْعِلْ / مَفْعُوْلُنْ)

Baḥr rajz bait manhūk hanya mempunyai satu macam ʿ*arūḍ* dan *ḍarab*, yang dalam prakteknya sama persis seperti dalam *bait*

mašṭūr, yaitu bahwa ʿ*arūḍ* dan *ḍarab* pada *bait majzū'* adalah *taf*ʿ*īlah* itu-itu juga. ʿ*arūḍ* dan *ḍarab*-nya sama, yaitu ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab ṣaḥīḥ* (مُسْتَفْعِلُنْ) .

Contoh:

1) *Baḥr rajz bait tām*; ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab ṣaḥīḥ* (مُسْتَفْعِلُنْ – مُسْتَفْعِلُنْ)

مَا خِلْتُ أَنَّ الدَّهْرَ يُثْنِيْنِيْ عَلَى *

ضَرَّاءِ لاَ يَرْضَى بِهَا ضَبُّ الْكُدَى

“Aku tidak mengira bahwa zaman itu memujiku atas penderitaan yang tidak disukai oleh kunci kesuksesan”

مَاْخِلْتُأَنْ/نَدْدَهْرَيُثْ/نِيْنِيْعَلَاْ *

0//0/0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ *

ضَرْرَاْءِلَاْ/يَرْضَاْبِهَاْ/ضَبْبُلْكُدَاْ

0//0/0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ

2) *Baḥr rajz bait tām*; ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab maqṭū*ʿ (مُسْتَفْعِلُنْ – مَفْعُوْلُنْ)

مَنْ ذَا يُدَاوِيْ الْقَلْبَ مِنْ دَاءِ الْهَوَى*

إِنْ لاَ دَوَاءَ لِلْهَوَى مَوْجُوْدُ

“Siapakah yang akan mengobati hati dari penyakit cinta, jika tidak ada obat, untuk cinta itu ada"

مَنْذَاْيُدَاْ/وِلْقَلْبَمِنْ/دَاْءِلْهَوَاْ *

0//0/0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ *

إِنْلَاْدَوَاْ/ءَلِلْهَوَاْ/مَوْجُوْدُوْ

0/0/0/ 0//0// 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مَفَاْعِلُنْ/مَفْعُوْلُنْ

3) *Baḥr rajz bait majzū'*;ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab ṣaḥīḥ* (مُسْتَفْعِلُنْ – مُسْتَفْعِلُنْ)

هَلْ رَاحَةُ الْإِنْسَانِ لَوْ *

يَدْرُوْنَ إِلاَّ فِيْ التَعَبْ

"Kesenangan manusia, jika mereka tahu hanya ada pada kelelahan"

هَلْرَاحَتُلْ/إِنْسَانِلَوْ * يَدْرُوْنَإِلْ/لَافِتْتَعَبْ

0//0/0/ 0//0/0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ

4) *Baḥr rajz bait mašṭūr*; *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab ṣaḥīḥ* (مُسْتَفْعِلُنْ)

مَاهَاجَ أَحْزَانًا وَسَجْوًا قَدْ شَجَا *

"Apakah yang membangkitkan kesedihan dan kehawatiran?"

مَاْهَاْجَأَحْ/زَاْنَنْوَسَجْ/وَنْقَدْشَجَاْ

0//0/0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُن

5) *Baḥr rajz bait mašṭūr*; *ʿarūḍ maqṭū*ʿah, *ḍarab maqṭū*ʿ (مَفْعُوْلُنْ)

يَا صَاحِبَيْ رَحْلِيْ أَقِلاَّ عَذْلِيْ *

"Wahai kedua teman pelana untaku, kurangilah umpatanku"

يَاْصَاْحِبَيْ/رَحْلِيْأَقِلْ/لَعَذْلِيْ

0/0/0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ/مَفْعُوْلُنْ

6) *Baḥr rajz bait manhūk*; *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab ṣaḥīḥ* (مُسْتَفْعِلُنْ)

يَا لَيْتَنِيْ فِيْهَا جَذَعْ *

"Mudah-mudahan aku – pada masa kenabianmu (Muhammad) – masih muda"

يَاْلَيْتَنِيْ/فِيْهَاْجَذَعْ

0//0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ

Di dalam *baḥr rajz* terdapat 4 macam kebolehan *ziḥāf*, yaitu:

a. *Ḫabn mustaf'ilun* (مَفَاْعِلُنْ/مُتَفْعِلُنْ)

b. *Ṭayy mustaf’ilun* (مُفْـتَعِـلُـنْ/مُسْتَـعِـلُـنْ) .

Contoh:

وَ إِنَّـمَـا الْـمَـرْءُ حَدِيْـثٌ بَـعْدِهِ *

فَـكُنْ حَدِيْـثًـا حَسَنًـا لِـمَنْ وَعَى

“Manusia itu menjadi buah tutur generasi berikutnya, maka jadilah buah tutur yang baik bagi para penutur”

وَ إِنْـنَـمَـلْ/مَـرْءُحَدِيْ/ثُـبَـعْدِهِيْ *

0//0// 0///0/ 0//0//

مَفَـاْعِلُنْ/مُفْـتَعِلُـنْ/مَفَـاْعِلُـنْ *

فَكُنْحَدِيْ/ثَـنْحَسَنَنْ/لِـمَنْوَعَاْ

0//0// 0///0/ 0//0//

مَفَـاْعِلُنْ/مُفْـتَعِلُـنْ/مَفَـاْعِلُنْ

c. *Qaṭ‘u mustaf’ilun* (مَفْـعُوْلُـنْ / مُسْتَفْـعِلْ) . *Ziḥāf* ini terjadi pada *‘arūḍ* dan *ḍarab*.

Contoh:

فَـإِنَّـمَـا الـرِّجَـالُ بِـالْإِخْوَانِ *

وَ الْـيَـدُ بِـالـسَّـاعِدِ وَ الْـبَـنَـانِ

“Manusia dengan saudara-saudaranya, tangan dengan lengan dan ujung jari”

فَـإِنْـنَـمَـرْ/رِجَـاْلُـبِلْ/إِخْوَاْنِـيْ *

0/0/0/ 0//0// 0//0//

مَفَـاْعِلُنْ/مَفَـاْعِلُنْ/مَفْـعُوْلُـنْ *

وَلْـيَـدُبِـسْ/سَاْعِدِوَلْ/بَـنَـاْنِـيْ

0/0// 0///0/ 0///0/

مُفْـتَعِـلُنْ/مُفْـتَعِـلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ

d. *Ḥabn maf’ūlun* (خبـن مَفْـعُوْلُـنْ menjadi مَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ) . *Ziḥāf* ini terjadi pada *‘arūḍ* dan *ḍarab*.

Contoh:

وَ الْـبَغْيُ دَ ا ءٌ مَـا لَـهُ دَوَ ا ءٌ *

لَـيْسَ لِـمُـلْكٍ مَـعَـهُ بَـقَـا ءُ

“Melakukan perzinahan adalah penyakit yang tidak ada obatnya. Tidak ada suatu kekuasaan yang kekal bersamanya”

وَلْـبَغْيُـدَ اْ /ئُـنْمَـاْ لَـهُوْ /دَوَ اْ ءُوْ *

0/0// 0//0/0/ 0//0/0/

مُـسْتَفْـعِـلُـنْ/مُـسْتَفْـعِـلُـنْ/فَـعُـوْلُـنْ *

لَـيْسَلِمُلْ/كِـنْمَعَهُوْ /بَـقَـاْ ئُـوْ

0/0// 0//0/0/ 0//0/0/

مُـسْتَفْـعِـلُـنْ/مُـسْتَفْـعِـلُـنْ/فَـعُـوْلُـنْ

5. *Baḥr al-Raml*

Di dalam *baḥr raml* terdapat 2 macam *bait*:

a. *Bait tām* dengan 6 *taf*ʿ*īlah*, yaitu:

فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِلَاْتُـنْ *

فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِلَاْت

b. *Bait majzū'* dengan 4 *taf*ʿ*īlah*, yaitu:

فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِلَاْتُـنْ * فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِلَاْتُـنْ

Baḥr raml dengan *bait tām* mempunyai satu macam ʿ*arūḍ*, yaitu ʿ*arūḍ maḥḏūfah* (فَـاْ عِلَاْتُـنْ حَذْفُ menjadi فَـاْ عِلَاْ /فَـاْ عِـلُـنْ) dan 3 macam *ḍarab*, yaitu:

1) *Ḍarab maḥḏūf* (فَـاْ عِـلُـنْ)

2) *Ḍarab ṣaḥīḥ* (فَـاْ عِلَاْتُـنْ)

3) *Ḍarab maqṣūr* (فَـاْ عِلَاْنْ/فَـاْ عِلَاْتْ)

Baḥr raml dengan *bait majzū'* mempunyai 2 macam ʿ*arūḍ* dan 4 macam *ḍarab*. Rinciannya adalah sebagai berikut:

a. ʿ*Arūḍ ṣaḥīḥah* (فَـاْ عِلَاْتُـنْ) , *ḍarab*-nya ada 3:

1) *Ḍarab ṣaḥīḥ* (فَـاْ عِلَاْتُـنْ)

2) *Ḍarab musabbaġ* (فَـاْ عِلَاْتَـاْ نْ)

3) *Ḍarab maḥḏūf* (فَـاْ عِـلُـنْ)

b. *ʿArūḍ maḥḏūfah* (فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ حَذْفُ menjadi فَـاْ عِلاَ/فَـاْ عِـلُـنْ). *Ḍarab*-nya satu macam, yaitu *ḍarab maḥḏūf*, sama dengan *ʿarūḍ*-nya (فَـاْ عِـلُـنْ).

Contoh:

1) *Baḥr raml bait tām*; *ʿarūḍ maḥḏūfah* dan *ḍarab maḥḏūf* (فَـاْ عِـلُـنْ – فَـاْ عِـلُـنْ)

خَـيْـرُ أَيَّـامِ الْـفَـتَـى يَـوْمٌ نَـفَـعْ *

وَاصْطِنَـاعُ الْـخَـيْـرِ أَبْـقَـى مَـا صَنَـعْ

"Sebaik-baik hari pemuda adalah hari yang berguna. Berbuat baik adalah perbuatan yang paling abadi"

خَيْـرُ أَيْـيَـاْ /مِـلْـفَـتَـاْ يَـوْ /مُـنْـنَـفَـعْ *

0//0/ 0/0//0/ 0/0//0/

فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِـلُـنْ *

وَصْطِنَـاْ عُلْ/خَـيْـرِ أَبْـقَـاْ /مَـاْ صَنَـعْ

0//0/ 0/0//0/ 0/0//0/

فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِـلُـنْ

2) *Baḥr raml bait tām*; *ʿarūḍ maḥḏūfah* dan *ḍarab ṣaḥīḥ* (فَـاْ عِـلُـنْ – فَـاْ عِلَاْتُـنْ)

إِنَّـمَـا الـدُّنْـيَـا غُــرُوْرٌ كُـلُّـهَـا *

مِـثْـلُ لَـمْعِ الْآلِ فِـيْ أَرْضِ الْـقِـفَـارِ

"Dunia itu semuanya hanya tipuan, bagaikan gemerlapnya mutiara di tanah tandus"

إِنْـنَـمَـدْ دُنْ/يَـاْ غُرُوْ رُنْ/كُـلْـلُـهَـاْ *

0//0/ 0/0//0/ 0/0//0/

فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِـلُـنْ *

مِـثْـلُـلَمْعِلْ/اَ أْلِـفِـيْ أَرْ/ضِلْقِفَـاْ رِيْ

0/0//0/ 0/0//0/ 0/0//0/

فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِلَاْتُـنْ فَـاْ عِلَاْتُـنْ

3) *Baḥr raml bait tām*; *ʿarūḍ maḥḏūfah* dan *ḍarab maqṣūr* (فَـاْعِـلُنْ – فَـاْعِلَاْنْ)

لاَ يَـنَـالُ الْـمَجْدَ إِلاَّ سَيِّدُ *

أَلْـمَعِيٌّ خَـاضَ لِـلْمَجْدِ الْـخَطُوْبْ

"Tidak akan mencapai keagungan kecuali pemimpin yang cerdas yang berjalan untuk keagungan, tukang ceramah"

لَاْيَـنَـاْلُـلْ/مَجْدَ إِلْـلَاْ/سَيْـيِدُوْ *

0//0/ 0/0//0/ 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلُنْ *

اَلْـمَعِيْـيُنْ/خَـاْضَلِـلْمَجْ/دِلْـخَطُوْبْ

05//0/ 0/0//0/ 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلَاْنْ

4) *Baḥr raml bait majzū'*; *ʿarūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab ṣaḥīḥ* (فَـاْعِلَاْتُـنْ – فَـاْعِلَاْتُـنْ)

إِنَّـمَـا الْإِنْـسَانُ فِـيْ الـدُّنْـ *

يَـا خَـيَـالٌ ذُوْ زَوَالِ

"Manusia di dunia hanyalah bayangan yang akan musnah"

إِنْـنَمَلْإِنْ/سَاْنُـفِـدْدُنْ * يَـاْخَـيَـاْلُـنْ/ذُوْزَوَاْلِـيْ

0/0//0/ 0/0//0/ 0/0//0/ 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلَاْتُـنْ * فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلَاْتُـنْ

5) *Baḥr raml bait majzū'*; *ʿarūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab musabbaġ* (فَـاْعِلَاْتَـاْنْ – فَـاْعِلَاْتُـنْ)

يَـا خَلِـيْلَـيَّ أَرْبَـعَـا وَاسْـ *

تَـخْبِـرَا رُبْـعًـا بِـعَسْفَـانْ

"Wahai kedua kekasihku, berhentilah, dan carilah berita di suatu daerah di 'Asfan"

يَـاْخَـلِـيْـلَـيْ/يَـرْبَـعَـاْوَسْـ*تَـخْبِـرَاْرُبْ/عَـنْبِعَسْفَـاْنْ

05/0//0/ 0/0//0/ 0/0//0/ 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلَاْتُـنْ * فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلَاْتَـاْنْ

6) *Baḥr raml bait majzū'*; *ʿarūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab maḥḏūf* (فَـاْعِـلُـنْ – فَـاْعِلَاْتُـنْ)

لاَ تَـرَى لِـلْمَجْدِ إِلاَّ الْـــ*ـعِلْمَ يَـوْمًـا سُلَّمَـا

"kau tidak akan mendapatkan untuk meraih kemulyaan selain ilmu yang bertahap"

لَاتَـرَ أَلِـلْ/مَجْدِ إِلْـلَلْ * عِلْمَيَـوْمَـنْ/سُلْـلَمَـاْ

0//0/ 0/0//0/ 0/0//0/ 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلَاْتُـنْ * فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلُـنْ

7) *Baḥr raml bait majzū'*; *ʿarūḍ maḥḏūfah* dan *ḍarab maḥḏūf* (فَـاْعِـلُـنْ – فَـاْعِلُـنْ)

بُـؤْسَ لِـلْحَــرْبِ الَّـــتِـيْ * غَـادَرَتْ قَـوْمِـيْ سُدَى

"Kesengsaraan untuk Harb yang telah meninggalkan kaumku begitu saja"

بُـؤْسَلِـلْحَرْ/بِـلْـلَتِـيْ * غَـاْدَرَتْـقَـوْ/مِـيْسُدَاْ

0//0/ 0/0//0/ 0//0/ 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلُـنْ * فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلُـنْ

Di dalam *baḥr raml* terdapat 5 macam kebolehan *ziḥāf*, yaitu:

a. *Ḫabn fā'ilātun* (فَـاْعِلَاْتُـنْ خبـن menjadi فَـعِلَاْتُـنْ)

b. *Ḫabn Fā'ilun* (فَـاْعِـلُـنْ خبـن menjadi فَـعْـلُـنْ). Kedua macam *ziḥāf* ini dapat terjadi pada *ḥašwu*, *ʿarūḍ* dan *ḍarab*.

Contoh:

إِنَّ لِـلْآمَـالِ فِـيْ أَنْـفُـسِنَـا *

لَـذَّةٌ تَـنْعَشُ مِـنْـهَـا مَـا ذَبَـلْ

"Sesungguhnya dalam diri kita untuk meraih cita-cita ada kenikmatan dalam membangkitkan semangat yang sudah loyo"

إِنْـنَـلِلْأَ اْ/مَـاْلِـفِـيْـأَ نْ/فُـسِنَـاْ *

0/// 0/0//0/ 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ/فَـاْعِلَاْتُـنْ/فَـعِلُـنْ *

لَـذْذَتُـنْـتَنْ/عَشُمِـنْـهَـاْ/مَـاْذَبَـلْ

0//0/ 0/0/// 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ/فَـعِلَاتُـنْ/فَـاْعِلُـنْ

لَـيْسَ بِـالـزَّاهِدِ فِـي الـدُّنْـيَـا امْـرُؤٌ *

يَـلْـبَسُ الـصُّوْفَ وَيَـهْـوِي الـرُّقَـعَـا

"Orang Zuhud itu bukanlah orang yang biasa memakai pakaian bulu dan menyukai tambal-tambalan"

لَـيْسَبِزْزَاْ/هِدِفِـدْدُنْ/يَـمْرُءُوْ *

0//0/ 0/0//0/ 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ/ فَـاْعِلَاْتُـنْ/ فَـاْعِلُـنْ *

يَـلْـبَسُصْصُوْ/فَـوَيَـهْـوِرْ/رُقَـعَـاْ

0/// 0/0/// 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ/فَـعِلَاتُـنْ/فَـعِـلُـنْ

اِشْـتَـرِ الـعِزَّ بِـمـا بِـيْــ*

ــعَ فَـمَـا الـعِزُّ بِـغَـالِ

"Belilah kehormatan itu dengan alat tukar, karena kehormatan itu tidak mahal"

اِشْـتَـرِلْـعِزْ/زَبِـمَـاْبِـيْ * عَفَـمَـلْـعِزْ/زُبِـغَـاْلِـيْ

0/0/// 0/0/// * 0/0/// 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـعِلَاْتُـنْ * فَـعِلَاْتُـنْ فَـعِلَاْتُـنْ

c. *Kaff fā'ilātun* (فَـاْعِلَاْتُـنْ كفّ فَـاْعِلَاْتُ menjadi فَـاْعِلَاْتُ). *Ziḥāf* ini terdapat pada *ḥašwu* dan ʿ*arūḍ*. Perhatikan contoh berikut.

لَـيْسَ كُـلُّ مَـنْ أرَادَ حَـاجَـةَ *

ثُـمَّ جَـدَّ فِـيْ طَلَابِـهَـا قَـضَـاهَـا

"Tidak setiap yang menginginkan sesuatu, kemudian ia bersungguh-sungguh dalam mencarinya akan mendapatkannya"

لَـيْسَكُـلْـلُ/مَـنْـأرَاْدَ/حَـاْجَـتَـاْ *

0//0/ /0//0/ /0//0/

فَـاْ عِلَاْتُ/   فَـاْ عِلَاْتُ/ فَـاْ عِلُـنْ *

ثُـمْـمَـجَدْ دَ /فِـيْطَلَاْبِ/ هَـاْ قَـضَاْ هَـاْ

0/0//0/ /0//0/ /0//0/

فَـاْ عِلَاْتُ/   فَـعِلَاتُ/   فَـاْ عِلَاْتُـنْ

d. *Ḫabn fā'ilān* (خبـن فَـاْ عِلَاْنْ menjadi فَـاْ عِلَاْتَـاْ نْ)

Contoh:

غَـاْ دَةٌ ذَ ا تَ مُـحَيًّـا مَـشْرِقٍ *

فِـي الـدُّجَا كَـالْـبَدْرِ يَـجْلُـو الـظُّلُمَـا تْ

غَـاْ دَتُـنْـذَ اْ /تَـمُـحَيْـيَـاْ /مَـشْرِقِـيْ *

0//0/ 0/0//0/ 0/0//0/

فَـاْ عِلَاْتُـنْ/ فَـاْ عِلَاْتُـنْ/ فَـاْ عِلُـنْ *

فِـدْ دُجَـاْ كَـلْ/بَـدْ رِيَـجْلُظْ/ظُلُمَـا تْ

05/// 0/0//0/ 0/0//0/

فَـاْ عِلَاْتُـنْ/   فَـاْ عِلَاتُـنْ/ فَـعِلَاْنْ

وَكَمَـا   أَنْـتُـمْ كُـنَّـا * وَكَمَـا نَـحْنُ تَـكُـوْنُـوْنَ

"Keadaan kamu adalah seperti kami, demikian pula keadaan kami adalah seperti kamu"

وَكَمَـاْ أَنْ/تُـمْـكُـنْـنَـاْ * وَكَمَـاْ نَـحْ/نُـتَـكُـوْنُـوْنَ

0/0/// 0/0/// * 0/0/// 05/0///

فَـعِلَاْتُـنْ/   فَـعِلَاْتُـنْ * فَـعِلَاْتُـنْ/   فَـعِلَاتَـاْ نْ

6. *Al-Baḥr al-Sarīʿ*

Di dalam *baḥr sarīʿ* terdapat 2 macam *bait*:

a. *Bait tām* dengan 6 *tafʿīlah*, yaitu:

مُـسْتَفْـعِـلُـنْ مُـسْتَفْـعِـلُـنْ مَـفْـعُـوْ لَاتُ *

مُـسْتَفْـعِلُـنْ مُـسْتَفْـعِلُـنْ مَـفْـعُـوْ لَاْتُ

b. *Bait mašṭūr* dengan 3 *tafʿīlah*, yaitu:

مُـسْتَفْـعِلُـنْ مُـسْتَفْـعِلُـنْ مَـفْـعُـوْ لَاْتُ

*Baḥr sarī*ʿ dengan *bait tām* mempunyai 2 macam ʿ*arūḍ* dan 5 macam *ḍarab*, yaitu:

a. ʿ*Arūḍ maṭwiyyah maksūfah* (فَـاْ عِلُـنْ/مَـفْـعُـوْ لاَْ) . *Ḍarab*nya ada 3 macam:

1) *Ḍarab maṭwī maksūf* (فَـاْ عِلُـنْ)

2) *Ḍarab maṭwī mauqūf* (فَـاْ عِلاَنْ/مَـفْـعُـوْ لاَتْ)

3) *Ḍarab aṣlam* (فِـعْـلُـنْ/مَـفْـعُـوْ)

b. ʿ*Arūḍ maḫbūnah maksūfah* (فَـعِـلُـنْ/مَـعُـلاَْ) . *Ḍarab*nya ada 2 macam:

1) *Ḍarab maḫbūn maksūf* (فَـعِـلُـنْ/مَـعُـلاَْ)

2) *Ḍarab aṣlam* (مَـفْـعُـوْ لاَتُ صَلْـمُ menjadi مَـفْـعُـوْ)

*Baḥr sarī*ʿ dengan *bait mašṭūr* mempunyai satu macam ʿ*arūḍ*, yaitu ʿ*arūḍ maksūfah* (مَـفْـعُـوْلُـنْ/مَـفْـعُـوْ لاَْ) . *Taf*ʿ*īlah* ʿ*arūḍ* ini sekaligus menjadi *ḍarab*.

Contoh:

1) *Baḥr sarī*ʿ *bait tām* dengan ʿ*arūḍ maṭwiyyah maksūfah* dan *ḍarab maṭwī maksūf* (فَـاْ عِلُـنْ - فَـاْ عِلُـنْ)

كُـنْ عَـنْ جَـمِـيْـعِ الـنَّـاسِ فِـيْ مَـعْـزِلِ *

قَـدْ يَـسْلَـمُ الْـمَـعْـزُوْلُ فِـيْ عُـزْلَـتِـهْ

"Jadilah anda bagian dari orang-orang di perantauan, karena itulah jalan selamat di perantauan"

كُـنْـعَـنْـجَـمِـيْ/عِـنْـنَـاْ سِـفِـيْ/مَـعْـزِلِـيْ *

0//0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُـسْتَـفْـعِـلُـنْ/مُـسْتَـفْـعِـلُـنْ/فَـاْ عِـلُـنْ *

قَـدْيَـسْلَـمُـلْ/مَـعْـزُوْلُـفِـيْ/عُـزْلَـتِـهْ

0//0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُـسْتَـفْـعِـلُـنْ/مُـسْتَـفْـعِـلُـنْ/فَـاْ عِـلُـنْ

2) *Baḥr sarī*ʿ *bait tām* dengan ʿ*arūḍ maṭwiyyah maksūfah* dan *ḍarab maṭwī* (فَـاْ عِلاَنْ - فَـاْ عِلُـنْ)

أَزْمَـانُ سَـلْـمَـى لاَ يَـرَى مِـثْـلَـهَـا الـــ *

رَّاءُوْنَ فِيْ شَامٍ وَلَا فِيْ عِرَاقْ

"Hari-hari perjumpaanku dengan Salma tak seorang pengintai pun tahu, baik di Syam/Siria maupun di Irak"

أَزْمَانُسَلْ/مَاْلَايَرَاْ/مِثْلَهَرْ *

0//0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ *

رَاْئُوْنَفِيْ/شَاْمِنْوَلَاْ/فِيْعِرَاْقْ

05//0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ/فَاْعِلَانْ

3) *Baḥr sarīʿ bait tām* dengan *ʿarūḍ maṭwiyyah maksūfah* dan *ḍarab aṣlam* (فَاْعِلُنْ – فِعْلُنْ)

قَالَتْ وَلَمْ تَقْصِدْ لِقِيْلَ الْخَنَا *

مَهْلاً لَقَدْ أَبْلَغْتُ أَسْمَاعِيْ

"Istriku menggunjing dengan perlahan, tapi ia tidak sengaja berkata jelek itu. Aku benar-benar telah mendengarnya"

قَاْلَتْوَلَمْ/تَقْصِدْلِقِيْ/لَلْخَنَاْ *

0//0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ *

مَهْلَنْلَقَدْ/أَبْلَغْتُأَسْ/مَاْعِيْ

0/0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ/فِعْلُنْ

4) *Baḥr sarīʿ bait tām* dengan *ʿarūḍ maẖbūnah maksūfah* dan *ḍarab maẖbūn maksūf* (فَعِلُنْ - فَعِلُنْ)

اَلنَّشْرُ مِسْكٌ وَالْوُجُوْهُ دَنَا *

نِيْرُ وَأَطْرَافُ الْأَكُفِّ عَنَمْ

"Baunya harum, wajahnya bagaikan dinar dan ujung jarinya bagaikan pohon anam"

اَنْنَشْرُمِسْ/كُنْوَلْوُجُوْ/هُدَنَاْ *

0/// 0//0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ/فَعِلُنْ *

نـِيْـرُوَ أطْ/رَ أفْـلَاْكُفْ/فِـعَـنَمْ

0/// 0//0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْـعِـلُـنْ/مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ/فَـعِـلُـنْ

5) *Baḥr sarī῾ bait tām* dengan *῾arūḍ maḫbūnah maksūfah* dan *ḍarab aṣlam* (فِـعْـلُـنْ – فَـعِـلُـنْ)

مَـا الْـمَـجْـدُ إِلاَّ الْـجِـدُّ فِـيْ عَـمَـلِ *

يَـرْوِيْ غَـلِـيْـلَ اْلأُمَّـةِ الْـحَـرَّى

"Kehormatan itu hanyalah kegigihan dalam beramal, ia akan menceriterakan kejaran orang-orang yang jahat"

مَـلْـمَـجْـدُ إِلْ/لَـلْـجِـدْدُفِـيْ/عَـمَـلِـيْ *

0/// 0//0/0/ 0//0/0/

مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ/مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ/فَـعِـلُـنْ *

يَـرْوِيْـغَـلِـيْ/لَـلْأُمْـمَـتِـلْ/حَـرْرَاْ

0/0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ/مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ/فِـعْـلُـنْ

6) *Baḥr sarī῾ bait mašṭūr* dengan *῾arūḍ maksūfah* dan *ḍarab maksūf* (مَـفْـعُـوْلُـنْ)

يَـا صَـاحِـبَـيْ رَحْـلِـيْ أَقِـلاَّ عَـذْلِـيْ *

"Wahai kedua teman perjalananku, kurangilah cercaan padaku"

يَـاْصَـاْحِـبَـيْ/رَحْـلِـيْـأقِـلْ/لَاْعَـذْلِـيْ

0/0/0/ 0//0/0/ 0//0/0/

مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ/مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ/مَـفْـعُـوْلُـنْ

Di dalam *baḥr sarī῾* terdapat 2 macam kebolehan *ziḥāf*, yaitu:

a. *Ḫabn mustaf'ilun* (مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ خبن – مُـتَـفْـعِـلُـنْ/مَـفَـاْعِـلُـنْ)

b. *Ṭayy mustaf'ilun* (مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ طي – مُـسْـتَـعِـلُـنْ/مُـفْـتَـعِـلُـنْ)

Contoh:

وَإِنَّـمَـا أَوْلَادُنَـا بَـيْـنَـنَـا *

أَكْـبَـادُنَـا تَـمْـشِـيْ عَـلَـى اْلأَرْضِ

“Anak-anak kita di antara kita hanyalah hati-hati kita yang berjalan di atas tanah”

وَ إِنْـنَمَـاْ / أَوْلَاْدُنَـاْ /بَـيْـنَـنَـاْ *

0//0/ 0//0/0/ 0//0//

مَفَـاْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ/فَـاْعِلُنْ *

s

لَـوْ هَبَّتِ الـرِّيحُ عَلى بَـعْضِهِمْ *

لَامْـتَـنَعَتْ عَيْنـي مِنَ الْـغَمضِ

“Kalaulah angin berhembus kepada sebagian mereka, niscaya mataku terhalang dari sakit mata”

لَـوْهَبْبَـتِرْ/رِيْـحُعَلَاْ/بَـعْضِهِمْ *

0//0/ 0///0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مُفْـتَعِلُنْ/فَـاْعِلُنْ *

لَـمْـتَـنَعَتْ/عَيْـنِـيْمِـنَلْ/غَمْصِيْ

0/0/ 0//0/0/ 0///0/

مُفْـتَعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ/فِعْلُنْ

7. *Al-Baḥr al-Munṣariḥ*

Di dalam *baḥr munṣariḥ* terdapat 2 *bait*:

a. *Bait tām* dengan 6 *taf'īlah*, yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ مَفْعُوْلَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ *

مُسْتَفْعِلُنْ مَفْعُوْلَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ

b. *Bait manhūk* dengan 2 *taf'īlah*, yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ مَفْعُوْلَاتُ

Baḥr munṣariḥ dengan *bait tām* mempunyai 2 macam *'arūḍ* dan 3 macam *ḍarab*. Rinciannya adalah sebagai berikut:

a. *'Arūḍ ṣaḥīḥah* (مُسْتَفْعِلُنْ). *Ḍarab*nya ada satu ialah *ḍarab maṭwī* (مُسْتَفْعِلُنْ طي menjadi مُسْتَعِلُنْ/مُفْتَعِلُنْ)

b. ʿ*Arūḍ maṭwiyyah* (مُسْتَفْعِلُنْ طي menjadi مُفْتَعِلُنْ). *Ḍarab*nya ada 2 macam, yaitu:

1) *Ḍarab maṭwī* (مُفْتَعِلُنْ)

2) *Ḍarab maqṭū*ʿ (مُسْتَفْعِلُنْ قَطْعُ menjadi مَفْعُوْلُنْ/مُسْتَفْعِلْ)

Baḥr munṣariḥ dengan *bait manhūk* mempunyai 2 macam ʿ*arūḍ* yang sekali gus menjadi *ḍarab*:

a. ʿ*Arūḍ mauqūf*ah yang sekaligus menjadi *ḍarab mauqūf* (وقف مَفْعُوْلاَتُ – مَفْعُوْلاَتْ/مَفْعُوْلاَنْ)

b. ʿ*Arūḍ maksūfah* yang sekaligus menajdi *ḍarab maksūf* (كسف مَفْعُوْلاَتُ – مَفْعُوْلاَ/مَفْعُوْلُنْ)

Contoh:

1) *Baḥr munṣariḥ bait tām*; ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab maṭwī* (مُسْتَفْعِلُنْ – مُفْتَعِلُنْ)

إِنَّ ابْنَ زَيْدٍ لاَ زَالَ مُسْتَعْمِلاً *

لِلْخَيْرِ يُفْشِيْ فِي مِصْرِهِ الْعُرُفَا

"Ibn Zaid selalu menggunakan adat untuk menyebarkan kebaikan di kotanya"

إِنْنَبْنَزَيْ/دِنْلاَزَالَ/مُسْتَعْمِلاً *

0//0/0/ /0/0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مَفْعُوْلاَتُ/مُسْتَفْعِلُنْ *

لِلْخَيْرِيُفْ/شِيْفِيْمِصْرِ/هِلْعُرُفَا

0///0/ /0/0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مَفْعُوْلاَتُ/مُفْتَعِلُنْ

2) *Baḥr munṣariḥ bait tām*; ʿ*arūḍ maṭwiyyah* dan *ḍarab maṭwī* (مُفْتَعِلُنْ – مُفْتَعِلُنْ)

فَاقْبِلْ مِنَ الدَّهْرِ مَا أَتَاكَ بِهِ *

مَنْ قَرَّ عَيْنًا بِعَيْشِهِ نَفَعَهْ

"Hadapilah apa-apa yang dibawa oleh zaman kepadamu. Barangsiapa menyenangi penġidupannya, niscaya akan memberi manfaat kepadanya"

فَقْبِلْمِنَدْ/دَهْرِمَاْ أَ/تَاْكَبِهِيْ *

0///0/ /0/0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مَفْعُوْلَاتُ/مُفْتَعِلُنْ *

مَنْقَرْرَعَيْ/نَنْبِعَيْشِ/هِيْنَفَعَهْ

0///0/ /0/0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مَفْعُوْلَاتُ/مُفْتَعِلُنْ

3) *Baḥr munṣariḥ bait tām*; *ʿarūḍ maṭwiyyah* dan *ḍarab maqṭūʿ* (مَفْعُوْلُنْ - مُفْتَعِلُنْ)

مَا هَيَّجَ الشَّوْقَ مِنْ مُطَوَّقَةِ *

قَامَتْ عَلَى بَانَةٍ تُغَنِّيْنَا

“Apa yang menggerakkan rindu kepada Muṭawwaqah yang bertugas ke kampung Banah untuk menġibur kita”

مَاْ هَيْيَجَشْ/شَوْقَمِنْمُ/طَوْوَقَتِيْ *

0///0/ /0/0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مَفْعُوْلَاتُ/مُفْتَعِلُنْ *

قَاْمَتْعَلَاْ/بَاْنَتِنْتُ/غَنْنِيْنَاْ

0/0/0/ /0/0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مَفْعُوْلَاتُ/مَفْعُوْلُنْ

4) *Baḥr munṣariḥ bait manhūk*; *ʿarūḍ* mauqufah, *ḍarab mauqūf* (مَفْعُوْلَانْ)

صَبْرًا بَنِيْ عَبْدِ الدَّارْ

“Bersabarlah wahai Bani ‘Abdiddar”

صَبْرَنْبَنِيْ/عَبْدِدْدَاْرْ

05/0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مَفْعُوْلَانْ

5) *Baḥr munṣariḥ bait manhūk*; *ʿarūḍ maksūfah*, *ḍarab maksūf* (مَفْعُوْلُنْ)

وَيْلُ امِّ سَعْدٍ سَعْدًا

“Celakalah ibu Sa’ad karena kematian Sa’ad”

وَيْلُمْمِسَعْ/دِنْسَعْدَاْ

0/0/0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مَفْعُوْلُنْ

Di dalam *baḥr munṣariḥ* terdapat 3 macam kebolehan *ziḥāf*, yaitu:

a. *Ḫabn mustaf'ilun* (مَفَاْعِلُنْ/مُتَفْعِلُنْ) pada *ḥašwu*,

b. *Ṭayy*u *mustaf'ilun* (مُفْتَعِلُنْ/مُسْتَعِلُنْ) juga pada *ḥašwu*,

c. *Ḫabn maf'ulātu* (مَفْعُلَاتُ).

Contoh:

قَدْ يَجْمَعُ الْمَالَ غَيْرُ أكْلِهِ *

وَيَأكُلُ الْمَالَ غَيْرُ مَا جَمَعَهْ

"Boleh jadi yang mengumpulkan harta itu bukan pemakannya, dan boleh jadi pemakan harta itu bukan yang mengumpulkannya"

قَدْيَجْمَعُلْ/مَاْلَغَيْرُ/أكْلِهِيْ *

0///0/ /0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/مَفْعُلَاتُ/مُفْتَعِلُنْ *

وَيَأكُلُلْ/مَاْلَغَيْرُ/مَاْجَمَعَهْ

0///0/ /0//0/ 0//0//

مَفَاْعِلُنْ/مَفْعُلَاتُ/مُفْتَعِلُنْ

وَلَا تُعَادِ الْفَقِيْرَ عَلَّكَ أَنْ *

تَرْكَعَ يَوْمًا وَالدَّهْرُ قَدْ رَفَعَهْ

"Janganlah memusuhi orang miskin, karena boleh jadi pada suatu saat engkau sedang merunduk, sedang ia diangkat oleh zaman"

وَلَاتُعَا/دِلْفَقِيْرَ/عَلْلَكَأَنْ *

0///0/ /0//0/ 0//0//

مَفَاْعِلُنْ/مَفْعُلَاْتُ/مُفْتَعِلُنْ *

تَرْكَعَيَوْ/مَنْوَدْدَهْر/قَدْرَفَعَهْ

0///0/ /0//0/ 0///0/

مُفْتَعِلُنْ/مَفْعُلَاْتُ/مُفْتَعِلُنْ

8. *Al-Baḥr al-Ḫafīf*

Di dalam *baḥr ḫafīf* terdapat 2 macam *bait*, yaitu:

a. *Bait tām* dengan 6 *taf'īlah*, yaitu:

فَاْعِلَاْتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاْعِلَاْتُنْ *

فَاْعِلَاْتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاْعِلَاْتُنْ

b. *Bait majzū'* dengan 4 *taf'īlah*, yaitu:

فَاْعِلَاْتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ * فَاْعِلَاْتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

Baḥr ḫafīf dengan *bait tām* mempunyai 2 macam *'arūḍ* dan 3 macam *ḍarab*. Rinciannya adalah sebagai berikut:

a. *'Arūḍ ṣaḥīḥah* (فَاْعِلَاْتُنْ). *Ḍarab*nya ada 2 macam, yaitu:
   1) *Ḍarab ṣaḥīḥ* (فَاْعِلَاْتُنْ)
   2) *Ḍarab maḥḏūf* (فَاْعِلَاْتُنْ فَاْ حَذْفُ – فَاْعِلَاْ/فَاْعِلُنْ)

b. *'Arūḍ maḥḏūfah* (فَاْعِلَاْتُنْ حَذْفُ menjadi فَاْعِلَاْ/فَاْعِلُنْ). *Ḍarab*nya ada satu yaitu *ḍarab maḥḏūf* (فَاْعِلَاْ/فَاْعِلُنْ).

Baḥr ḫafīf dengan *bait majzū'* mempunyai satu macam *'arūḍ*, yaitu *'arūḍ ṣaḥīḥah* (مُسْتَفْعِلُنْ). *Ḍarab*nya ada 2 macam, yaitu:

1) *Ḍarab ṣaḥīḥ* (مُسْتَفْعِلُنْ)
2) *Ḍarab maqṣūr maḫbūn* (فَعُوْلُنْ/مُتَفْعِلْ)

Abu al-'Atahiyah menambahkan satu macam *'arūḍ* pada *baḥr ḫafīf bait majzū'* ini, yaitu *'arūḍ maqṣūrah maḫbūnah* (قصر وخبن مُسْتَفْعِلُنْ menjadi فَعُوْلُنْ/مُتَفْعِلْ). *Ḍarab*nya satu, yaitu *ḍarab maḫbūn maqṣūr*, sama dengan *taf'īlah 'arūḍ* nya (فَعُوْلُنْ).

<u>Contoh</u>:

1) *Baḥr ḫafīf bait tām*; *'arūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab ṣaḥīḥ* (فَاْعِلَاْتُنْ – فَاْعِلَاْتُنْ)

لَيسَ عَزماً ما مَرَّضَ المَرءُ فيهِ *

لَيسَ هَمّاً ما عاقَ عَنهُ الظَلامُ

"Tidaklah bertekad bulat yang selagi ada perawat, dan tidaklah bersemangat yang terhambat oleh gelap"

لَـيسَعَزمَـنْ/مَـاْمَـرْرَضَلْ/مَـرْءُفـيـهِـيْ   *
0/0//0/ 0//0/0/ 0/0//0/
فَـاْعِلَاْتُـنْ/مُـسْتَفْـعِلُـنْ/فَـاْعِلَاْتُـنْ *

لَـيسَهَـمْمَـنْ/مَـاْعَـاْقَـعَنْ/هُظْظَلَامُـوْ
0/0//0/ 0//0/0/ 0/0//0/
فَـاْعِلَاْتُـنْ/مُـسْتَفْـعِلُـنْ/فَـاْعِلَاْتُـنْ

2) *Baḥr ẖafīf bait tām*; *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab maḥḏūf* (فَـاْعِلَاْتُـنْ – فَـاْعِلُـنْ)

لَـيْتَ شِعْرِيْ هَلْ ثُـمَّ هَلْ آتِـيَـنْـهُمْ *
أَمْ يَـحُوْلَـنْ مِـنْ دُوْنِ ذَاكَ الـرَّدَى

“Semoga aku dapat menjawab pertanyaan; apakah, apakah aku akan menyampaikan kecintaan itu kepada mereka, ataukah akan pudar sebelum binasa?”

لَـيْتَشِعْرِيْ/هَـلْـثُمْمَـهَـلْ/اَاْتِـيَـنْـهُمْ *
0/0//0/ 0//0/0/ 0/0//0/
فَـاْعِلَاْتُـنْ /مُـسْتَفْـعِلُـنْ/فَـاْعِلَاْتُـنْ *

أَمْـيَـحُوْلَـنْ/مِـنْـدُوْنِـذَ ا/كَـرْرَدَ أْ
0//0/ 0//0/0/ 0/0//0/
فَـاْعِلَاْتُـنْ/مُـسْتَفْـعِلُـنْ/فَـاْعِلُـنْ

3) *Baḥr ẖafīf bait tām*; *ʿarūḍ maḥḏūfah*, *ḍarab maḥḏūf* (فَـاْعِلُـنْ – فَـاْعِلُـنْ)

إِنْ قُـدِرْنَـا يَـوْمًـا عَـلَـى عَـامِـرٍ *
نَـنْـتَصِفْ مِـنْــهُ أَوْ نَـدَعْــهُ لَـكُمْ

“Jika kami pada suatu hari diberi kemampuan, maka akan kami tepati persangkutan dengan Amir, atau kami tangguhkan untuk kamu dulu?"

إِنْـقُـدِرْنَـا/يَـوْمَـنْـعَلَاْ/عَـاْمِـرِيْ *
0//0/ 0//0/0/ 0/0//0/
فَـاْعِلَاْتُـنْ /مُـسْتَفْـعِلُـنْ/فَـاْعِلُـنْ *

نَـنْـتَصِفْمِنْ/هُـأَوْنَـدَعْ/هُوْلَـكُمْ

0//0/ 0//0/0/ 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ/مُـسْتَفْـعِلُـنْ/فَـاْعِلُنْ

4) *Baḥr ḫafīf bait majzū'*; *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab ṣaḥīḥ* (مُـسْتَفْـعِلُـنْ – مُـسْتَفْـعِلُـنْ)

لَـيْتَ شِعْرِيْ مَـاذَا تَـرَى*أُمُّ عَمْرٍو فِـيْ أَمْـرِنَـا

"Mudah-mudahan aku dapat menjawab pertanyaan; apakah yang diketahui oleh Ummu Amr tentang urusanku?"

لَـيْـتَشِعْرِيْ/مَـاذَاْتَـرَاْ*أُمْمُعَمْرِنْ/فِـيْـأَمْـرِنَـاْ

0//0/0/ 0/0//0/ 0//0/0/ 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ /مُـسْتَفْـعِلُـنْ*فَـاْعِلَاْتُـنْ/مُـسْتَفْـعِلُـنْ

5) *Baḥr ḫafīf bait majzū'*; *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab maqṣūr maḫbūn* (فَـعُـوْلُـنْ – مُـسْتَفْـعِلُـنْ)

كُلُّ خَطْبٍ إِنْ لَـمْ تَـكُوْ*نُـوْا غَضِبْـتُمْ يَـسِيْـرُ

"Setiap yang menyusahkan, jika kamu menġadapinya dengan tidak emosi, niscaya akan mudah"

كُـلْـلُخَطْبِنْ/إِنْـلَـمْـتَكُوْ * نُـوْغَضِبْـتُمْ/يَـسِيْـرُوْ

0/0// 0/0//0/ 0//0/0/ 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ /مُـسْتَفْـعِلُـنْ * فَـاْعِلَاْتُـنْ/ فَـعُـوْلُـنْ

6) *Baḥr ḫafīf bait majzū'*; *ʿarūḍ maḫbūnah maqṣūr*ah, *ḍarab maḫbūn maqṣūr* (فَـعُـوْلُـنْ – فَـعُـوْلُـنْ)

عَـتْبَ مَـا لِـلْخَيَـالِ * خَبِّرِيْـنِـيْ وَمَـالِـيْ؟

"Beri tahulah aku, mengapa aku mencari kesalahan terhadap sesuatu yang tidak jelas?

عَـتْبَمَـالِـلْ/خَيَـالِـيْ * خَـبْـبِـرِيْـنِـيْ/وَمَـالِـيْ

0/0// 0/0//0/ 0/0// 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ/ فَـعُـوْلُـنْ * فَـاْعِلَاْتُـنْ/ فَـعُـوْلُـنْ

Di dalam *baḥr ḫafīf* terdapat 4 macam kebolehan *ziḥāf*, yaitu:

a. *Ḫabn fā'ilātun* (فَـعِلَاْتُـنْ) pada *ḥašwu*, *ʿarūḍ* dan *ḍarab*,

b. *Ḫabn mustaf'i lun* (مَفَـاْ عِلُـنْ/مُـتَـفْـعِـلُـنْ) ,

c. *Ḫabn fā'ilun* (فَـاْ عِـلُـنْ خبـن menjadi فَـعِـلُـنْ) ,

d. Tasy'īṯsu *fā'ilātun* (مَفْـعُـوْلُـنْ/فَـاْ لَاْتُـنْ) pada *ḍarab* awal, ˛*arūḍ ūla* dari *baḥr ḫafīf bait tām*.

Contoh:

كُنْ حَلِيْمًا إِذَا بُلِيْتَ بِغَيْظِ *

وَصَبُوْرًا إِذَا أَتَتْكَ مُصِيْبَةْ

"Jadilah orang rendah hati pada saat diuji dengan kemarahan, dan jadilah orang sabar pada saat ditimpa musibah"

كُنْحَلِيْمَنْ/إِذَابُلِيْ/تَبِغَيْظِيْ *

0/0/// 0//0// 0/0//0/

فَاْعِلَاْتُنْ /مَفَاْعِلُنْ /فَعِلَاْتُنْ *

وَصَبُوْرَنْ/إِذَا أَتَتْ/كَمُصِيْبَةْ

0/0/// 0//0// 0/0///

فَعِلَاْتُنْ/ مَفَاْعِلُنْ/ فَعِلَاْتُنْ

وَالْمَنَايَا مَا بَيْنَ سَارٍ وَعَادِ *

كُلُّ حَيٍّ فِيْ حَبْلِهَا عَلِقُ

"Kematian itu berada di antara yang pergi dan kembali, setiap yang hidup ada keterkaitan dalam talinya"

وَلْمَنَاْيَاْ/مَابَيْنَسَا/رِنْوَعَاْدِيْ *

0/0//0/ 0//0/0/ 0/0//0/

فَاْعِلَاْتُنْ /مُسْتَفْعِلُنْ /فَاْعِلَاْتُنْ *

كُلْلُحَيْيِنْ/فِيْحَبْلِهَا/عَلِقُوْ

0/// 0//0/0/ 0/0//0/

فَاْعِلَاْتُنْ /مُسْتَفْعِلُنْ /فَعِلُنْ

لَيْسَ شِعْرًا إِلَّا الَّذِيْ كُلُّ بَيْتِ *

فِـيْـهِ مَـعْـنًـى يَـدْعُوْ إِلَـى الْأَسْمَـاعِ

“Bukanlah šiʿr, kecuali yang setiap baitnya ada makna yang mengundang pendengaran”

لَـيْسَشِعْرَنْ/ إِلْـلَـلْـلَـذِيْ/كُـلْـلُـبَـيْـتِـيْ *

0/0//0/ 0//0/0/ 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ /مُـسْتَفْـعِـلُـنْ /فَـاْعِلَاْتُـنْ *

فِـيْـهِمَـعْـنَـنْ/يَـدْعُوْ إِلَـلْ/ أَسْمَـاعِيْ

0/0/0/ 0//0/0/ 0/0//0/

فَـاْعِلَاْتُـنْ /مُـسْتَفْـعِـلُـنْ /مَفْـعُوْلُـنْ

9. *Al-Baḥr al-Muḍāri’*

Di dalam *baḥr muḍāri’* hanya terdapat satu macam *bait*, yaitu *bait majzū'* yang terdiri dari 4 *tafʿīlah*:

مَـفَـاْعِـيْـلُـنْ فَـاْعِلَاْتُـنْ   مَـفَـاْعِـيْـلُـنْ فَـاْعِلَاْتُـنْ *

ʿArūḍ-nya ada satu, yaitu *ʿarūḍ ṣaḥīḥah* (فَـاْعِلَاْتُـنْ) dan *ḍarab*nya pun hanya satu, yaitu *ḍarab ṣaḥīḥ* (فَـاْعِلَاْتُـنْ) .

Contoh:

Baḥr muḍāri’ dengan *ʿarūḍ ṣaḥīḥah* dan *ḍarab ṣaḥīḥ* (فَـاْعِلَاْتُـنْ – فَـاْعِلَاْتُـنْ)

بَـنُـوْ سَعْدٍ خَـيْـرُ قَـوْمٍ * لِـجَـارَاتٍ أَوْ مَـعَـانِ

“Bani Sa’ad adalah sebaik-baik kaum bagi para tetangga atau yang ditolong”

بَـنُـوْسَعْدِنْ/خَـيْـرُقَـوْمِـيْ * لِـجَـارَاتِـنْ/ أَوْمَـعَـانِـيْ

0/0//0/ 0/0/0//   0/0//0/ 0/0/0//

مَـفَـاْعِـيْـلُـنْ/فَـاْعِلَاْتُـنْ *   مَـفَـاْعِـيْـلُـنْ/فَـاْعِلَاْتُـنْ

Di dalam *baḥr muḍāri’* terdapat 3 macam kebolehan *ziḥāf*, yaitu:

a. *Qabḍ mafā’īlu n* (مَفَاْعِلُنْ)

Contoh:

كَفَاكَ تَشْقَى بِجَهْلِ * وَذِلَّةٍ وَاحْتِذَالِ

“Cukuplah anda menderita dengan kebodohan, kehinaan dan rontoknya bulu mata”

كَفَاْكَتَشْ/قَاْبِجَهْلِيْ * وَذِلْلَتِنْ/وَحْتِذَالِيْ

0/0//0/ 0//0// 0/0//0/ 0//0//

مَفَاْعِلُنْ/فَاْعِلَاْتُنْ * مَفَاْعِلُنْ/فَاْعِلَاْتُنْ

b. *Kaff mafā’īlu n* (مَفَاْعِيْلُ)

Contoh:

وَإِنْ تَدْنُ مِنْهُ شِبْرَا*يُقَرِّبْكَ مِنْهُ بَاعَا

“Jika anda mendekatinya sejengkal, maka ia akan mendekatimu sehasta”

وَإِنْتَدْنُ/مِنْهُشِبْرَا * يُقَرْرِبْكَ/مِنْهُبَاْعَاْ

0/0//0/ /0/0// 0/0//0/ /0/0//

مَفَاْعِيْلُ/فَاْعِلَاْتُنْ * مَفَاْعِيْلُ/فَاْعِلَاْتُنْ

c. *Kaff fā’i lātun* (فَاْعِلَاْتُ)

Contoh:

وَقَفْنَا عَلَى الرِّجَالِ*فَلَمْ نَلْقَ مِثْلَ زَيْدِ

“Kami telah mengenal orang-orang itu, namun tidak menemukan yang seperti Zaid”

وَقَفْنَاعَ/لَرْرِجَالِ * فَلَمْنَلْقَ/مِثْلَزَيْدِيْ

0/0//0/ /0/0// /0//0/ /0/0//

مَفَاْعِيْلُ/فَاْعِلَاْتُ * مَفَاْعِيْلُ/فَاْعِلَاْتُنْ

10. *Al-Baḥr al-Muqtaḍab*

Di dalam *baḥr Muqtaḍab* hanya terdapat satu macam *bait*, yaitu *bait majzū'* dengan 4 *taf῾īlah* yaitu:

مَفْعُوْلَاْتُ مُسْتَفْعِلُنْ * مَفْعُوْلَاْتُ مُسْتَفْعِلُنْ

Baḥr Muqtaḍab dengan *bait majzū'* ini mempunyai satu macam ʿ*arūḍ*, yaitu ʿ*arūḍ maṭwiyyah* (مُسْتَفْعِلُنْ طي menjadi مُفْتَعِلُنْ). *Ḍarab*nya pun hanya ada satu macam, yaitu *ḍarab maṭwī*, sama dengan *taf*ʿ*īlah* ʿ*arūḍ*-nya (مُفْتَعِلُنْ).

Perhatikan contoh di bawah ini:

Baḥr Muqtaḍab bait majzū'; ʿ*arūḍ maṭwiyyah* dan *ḍarab maṭwī* (مُفْتَعِلُنْ – مُفْتَعِلُنْ)

لَا أَدْعُوْكَ مِنْ بُعُدِ * بَلْ أَدْعُوْكَ مِنْ كَثَبِ

"Aku tidak memanggilmu dari jauh, tapi aku memanggilmu dari dekat"

لَاْأَدْعُوْكَ/مِنْبُعُدِيْ * بَلْأَدْعُوْكَ/مِنْكَثَبِيْ

0///0/ /0/0/0/ 0///0/ /0/0/0/

مَفْعُوْلَاْتُ/مُفْتَعِلُنْ * مَفْعُوْلَاْتُ/مُفْتَعِلُنْ

Di dalam *baḥr Muqtaḍab* terdapat 2 macam kebolehan *ziḥāf*, yaitu:

a. *Ḫabn maf'ūlātu* (فَعُوْلَاْتُ/مَعُوْلَاْتُ)

Contoh:

يَقُوْلُوْنَ لَا بَعَدُوْا * وَهُمْ يَدْفِنُوْنَهُمُ

"Mereka berkata bahwa mereka tidak jauh, dan merekalah yang menguburkannya"

يَقُوْلُوْنَ/لَاْبَعَدُوْ * وَهُمْيَدْفِ/نُوْنَهُمُوْ

0///0/ /0/0// 0///0/ /0/0//

فَعُوْلَاْتُ/مُفْتَعِلُنْ * فَعُوْلَاْتُ/مُفْتَعِلُنْ

b. *Ṭayyu maf'ūlātu* (مَفْعُلَاْتُ)

Contoh:

أَتَانَا مُبَشِّرُنَا * بِالْبَيَانِ وَالنُّذُرِ

"Dia datang kepada kita memberi kabar gembira berupa keterangan dan peringatan"

أَتَانَامُ/بَشْشِرُنَا * بِلْبَيَانِ/وَنْنُذُرِيْ

0///0/ /0//0/ 0///0/ /0/0//

فَعُوْلَاْتُ/ مُفْتَعِلُنْ * مَفْعُلَاْتُ/ مُفْتَعِلُنْ

11. *Al-Baḥr al-Mujtaṯ*

Di dalam *baḥr Mujtaṯ* hanya terdapat satu macam *bait*, yaitu *bait majzū'* dengan 4 *tafʿīlah*

مُسْتَفْعِلُنْ فَاْعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ فَاْعِلُنْ

Baḥr Mujtaṯ bait majzū' ini menurut asalnya hanya mempunyai satu macam *ʿarūḍ*, yaitu *ʿarūḍ ṣaḥīḥah* (فَاْعِلَاْتُنْ) dan satu macam *ḍarab*, yaitu *ḍarab ṣaḥīḥ*, sama dengan *tafʿīlah ʿarūḍ*-nya (فَاْعِلَاْتُنْ) .

Contoh:

Baḥr Mujtaṯ bait majzū'; *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab ṣaḥīḥ* (فَاْعِلَاْتُنْ - فَاْعِلَاْتُنْ)

اَلْبَطْنُ مِنْهَا خَمِيْصٌ * وَالْوَجْهُ مِثْلُ الْهِلَالِ

"Perut kekasih itu kempis dan mukanya bagaikan bulan"

اَلْبَطْنُمِنْ/هَاخَمِيْصُوْ * وَلْوَجْهُمِثْ/لُلْهِلَالِيْ

0/0//0/ 0//0/0/   0/0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/ فَاْعِلَاْتُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ/ فَاْعِلَاْتُنْ

Di samping *ʿarūḍ* yang asal tadi, ada juga yang menambahkan satu macam *ʿarūḍ* lagi, yaitu *ʿarūḍ maḥḏūfah* (حَذْفُ فَاْعِلَاْتُنْ menjadi فَاْعِلُنْ/فَاْعِلَاْ). *Ḍarab*nya satu macam, yaitu *ḍarab maḥḏūf* (فَاْعِلُنْ) .

Contoh:

Baḥr Mujtaṯ bait majzū'; *ʿarūḍ maḥḏūfah*, *ḍarab maḥḏūf* (فَاْعِلُنْ - فَاْعِلُنْ)

دَارٌ عَفَاهَا الْقِدَمْ * بَيْنَ الْبَلَى وَالْعَدَمْ

دَارُنْعَفَا/هَالْقِدَمْ * بَيْنَلْبَلَاْ/وَلْعَدَمْ

0//0/ 0//0/0/   0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ

Di dalam *baḥr Mujtaṯ* terdapat 4 *ziḥāf*:

a. *Ḫabn mustaf'i lun* (مُـتَـفْـعِـلُـنْ)

Contoh:

وَ الْـغَرْبُ فِـي الْـبَحْرِ أَضْحَى * يَغُوْصُ بَـيْـنَ الـلَّـئَـالِـيْ

"Orang Barat pagi-pagi menyelam di laut di antara mutiara-mutiara"

وَلْـغَرْبُـفِـلْ/بَـحْرِ أَضْحَا * يَـغُوْصُبَـيْ/نَـلْـلَـئَـالِـيْ

0/0//0/ 0//0// 0/0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/فَاْعِلَاْتُنْ * مُـتَفْـعِلُنْ/فَاْعِلَاْتُنْ

b. *Ḫabn fā'ilātun* (فَـعِلَاْتُـنْ)

Contoh:

اَلْـغَرْبُ يَـعْمَلُ كَـيْـمَا * يَـعِيْشُ أَحْسَنَ حَالِ

"Orang Barat bekerja agar hidup lebih baik"

اَلْـغَرْبُـيَعْ/مَـلُـكَيْمَا * يَـعِيْشُأَحْ/سَنَحَالِـيْ

0/0/// 0//0// 0/0/// 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/فَعِلَاْتُنْ * مُـتَفْـعِلُنْ/فَعِلَاْتُنْ

c. *Taš'iṯu fā'ilātun* (مَفْعُوْلُـنْ/فَـاْ لَاْتُـنْ)

Contoh:

لِمْ لَا يَـعِيْ مَـا أَقُـوْلُ*ذَا الـسَّيِّدُ الْمَـأْمُـوْلُ

"Mengapa perkataanku tak diingat oleh Tuan yang menjadi dambaan?"

لِمْلَايَعِيْ/مَا أَقُوْلُوْ * ذَسْسَيْيِدُلْ/مَأْمُوْلُوْ

0/0/0/ 0//0/0/ 0/0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/فَاْعِلَاْتُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ/مَفْعُوْلُنْ

d. *Ḫabn fā'ilun* (فَـعِـلُـنْ)

Contoh:

صَاحَ الْـغُرَابُ بِـنَـا * فِـيْ لَـيْـلَـةٍ شَيْمَةِ

"Burung elang berbunyi pada kebiasaan malam"

صَاحَلْغُرَا/بُـبِـنَا * فِـيْلَـيْـلَـتِنْ/شَيْمَتِـيْ

0//0/ 0//0/0/ 0/// 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/فَعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ

C. Pengetian *Buhūr al-Šiʿr al-Mumtazijah*

Buhūr al-šiʿr al-mumtazijah ialah *baḥr-baḥr* yang menggunakan *tafʿīlah* campuran dari yang lima huruf seperti (فَعُوْلُنْ dan فَاْعِلُنْ) dengan *tafʿīlah* yang tujuh huruf seperti (مُسْتَفْعِلُنْ dan مُتَفَاْعِلُنْ). Yang termasuk dalam kelompok campuran ini ada 3 *baḥr*, yaitu *baḥr ṭawīl*, *baḥr madīd* dan *baḥr basīṭ*.

1. *Al-Baḥr al-Ṭawīl*

Baḥr ṭawīl mempunyai 8 *tafʿīlah*, yaitu:

مَفَاْعِيْلُنْ * فَعُوْلُنْ مَفَاْعِيْلُنْ فَعُوْلُنْ

مَفَاْعِيْلُنْ فَعُوْلُنْ مَفَاْعِيْلُنْ فَعُوْلُنْ

Dalam *baḥr ṭawīl* hanya ada *bait tām*, tidak masuk ke dalam *baḥr ṭawīl* macam-macam *bait* seperti *bait majzū'*, *bait mašṭūr* dan *bait manhūk*. Dan itulah sebabnya *baḥr* ini disebut dengan *baḥr ṭawīl*.

Baḥr ṭawīl mempunyai satu *ʿarūḍ*, yaitu *ʿarūḍ maqbūḍah* (مَفَاْعِلُنْ). *Ḍarab*nya ada 3 macam, yaitu:

a. *Ḍarab ṣaḥīḥ* (مَفَاْعِيْلُنْ)
b. *Ḍarab maqbūḍ* (مَفَاْعِلُنْ)
c. *Ḍarab maḥḏūf* (مَفَاْعِيْ / فَعُوْلُنْ)

<u>Contoh</u>:

1) *Baḥr ṭawīl ʿarūḍ maqbūḍah* dengan *ḍarab ṣaḥīḥ* (مَفَاْعِلُنْ – مَفَاْعِيْلُنْ)

إِذَا مَا أَتَاكَ الدَّهْرُ يَوْمًا بِنَكْبَةٍ *

فَأَفْرِغْ لَهَا صَبْرًا وَأَوْسِعْ لَهَا صَدْرًا

“Jika pada suatu hari anda mendapat musibah, maka berusahalah untuk sabar dan berlapang dada”

إِذْ أمَا / أَتَاكَدْدَهْ /رُيَوْمَنْ/بِنَكْبَتِيْ *

0//0// 0/0// 0/0/0// 0/0//

مَـفَـاْعِـلُـنْ/ فَـعُـوْلُـنْ/ مَـفَـاْعِـيْـلُـنْ/ فَـعُـوْلُـنْ *

فَـأَفْـرِغْ/لَـهَـاصَـبْـرَنْ/وَأَوْسِعْ/لَـهَـاْصَـدْرَا

0/0/0// 0/0// 0/0/0// 0/0//

مَـفَـاْعِـيْـلُـنْ/ فَـعُـوْلُـنْ/مَـفَـاْعِـيْـلُـنْ/فَـعُـوْلُـنْ

2) *Baḥr ṭawīl ʿarūḍ maqbūḍah* dengan *ḍarab maqbūḍ* (مَـفَـاْعِـلُـنْ – مَـفَـاْعِـلُـنْ)

وَبِـالْـهِـمَّـةِ الْـعُـلْـيَـاءِ تَـرْقَـى إِلَـى الْـعُـلَا *

فَـمَـنْ كَـانَ أَعْـلَـى هِـمَّـةً كَـانَ أَظْـهَـرَا

“Dengan semangat yang tinggi anda akan naik ke derajat tinggi. Orang yang tinggi semangatnya akan nampak jelas”

وَبِـالْـهِـمْ/مَـتِـلْـعُـلْـيَـاْ/ءِتَـرْقَـاْ/إِلَـلْـعُـلَاْ *

0//0// 0/0// 0/0/0// 0/0//

مَـفَـاْعِـلُـنْ/ فَـعُـوْلُـنْ/مَـفَـاْعِـيْـلُـنْ/فَـعُـوْلُـنْ *

فَـمَـنْـكَـاْ/نَـأَعْـلَاْهِـمْ/مَـتَـنْـكَـاْ/نَـأَظْـهَـرَا

0//0// 0/0// 0/0/0// 0/0//

مَـفَـاْعِـلُـنْ/ مَـفَـاْعِـيْـلُـنْ/فَـعُـوْلُـنْ/فَـعُـوْلُـنْ

3) *Baḥr ṭawīl ʿarūḍ maqbūḍah* dengan *ḍarab maḥḏūf* (مَـفَـاْعِـلُـنْ – فَـعُـوْلُـنْ)

صُنِ الـنَّـفْـسَ وَاحْـمِـلْـهَـا عَـلَـى مَـا يَـزِيْـنُـهَـا*

تَـعِـشْ سَـالِـمًـا وَالْـقَـوْلُ فِـيْـكَ جَـمِـيْـلُ

“Peliharalah diri dan bawalah kepada yang akan menġiasinya, niscaya hidup anda selamat dan pembicaraan tentang anda pun akan baik”

صُنِـنْـنَـفْ/سَوَحْـمِـلْـهَـاْ/عَلَاْمَـاْ/يَـزِيْـنُـهَـاْ *

0//0// 0/0// 0/0/0// 0/0//

مَـفَـاْعِـلُـنْ/ مَـفَـاْعِـيْـلُـنْ/فَـعُـوْلُـنْ/فَـعُـوْلُـنْ

تَـعِـشْسَـا/لِـمَـنْـوَلْـقَـوْ/لُـفِـيْـكَ/جَـمِـيْـلُـوْ

0/0// /0// 0/0/0// 0/0//

فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُ /مَفَـاْعِيْلُـنْ /فَـعُوْلُـنْ

Ziḥāf-ziḥāf yang diperbolehkan terjadi pada *baḥr ṭawīl* adalah:

a. *Taf῾īlah fa'ūlun* (فَـعُوْلُـنْ) yang terdapat pada *ḥašwu* diperbolehkan mendapat *ziḥāf qabḍ* sehingga menjadi *fa῾ūlu* (فَـعُوْلُ) , dan *ziḥāf* ini dianggap baik.
   Contoh:

   وَحَبَّبَ أَوْطَانَ الـرِّجَالِ إِلَـيْهُمُ *
   مَـآرِبُ قَـضَّاهَا الـشَّبَابُ هُنَـالِكَ

   "Mencintakan orang-orang kepada tanah air merupakan tujuan yang ditempuh oleh para pemuda di sana"

   وَحَبْبَ/بَـأَوْطَانَـرْ/رِجَـاْلِ/إِلَـيْهُمُوْ *
   0//0// 0// 0/0/0// /0//
   فَـعُوْلُ/مَفَـاْعِلُنْ/فَـعُوْلُ/مَفَـاْعِيْلُنْ *
   مَـأْرِ/بُـقَـضْضَـاْهَشْ/شَبَـاْبُ/هُنَـالِـكَاْ
   0//0// 0// 0/0/0// /0//
   فَـعُوْلُ/مَفَـاْعِلُنْ/فَـعُوْلُ/مَفَـاْعِيْلُنْ

b. *Taf῾īlah mafā'īlu n* (مَفَـاْعِيْلُنْ) yang terdapat pada *ḥašwu* diperbolehkan mendapat *ziḥāf qabḍ* sehingga menjadi *mafā῾ilun* (مَفَـاْعِلُنْ).
   Contoh:

   إِذَا قَـامَـتَـا تَـضَوَّعَ الْـمِسْكُ مِنْـهُمَـا *
   نَـسِيْمَ الـصَّبَا جَاءَتْ بِـرِيَّـا الْـقَـرَنْـفُلِ

   "Jika keduanya berdiri, maka tersebarlah aroma harum dari mereka, datang sebagai angin kerinduan seindah qaranfuli (nama tumbuh-tumbuhan)"

   إِذَاْقَـاْ/مَـتَـاْتَـضَوْ/وَعَلْمِسْ/كُمِنْـهُمَـا *
   0//0// 0/0// 0//0// 0/0//
   مَفَـاْعِلُنْ / فَـعُوْلُـنْ / مَفَـاْعِلُنْ/فَـعُوْلُـنْ
   نَـسِيْمَصْ/صَبَـاْجَـاْءَتْ/بِـرِيْـيَلْ/قَـرَنْـفُـلِيْ

0//0// 0/0// 0//0// 0/0//

مَفَـاْعِلُنْ / فَـعُوْلُـنْ / مَـفَـاْعِلُنْ/فَـعُوْلُـنْ

c. *Taf'īlah mafā'īlu n* (مَفَـاْعِيْـلُنْ) juga diperbolehkan mendapat *ziḥāf kaff* sehingga menjadi *mafā'īlu* (مَفَـاْعِيْلُ). *Ziḥāf* ini dianggap buruk oleh *Al-Ḫalīl*, tapi dianggap baik oleh *Al-Aḫfaš*. Contoh:

أَلَا رُبَّ يَـوْمٍ لَـكَ مِـنْـهُنَّ صَالِـحُ *

وَلَا سِيَّمَـا يَـوْمٍ بِـدَارِهِ جُـلْـجُلِ

"Ingatlah! banyak sekali hari yang baik untukmu dari perlakuan istri-istrimu, terutama hari-hari yang ada suara kemerincing di rumahnya"

أَلَارُبْ/بَـيَـوْمِـنْ/لَـكَمِـنْـهُنْ/نَـصَالِـحوُ *

0//0// 0/0// /0/0// 0/0//

مَفَـاْعِلُنْ/ مَـفَـاْعِيْلُ/فَـعُوْلُـنْ/فَـعُوْلُـنْ

وَلَاْسِيْ/يَـمَـاْيَـوْمِـنْ/بِـدَاْرِ/هِجُلْـجُلِـيْ

0//0// /0// 0/0/0// 0/0//

مَـفَـاْعِلُنْ/ مَـفَـاْعِيْـلُنْ/فَـعُوْلْ/فَـعُوْلُـنْ

2. *Al-Baḥr al-Madīd*

Baḥr madīd, asalnya mempunyai 8 *taf'īlah*, tetapi dalam *baḥr* ini hanya ada satu mecam *bait*, yaitu *bait majzū'* (membuang *taf'īlah 'arūḍ* dan *ḍarab*), maka *taf'īlah baḥr madīd* tinggal 6 *taf'īlah*, yaitu:

فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلُـنْ فَـاْعِلَاْتُـنْ *

فَـاْعِلَاْتُـنْ فَـاْعِلُنْ فَـاْعِلَاْتُـنْ

Di dalam *baḥr madīd* ada 3 macam *'arūḍ* dengan 6 macam *ḍarab*. Rinciannya adalah sebagai berikut:

a. *'Arūḍ ṣaḥīḥah* (فَـاْعِلَاْتُـنْ) dengan *ḍarab ṣaḥīḥ* (فَـاْعِلَاْتُـنْ).
b. *'Arūḍ maḥḏūfah* (فَـاْعِلَاْ/فَـاْعِلُنْ) . *'Arūḍ* ini mempunyai 3 *ḍarab*, yaitu:
   1) *Ḍarab maḥḏūf* (فَـاْعِلُنْ) ,
   2) *Ḍarab maqṣūr* (فَـاْعِلَاْتْ) ,
   3) *Ḍarab abtar* (فِـعْـلُنْ/فَـاْعِلْ)

c. ʿ*Arūḍ maḥḏūfah maḫbūnah* (فَعِلُنْ/فَعِلاَ) . *'Arūḍ* ini mempunyai 2 *ḍarab*, yaitu:

1) *Ḍarab maḥḏūf maḫbūn* (فَعِلُنْ) ,
2) *Ḍarab abtar* (فِعْلُنْ)

Contoh-contoh:

1) *Baḥr madīd*; ʿ*arūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab ṣaḥīḥ* (فَاْعِلاَتُنْ – فَاْعِلاَتُنْ)

إِنَّمَا الدُّنْيَا بَلاَءٌ وَكَدٌّ *

وَاكْتِئَابٌ قَدْ يَسُوْقُ اكْتِئَابا

"Dunia ini semata-mata ujian, kepayahan dan kesedihan demi kesedihan"

إِنْنَمَدْدُنْ/يَاْبَلاَ/ئُنْوَكَدْدُوْ*

/0//0/0 /0//0 /0//0/0

فَاْعِلاَتُنْ/فَاْعِلُنْ / فَاْعِلاَتُنْ

وَكْتِئَابُنْ/قَدْيَسُوْ/قُكْتِئَاْبَاْ

/0//0/0 /0//0 /0//0/0

فَاْعِلاَتُنْ/فَاْعِلُنْ / فَاْعِلاَتُنْ

2) *Baḥr madīd*; ʿ*arūḍ maḥḏūfah*, *ḍarab maḥḏūf* (فَاْعِلُنْ – فَاْعِلُنْ)

اِعْلَمُوْا أَنِّيْ لَكُمْ حَافِظٌ *

شَاهِدًا مَا كُنْتُ أَوْ غَائِبَا

"Ketahuilah, aku ini penjagamu, baik aku ada atau tiada"

اِعْلَمُوْأَنْ/نِيْلَكُمْ/حَاْفِظُوْ *

/0//0/0 /0//0 /0//0

فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ / فَاْعِلاَتُنْ

شَاهِدَنْمَا/كُنْتُأَوْ/غَاْئِبَا

/0//0/0 /0//0 /0//0

فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ / فَاْعِلاَتُنْ

3) *Baḥr madīd*, ʿ*arūḍ maḥḏūfah*, *ḍarab maqṣūr* (فَاْعِلُنْ – فَاْعِلاَتْ)

لاَ يَغُرَّنَّ امْرَءًا عَيْشُهُ *

كُلُّ عَيْشٍ سَائِرٌ لِلزَّوَالْ

“Janganlah seseorang terperdaya dengan penġidupannya, karena semua penġidupan itu akan lenyap"

لَايَغْرُرَنْ/نَمْرَءَنْ/عَيْشُهُوْ *

0//0/ 0//0/ 0/0//0/

فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ / فَاْعِلَاْتُنْ

كُلْلُعَيْشِنْ/سَاْئِرُنْ/لِزْزَوَاْلْ

05//0/ 0//0/ 0/0//0/

فَاْعِلَاْنْ/فَاْعِلُنْ / فَاْعِلَاْتُنْ

4) *Baḥr madīd*; *ʿarūḍ maḥḏūfah*, *ḍarab abtar* (فِعْلُنْ – فَاْعِلُنْ)

إِنَّمَا الذَّلْفَاءُ يَاقُوْتَةٌ *

أُخْرِجَتْ مِنْ كَيْسِ دِهْقَانِ

“Ḏalfa itu bagaikan permata yakut yang dikeluarkan dari dompet saudagar”

إِنْنَمَذْذَلْ/فَاءُيَاْ/قُوْتَتُوْ *

0//0/ 0//0/ 0/0//0/

فَاْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ / فَاْعِلَاْتُنْ

أُخْرِجَتْمِنْ/كَيْسِنْدِهْ/قَانِيْ

0/0/ 0//0/ 0/0//0/

فِعْلُنْ/فَاْعِلُنْ / فَاْعِلَاْتُنْ

5) *Baḥr madīd*; *ʿarūḍ maḥḏūfah maḫbūnah*, *ḍarab maḥḏūf maḫbūn* (فَعِلُنْ – فَعِلُنْ)

لِلْفَتَى عَقْلٌ يَعِيْشُ بِهِ *

حَيْثُ تَهْدِيْ سَاقَهُ قَدَمُهْ

“Pemuda punya akal yang dengannya ia hidup, ke mana saja tapak kaki membawa betis”

لِلْفَتَاْعَقْ/لُنْيَعِيْ/شُبِهِيْ *

0/// 0//0/ 0/0//0/

فَعِلُنْ/فَاْعِلُنْ / فَاْعِلَاْتُنْ

حَيْـثُـتَـهْـدِيْ/سَاقَـهُـوْ/قَـدَمُـهْ

0/// 0//0/ 0/0//0/

فَـعِـلُـنْ/فَـاْعِـلُـنْ / فَـاْعِلَاْتُـنْ

6) *Baḥr madīd*; *ʿarūḍ maḥḏūfah maẖbūnah*, *ḍarab abtar* (فَـعِـلُـنْ – فِـعْـلُـنْ)

طَارَ قَـلْبِـيْ مِـنْ هَـوَى رَشَـإٍ *

لَـوْ دَنَـا لِـلْقَـلْـبِ مَـا طَـارَ

“Hatiku melayang karena menyukai anak rusa, jika ia dekat di hati, niscaya hatiku tidak melayang”

طَاْرَقَـلْـبِـيْ/مِـنْـهَـوَاْ/رَشَـئِـيْ *

0/// 0//0/ 0/0//0/

فَـعِـلُـنْ/فَـاْعِـلُـنْ / فَـاْعِلَاْتُـنْ

لَـوْ دَنَـاْلِـلْ/قَـلْـبِمَـا/طَـارَاْ

0/0/ 0//0/ 0/0//0/

فِـعْـلُـنْ/فَـاْعِـلُـنْ / فَـاْعِلَاْتُـنْ

Di dalam *baḥr madīd* ada 3 macam kebolehan *ziḥāf*, yaitu:

a. *Ḫabn fā’ilātun* (خبن فَـاْعِلَاْتُـنْ menjadi فَـعِلَاْتُـنْ) . *Ziḥāf* ini dapat terjadi pada *tafʿīlah ḥašwu*, *ʿarūḍ* dan *ḍarab*, dan *ziḥāf* ini dianggap baik.
Contoh:

وَلَـقَـدْ لَامُـوْا فَـقُـلْـتُ دَعُـوْنِـيْ *

إِنَّ مَـنْ تَـنْـهَـوْنَ عَـنْـهُ حَـبِـيْـبُ

“Mereka benar-benar mencaciku, maka aku berkata: Biarkanlah aku, karena orang yang kamu larang itu adalah kekasihku”

وَلَـقَـدْلَاْ/مُـوْفَـقُـلْ/تُـدَعُـوْنِـيْ *

0/0/// 0//0/ 0/0///

فَـعِلَاْتُـنْ /فَـاْعِـلُـنْ /فَـعِلَاْتُـنْ

إِنْـنَـمَـنْـتَـنْ/هَـوْنَـعَـنْ/هُـحَـبِـيْـبُـوْ

0/0/// 0//0/ 0/0//0/

فَـاْ عِلَاْتُـنْ /فَـاْ عِـلُـنْ /فَـعِلَاْتُـنْ

b. *Kaff fā'ilātun* (كف فَـاْ عِلَاْتُـنْ menjadi فَـاْ عِلَاْتُ) . *Ziḥāf* ini dapat terjadi pada *ḥašwu* dan *ʿarūḍ*.
Contoh:

لَـنْ يَـزَالَ قَـوْمُـنَـا مُـخْصِبِيْنَ *

صَالِحِيْنَ مَـا اتَّـقَـوْا وَاسْتَقَـامُـوْا

"Kaum kita akan selalu subur dan saleh selama mereka bertakwa dan istiqamah"

لَـنْيَزَالَ/قَـوْمُـنَـاْ/مُخْصِبِيْنَـاْ *

/0//0/ 0//0/ /0//0/

فَـاْ عِلَاْتُ /فَـاْ عِلُـنْ /فَـاْ عِلَاْتُ

صَالِحِيْنَ/مَـتْـتَقَـوْ/وَسْتَقَـاْمُـوْ

0/0//0/ 0//0/ /0//0/

فَـاْ عِلَاْتُ /فَـاْ عِلُـنْ /فَـاْ عِلَاْتُـنْ

c. *Ḫabn fā'ilun* (خبن فَـاْ عِلُـنْ menjadi فَـعِلُـنْ) . *Ziḥāf* ini hanya terdapat pada *ḥašwu*.
Contoh:

إِنَّـمَـا ذِكْرُكَ مَـا قَـدْ مَضَى *

ضَلَّـةٌ مِـثْلُ حَدِيْـثِ الْـمَـنَـامْ

"Mengingatmu pada masa lalu hanyalah kesesatan bagaikan cerita mimpi"

إِنْـنَمَـا ذِكْ/رُكَمَـا/قَـدْمَضَاْ *

0//0/ 0/// 0/0//0/

فَـاْ عِلَاْتُـنْ /فَـعِلُـنْ /فَـاْ عِلُـنْ

ضَلْـلَـتُـنْمِـثْ/لُـحَدِيْ/ثِـلْمَـنَـاْمْ

05//0/ 0/// 0/0//0/

فَـاْ عِلَاْتُـنْ /فَـعِلُـنْ /فَـاْ عِلَاْنْ

3. *Al-Baḥr al-Basīṭ*

Di dalam *baḥr basīṭ* ada 2 macam *bait*:

a. *Bait tām*, *taf'īlah*nya ada 8 macam, yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ فَاْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاْعِلُنْ *

مُسْتَفْعِلُنْ فَاْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاْعِلُنْ

b. *Bait majzū'*, *taf'īlah*nya ada 6 macam, yaitu:

مُسْتَفْعِلُنْ فَاْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ *

مُسْتَفْعِلُنْ فَاْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

Baḥr basīṭ dengan *bait tām* mempunyai satu macam *'arūḍ*, yaitu *'arūḍ maḫbūnah* (خبن فَاْعِلُنْ menjadi فَعِلُنْ) dan 2 macam *ḍarab*, yaitu:

1) *Ḍarab maḫbūn* (فَعِلُنْ) ,
2) *Ḍarab maqṭū'* (فِعْلُنْ/فَاْعِلْ)

Adapun *baḥr basīṭ* dengan *bait majzū'*, *'arūḍ*-nya ada 2 macam dan *ḍarab*nya ada 4 macam, yaitu:

a. *'Arūḍ ṣaḥīḥah* (مُسْتَفْعِلُنْ) mempunyai 3 *ḍarab*, yakni:
   1) *Ḍarab ṣaḥīḥ* (مُسْتَفْعِلُنْ) ,
   2) *Ḍarab muḏayyal* (مُسْتَفْعِلَاْنْ) ,
   3) *Ḍarab* maqṭū' (مَفْعُوْلُنْ/مُسْتَفْعِلْ)
b. *'Arūḍ maqṭū'*ah (مَفْعُوْلُنْ/مُسْتَفْعِلْ) mempunyai satu *ḍarab*, yaitu *ḍarab maqṭū'*, sama dengan *'arūḍ*-nya.

<u>Contoh</u>:

1) *Baḥr basīṭ bait tām*; *'arūḍ maḫbūnah*, *ḍarab maḫbūn* (فَعِلُنْ – فَعِلُنْ)

اَلْعِلْمُ كَالْغَيْثِ وَالْأَخْلَاقُ مَزْرَعَةٌ *

إِنْ تَخْبُثِ الْأَرْضُ تُذْهِبْ نِعْمَةَ الْمَطَرِ

"Ilmu itu bagaikan hujan, sedangkan akhlak adalah ladangnya. Jika tanahnya tandus, maka hilanglah manfaat hujan"

اَلْعِلْمُكَلْ/غَيْثِوَلْ/أَخْلَاْقُمَزْ/رَعَتُوْ *

0//0/ 0//0/0/ 0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُنْ/فَاْعِلُنْ

إنْـتَـخْبُـثِـلْ/ أَرْضُـتُـذْ / هِـبْـنِـعْـمَـتَـلْ/مَـطَرِيْ

0//0/ 0//0/0/ 0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْـعِـلُـنْ/فَـاْ عِـلُـنْ/مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ/فَـاْ عِـلُـنْ

2) *Baḥr basīṭ bait tām*; *ʿarūḍ maḫbūnah*, *ḍarab maqṭūʿ* (فَـعِـلُـنْ – فِـعْـلُـنْ)

اَلْـعِـلْـمُ يَـجْدِيْ وَيَـبْقَـى لِـلْـفَـتَـى أَبَـدَ ا *

وَ الْـمَـا لُ يَـفْـنَـى وَ إِنْ أَجْدَى إِلَـى حِيْـنِ

"Ilmu itu memberi manfaat dan tetap berada pada pemuda, sedangkan harta adalah fana, manfaatnya tidak lama"

اَلْـعِـلْـمُـيَـجْ/دِيْـوَيَـبْ/قَـاْلِـلْـفَـتَـاْ / أَبَـدَ اْ *

0/// 0//0/0/ 0//0/ 0//0/0/

مُـسْتَفْـعِـلُـنْ/فَـاْ عِـلُـنْ/مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ/فَـعِـلُـنْ

وَلْـمَـاْ لُـيَـفْ/نَـاْ وَ إِنْ/ أَجْدَ اْ إِ لَاْ/حِيْـنِـيْ

0/0/ 0//0/0/ 0//0/ 0//0/0/

مُـسْـتَفْـعِـلُـنْ/فَـاْ عِـلُـنْ/مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ/فِـعْـلُـنْ

3) *Baḥr basīṭ bait majzū'*; *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab ṣaḥīḥ* (مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ – مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ)

مَـا ذَ ا وُقُـوْفِـيْ عَـلَـى رَبْـعٍ خَلَا *

مُـخْـلَـوْلِـقٍ دَ ا رِسٍ مُـسْـتَـعْـجِمِ

"Apa gunanya aku tinggal di rumah yang sunyi senyap tertanah, rusak lagi bisu"

مَـاْ ذَ اْ وُقُـوْ/فِـيْـعَلَاْ/رَبْـعِـنْـخَلَاْ *

0//0/0/ 0//0/ 0//0/0/

مُـسْـتَفْـعِـلُـنْ/فَـاْ عِـلُـنْ/مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ

مُـخْـلَـوْلِـقِـنْ/دَ اْ رِسِنْ/مُـسْـتَـعْـجِـمِـيْ

0//0/0/ 0//0/ 0//0/0/

مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ/فَـاْ عِـلُـنْ/مُـسْـتَـفْـعِـلُـنْ

4) *Baḥr basīṭ bait majzū'*; *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab muḏayyal* (مُسْتَفْعِلَانْ - مُسْتَفْعِلُنْ)

يَـا صَاحِ قَـدْ أَخْلَفَـتْ أَسْمَـاءُمَـا *

كَـانَـتْ تُـمَـنِّيْكَ مِنْ حُسْنِ الْـوِصَالِ

"Wahai yang menyeru! Sesungguhnya telah keliru nama-nama yang anda cobakan untuk hubungan yang baik"

يَـاْصَاْحِقَـدْ/أَخْـلَفَـتْ/أَسْمَـاْءُمَـاْ *

0//0/0/ 0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِـلُنْ/فَـاْعِلُنْ/مُسْتَفْعِـلُنْ

كَـاْنَـتْـتُمَنْ/نِـيْكَمِنْ/حُسْنِلْـوِصَاْلِـيْ

05//0/0/ 0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِـلُنْ /فَـاْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلَاْنْ

5) *Baḥr basīṭ bait majzū'*; *ʿarūḍ ṣaḥīḥah*, *ḍarab maqṭūʿ* (مُسْتَفْعِـلُنْ - مَفْعُوْلُـنْ)

مَـا أَطْيَبَ الْـعَيْشِ إِلَّا أَنَّـهُ *

عَنْ عَـاجِلٍ كُـلُّهُ مَـتْرُوْكُ

"Alangkah indahnya penġidupan itu, hanya saja karena tergesa-gesa, semuanya ditinggalkan"

مَـاْأَطْيَبَلْ/عَيْشِإِلْ/لَاْأَنْـنَهُوْ *

0//0/0/ 0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِـلُنْ/فَـاْعِلُنْ/مُسْتَفْعِـلُنْ

عَنْعَاْجِلِنْ/كُـلْـلُهُوْ/مَـتْـرُوْكُوْ

0/0/0/ 0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/فَـاْعِلُنْ/ مَفْعُوْلُـنْ

6) *Baḥr basīṭ bait majzū'*; *ʿarūḍ maqṭūʿ*ah, *ḍarab maqṭūʿ* (مَفْعُوْلُـنْ - مَفْعُوْلُـنْ)

مَـا هَيَّـجَ الـشَّـوْقَ مِنْ أَطْلَالِ *

أَضْحَتْ كِفَـارًا كَـوَحْـيِ الْـوَاحِي

“Apa yang menyebabkan rindu terhadap puing-puing yang hanya menjadikan tanah kosong seperti tulisan seorang penulis”

مَـاْ هَـيْـيَجَشْ/شَوْقَـمِنْ/ أَطْلَاْلِـيْ *

0/0/0/ 0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُـنْ/فَـاْعِلُـنْ/ مَفْعُوْلُـنْ

أَضْحَتْكِفَـاْ/رَنْـكَوَحْ/يِـلْوَاْحِيْ

0/0/0/ 0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُـنْ/فَـاْعِلُـنْ/ مَفْعُوْلُـنْ

Di dalam *baḥr basīṭ* terdapat 4 macam kebolehan *ziḥāf*, yaitu:

a. *Ḫabn mustaf’ilun* (مَفَـاْعِلُـنْ / مُـتَفْعِلُـنْ) . *Ziḥāf* ini dapat terjadi pada *tafʿīlah ḥašwu*, *ʿarūḍ* dan *ḍarab*. *Ziḥāf* ini dianggap baik.
Contoh:

فَـكَمْ عَدُوٍّ لِأَجْلِ الْـمَـالِ صَاحَبَنِـيْ *

وَكَمْ صَدِيْـقٍ لِفَقْـدِ الْـمَـالِ عَـادَانِـيْ

“Banyak musuh lantaran uang menjadi teman bagiku, dan banyak teman lantaran tidak ada uang memusuhiku”

فَـكَمْعَدُوْ/وِنْـلِأَجْ/لِـلْمَـاْلِصَاْ/حَبَنِـيْ *

0/// 0//0/0/ 0//0/ 0//0//

مَفَـاْعِلُنْ/فَـاْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُـنْ/فَـعِلُـنْ

وَكَمْصَدِيْ/قِـنْلِفَـقْ/دِلْـمَـاْلِعَـاْ/دَاْنِـيْ

0/// 0//0/0/ 0//0/ 0//0//

مَفَـاْعِلُنْ/فَـاْعِلُنْ/مُسْتَفْعِلُـنْ/فِـعْلُـنْ

b. *Ḫabn mustaf’ilān* (مَفَـاْعِلَاْنْ/مُـتَفْعِلَاْنْ). *Tafʿīlah* ini terdapat pada *ḍarab*.
Contoh:

قـد جـاءكم أنَّـكم يَـومـاً إذا *

مـا ذُقُـتُم الـمَـوتَ سوف تُـبعَـثُـونْ

“Sudah datang berita kepadamu, bahwa kamu pada suatu hari setelah merasakan kematian, akan dibangkitkan”

قَـدْجَـاْ ءَكُمْ / أَنْـنَكُمْ /يَـوْمَـنْـإِ ذَ أْ *

0//0/0/ 0//0/ 0//0/0/

مُـسْتَفْـعِـلُـنْ /فَـاْ عِـلُـنْ /مُـسْتَفْـعِـلُـنْ

مَـاْ ذُقْـتُمُـلْ /مَـوْتَـسَوْ /فَـتُـبـعَـثُـوْنْ

05//0// 0//0/ 0//0/0/

مُـسْتَفْـعِـلُـنْ /فَـاْ عِـلُـنْ /مَـفَـاْ عِلَاْنْ

c. *Ḫabn Fā’ilun* (فَـعِـلُـنْ) . *Ziḥāf* ini hanya terdapat pada *ḥašwu*.

Contoh:

وَ إِنَّـمَـا رَجُلُ الـدُّنْـيَـا وَوَاحِدُهَـا *

مَـنْ لَا يُـعَوِّلُ فِـي الـدُّنْـيَـا عَـلَـى رَجُلِ

“Hartawan yang sebenarnya adalah orang yang tidak pernah mengeluh tentang dunia kepada orang lain”

وَ إِنْـنَمَـاْ /رَجُـلُـدْ /دُنْـيَـاْ وَوَ أْ /حِدُ هَـاْ *

0/// 0//0/0/ 0/// 0//0//

مَـفَـاْ عِـلُـنْ / فَـعِـلُـنْ /مُـسْتَفْـعِـلُـنْ /فَـعِـلُـنْ

مَـنْلَاْيُـعَوْ /وِلُـفِـدْ /دُنْـيَـاْ عَلَاْ /رَجُـلِـيْ

0/// 0//0/0/ 0/// 0//0/0/

مُـسْتَفْـعِـلُـنْ /فَـعِـلُـنْ /مُـسْتَفْـعِـلُـنْ /فَـعِـلُـنْ

d. *Ḫabn maf’ūlun* (فَـعُـوْلُـنْ/مَـعُـوْلُـنْ) . *Ziḥāf* ini terdapat pada ʿ*arūḍ* dan *ḍarab*.

Contoh:

أَصْبَـحْـتُ وَ الـشَّيْـبُ قَـدْ عَلَانِـي *

يَـدْعُـو حَـثِـيْـثـاً إِلَـى الْـخِضَابِ

“Pagi-pagi uban sudah mengalahkanku, mengajak cepat untuk mencatnya”

أَصْبَـحْـتُـوَشْ/شَـيْـبُـقَـدْ /عَلَاْنِـيْ *

0/0// 0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/فَاْ عِلُنْ/ فَعُوْلُنْ

يَدْ عُوْحَثِيْ/ثَنْإِلَلْ/خِضَا بِيْ

0/0// 0//0/ 0//0/0/

مُسْتَفْعِلُنْ/فَاْ عِلُنْ/ فَعُوْلُنْ

BAB 8

AL-QAWĀFĪ

A. Pengertian *Qawāfī*

Qāfiyah ialah huruf-huruf yang terdapat di ujung *bait šiʿr* yang terdiri dari huruf akhir yang mati di ujung *bait* sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati (Al-Sayyid 2013:146). *Qāfiyah* itu dapat terjadi pada sebagian kata, satu kata, satu kata dan sebagian kata, dua kata, atau dua kata dan sebagian kata (Al-Sayyid 2013:149–53). Beberapa contohnya dapat dilihat di bawah ini.

1. *Qāfiyah* yang terdapat pada sebagian kata
   Contoh:

   يُعَدُّ رَفِيْعُ الْقَوْمِ مَنْ كَانَ عَاقِلَا *

   وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْ قَوْمِهِ بِحَسِيْبِ

   "Dianggap tingginya kaum itu manakala ada orang yang berakal, sekalipun tidak diperhitungkan dalam kaum itu"

   Qāfiyah pada *bait* di atas terdapat pada sebagian kata (حَسِيْبِ) yaitu huruf sīn, *yā'*, ba, dan *yā'* (سِيْبِيْ) .

2. *Qāfiyah* yang terdapat pada satu kata
   Contoh:

   إِذَا ضَيَّقْتَ أَمْرًا ضَاقَ جِدًّا *

   وَإِنْ لَمْ هَوَّلْتَ مَا قَدْ عَزَّ هَانَا

   "Jika anda mempersempit urusan, maka menjadi sangat sempitlah ia. Jika anda mengintimidasi yang berat, maka ia akan menjadi ringan"

   Qāfiyah pada *bait* di atas terdapat pada kata (هَانَا) yang terdiri dari huruf *hā'*, *alif*, *nūn* dan *alif*.

3. *Qāfiyah* yang terdapat pada satu kata dan sebagian kata
   Contoh:

   لَوْ كُنْتُ أمْلِكُ طَرْفِي مَا نَظَرْتُ بِهِ*

مِنْ بَعْدِ فُرْقَتِكُمْ يَوْمًا إلَى أحَدِ

"Jika aku memiliki satu sisiku, aku tidak akan memandang kepada seorang pun dengannya setelah kepergianmu di hari itu"

Qāfiyah pada bait tersebut terdapat pada satu kata dan sebagian kata yaitu (لى أحدي) yang terdiri atas *lām*, *yā*ʾ, *hamzah*, *ḥā*ʾ, *dāl*, dan *yā*ʾ.

4. *Qāfiyah* yang terdapat pada dua kata
   Contoh:

   اِعْتَزِلْ ذِكْرَ الْأَغَانِيْ وَالْغَزَلْ *
   وَقُلِ الْفَضْلَ وَجَانِبْ مَنْ هَزَلْ

   "Berhentilah kamu dari mengingat nyanyian dan percintaan. Katakanlah kebajikan dan hindarilah orang yang bersenda gurau"

   Qāfiyah pada *bait* di atas terdapat pada dua kata, yaitu (مَنْ هَزَلْ) yang terdiri dari huruf *mīm*, *nūn*, *hā'*, zāy dan *lām*.

5. *Qāfīyah* yang terdapat pada dua kata dan sebagian kata
   Contoh:

   قَدْ جَبَرَ الدِّينَ الْإِلَهُ فَجَبَرْ

   "Allah telah mengatur agama, maka teraturlah agama itu"
   Pada bait di atas, *qāfīyah* terdapat pada dua kata dan sebagian kata, yaitu pada (لَاهُ فَجَبَرْ), secara rinci (لاه) merupakan sebagian kata, (ف) merupakan satu *kalimah* (kata), dan (جبر) merupakan satu *kalimah* (kata). Dengan demikian, *qāfiyah* pada bait di atas terdapat pada dua kata dan sebagian kata.

B. *Ḥurūf al-Qāfiyah*

Menurut Al-Ḥimyarī (1984:121) huruf-huruf *qāfiyah* memiliki enam nama, yaitu:

1. *Rāwī*, merupakan huruf yang dijadikan sebutan dari suatu *qaṣīdah*, misalnya *qaṣīdah lāmiyah*, *qaṣīdah mīmiyah*, *qaṣīdah nūniyah* dan seterusnya. Karena *šiʿr-šiʿr* tersebut berakhiran *lām*, *mīm*, *nūn* dan seterusnya, kecuali huruf *mad* (*alif*, *yā'* dan *wāw*) dan huruf *hā'* (ـه / ة). Huruf *mad* dan *hā'* tidak termasuk huruf *rāwī*.

   Rāwī terbagi 2 macam:

a. *Rāwī muṭlaq*, yaitu *rāwī* yang terdiri dari huruf hidup
b. *Rāwī muqayyad*, yaitu *rāwī* yang terdiri dari huruf mati.

Contoh:

1) *Rāwī muṭlaq* dari *qaṣīdah lāmiyah*:

وَلَا تُضَيِّعْ سَاعَاتِ الزَّمَانِ فَلَنْ *

يَعُوْدَ مَا فَاتَ مِنْ أَيَّامِهِ الْأُوَلِ

"Jangan kau sia-siakan waktu itu, karena tidak akan kembali hari-hari yang utama yang sudah berlalu"

2) *Rāwī muqayyad* dari *qaṣīdah lāmiyah*:

وَاتَّقِ اللهَ فَتَقْوَى اللهِ مَا *

جَاوَرَتْ قَلْبَ امْرِئٍ إِلَّا وَصَلْ

"Bertakwalah kepada Allah, karena takwa kepada Allah tidak menjadi tetangga hati seseorang, bahkan akan sampai"

3) Contoh yang berakhiran huruf *mad*:

اِظْهَرُوْا لِلنَّاسِ زُهْدًا *

وَعَلَى الدِّيْنَارِ دَارُوْا

"Tampakkanlah kezuhudan di kalangan manusia, karena mereka hanya mengelilingi dinar"

4) Contoh yang berakhiran *hā'*:

مَنْ أَطْلَقَ الْقَوْلَ بِلَا مُهْلَةٍ *

لَا شَكَّ أَنْ يَعْثُرَ فِيْ عَجْلَتِهْ

"Barang siapa membebaskan ucapan tanpa tangguhan, niscaya ia akan tersandung pada saat terburu-buru"

Huruf *rāwī* dari yang berakhiran huruf *mad* dan huruf *hā'* adalah huruf yang sebelumnya, yaitu huruf *rā*ʾ pada contoh yang berakhiran huruf *mad*, dan huruf *tā*ʾ pada contoh yang berakhiran huruf *hā'*.

2. *Waṣal*, ialah huruf *mad* (*alif*, *yā'* atau *wāw*) yang timbul karena meng*išba*ʿkan *ḥarakah rāwī* atau *hā'* yang mendampingi *rāwī*.
Contoh:

a. *Waṣal alif* yang timbul karena meng*išba*ʿkan *ḥarakah fatḥah* pada *rāwī*:

اَلْـعِـلْـمُ أَنْـفَـسُ شَـيْءٍ أَنْـتَ دَاخِرُهُ *
فَـلَا تَـكُنْ جَـاهِلًا تَـسْتَـوْرِثِ الـنَّـدِمَـا

"Ilmu itu merupakan simpanan anda yang paling berharga, maka janganlah kamu menjadi orang bodoh yang akan mengakibatkan penyesalan"

b. *Waṣal yā'* yang timbul karena meng*išba*ʿkan *ḥarakah kasrah* pada *rāwī*:

مَـنْ لَـمْ يَـصُنْ نَـفْـسَهُ سَـاءَتْ خَـلِـيْـقَـتُـهُ *
بِـكُلِّ طَـبْـعٍ رَدِيْءٍ غَـيْـرِ مُـنْـتَـقَـلِ

"Orang yang tidak menġias dirinya pasti jelek akhlaknya, segala watak yang buruknya tidak berubah"

c. *Waṣal wāw* yang timbul karena meng*išba*ʿkan *ḥarakah ḍammah* pada *rāwī*:

وَدَعِ الْـكَـذُوْبَ وَلَا يَـكُنْ لَـكَ صَـاحِـبًـا *
إِنَّ الْـكَـذُوْبَ لَـبِـئْـسَ خِلًّا يُـصْحَبُ

"Tinggalkanlah pendusta, janganlah ia menjadi temanmu. Sesungguhnya pendusta itu adalah sejelek-jelek teman yang ditemani"

d. *Waṣal hā'*:

كُـلُّ امْـرِئٍ مُـصَـبَّـحٌ فِـي أَهْـلِـهِ *
وَالْـمَـوْتُ أَدْنَـى مِـنْ شِـرَاكِ نَـعْـلِـهِ

"Setiap orang menjadi pembela keluarganya, sedangkan kematian lebih dekat dari kedua sandalnya"

3. *Ḫurūj*, ialah huruf *mad* (*alif*, *yā'*, *wāw*) yang timbul karena meng*išba*ʿkan *hā' waṣal*.

Contoh:

a. *Ḫurūj alif*:

يُـوشِكُ مَـنْ فَـرّ مِـنْ مَـنِـيَّـتِـهِ *
فِـي بَـعْضِ غِـرَّاتِـهِ يُـوَافِـقُـهَـا

“Hampir saja orang yang lari dari kematian, ia temui pada saat ia lalai”

b. *Ḫurūj yā'*:

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِـي أَهْلِـهِ *

وَالْـمَوْتُ أَدْنَـى مِنْ شِرَاكِ نَـعْلِـهِ

"Setiap orang menjadi pembela keluarganya, sedangkan kematian lebih dekat dari kedua sandalnya"

c. *Ḫurūj wāw*:

فَـيَـا لَائِـمِي دَعْنِـي أُغَـالِـي بِـقِـيْـمَـتِـي *

فَـقِـيْمَةُ كُلِّ الـنَّـاسِ مَـا يُـحْسِنُـونَـهُ

"Wahai orang yang mencaciku, biarkanlah aku mengangkat harga diriku, karena harga diri tiap-tiap orang itu terletak pada apa yang dianggap baik"

4. *Ridf*, ialah huruf *mad* (*alif*, *yā'*, *wāw*) yang terletak sebelum *rāwī* tanpa pemisah.
   Contoh:

a. *Ridf alif*

أَحْسِنْ إِلَـى الـنَّـاسِ تَـسْتَـعبِدْ قُـلُـوْبَـهُمْ *

فَـطَالَـمَـا اسْتَـعْـبَدَ الْإِنْـسَانَ إِحْسَانُ

"Berbuat baiklah kepada manusia, niscaya anda dapat memperbudak hati mereka, karena lama sekali kebaikan memperbudak manusia"

b. *Ridf yā'*

يَـعِـزُّ غَـنِـيُّ الـنَّـفْسِ إِنْ قَـلَّ مَـالُـهُ *

وَيَـفْـنَـى غِـنَـى الْـمَـالِ وَهْوَ ذَلِـيْـلُ

"Kaya hati menjadi kuat pada saat tidak punya uang, sedangkan kaya harta akan rusak dan menjadikan ia terhina"

c. *Ridf wāw*

وَإِنْ ضَاقَ رِزْقُ الْـيَـوْمَ فَـاصْبِرْ إِلَـى غَـدِ *

عَسَى نَـكَـبَـاتُ الـدَّهْرِ عَنْكَ تَـزُوْلُ

"Kalaulah rizki hari ini terasa sempit, maka bersabarlah sampai besok, mudah-mudahan penderitaan ini lenyap darimu"

5. *Ta’sīs*, ialah *alif* yang terhalang satu huruf dari *rāwī*. *Ta’sīs* di bawah ini adalah *alif* pada kata (ذَأهِبُ)

وَالْعِلْمُ نَقْشٌ فِيْ فُؤَادِكَ رَاسِخُ *

وَالْمَالُ ظِلٌّ عَنْ فَنَاءِكَ ذَاهِبُ

“Ilmu itu adalah dekorasi yang stabil dalam hatimu, sedangkan harta merupakan bayang-bayang kefanaanmu yang akan lenyap”

6. *Daḫīl*, ialah huruf hidup yang terletak antara *ta’sīs* dan *rāwī*. *Daḫīl* pada *bait* nomor 5 di atas adalah huruf *hā'* pada kata (ذَ أ هِبُ)

C. *Ḥarakah al-Qāfiyah*

Ḥarakah qāfiyah terdiri atas enam macam (Al-Hāšimī 1997:113; Al-Ḥimyarī 1984:134), yaitu:

1. *Rassu*, ialah *ḥarakah* huruf yang sebelum *ta’sīs*. Berhubung huruf *ta’sīs* itu hanya terdiri dari huruf *alif*, maka *ḥarakah* huruf yang sebelum *ta’sīs* hanya terdiri atas *ḥarakah fatḥah*, misalnya *ḥarakah fatḥah* pada huruf (ج) yang terdapat pada kata (كَجَاْهِلِ) dari *bait*:

إِذَا لَمْ يَكُنْ نَفْعٌ لِذِي الْعِلْمِ وَالْحِجَا *

فَمَا هُوَ بَيْنَ النَّاسِ إِلَّا كَجَاهِلِ

“Jika tidak ada manfaat bagi orang yang berilmu, maka keadaannya di kalangan manusia hanyalah seperti orang bodoh”

2. *Išba*ʿ, ialah *ḥarakah daḫīl*

Contoh:

a. *Išba*ʿ *fatḥah*, yaitu *ḥarakah fatḥah* pada huruf *wāw* yang terdapat pada kata (تَطَاوَلِيْ) dari *bait*:

يَا نَخْلُ ذَاتَ السَّدْرِ وَالْجَدَاوِلِ *

تَطَاوَلِيْ مَا شِئْتِ إِنْ تَطَاوَلِيْ

“Wahai kurma-kurma yang memiliki pohon-pohon dan parit-parit, tinggilah kamu sekehendakmu jika kamu mau tinggi"

b. *Išba*ʿ *kasrah*, yakni *ḥarakah kasrah* pada huruf (هـ) yang terdapat pada kata (ذَ أ هِبُ) dari *bait*:

وَالْعِلْمُ نَقْشٌ فِيْ فُؤَادِكَ رَاسِخُ *

وَالْمَالُ ظِلٌّ عَنْ فَنَاءِكَ ذَاهِبُ

"Ilmu itu adalah dekorasi yang stabil dalam hatimu, sedangkan harta merupakan bayang-bayang kefanaan-mu yang akan lenyap"

c. *Išba' ḍammah* yakni *ḥarakah ḍammah* pada huruf (ج) yang terdapat pada kata (رَجُلُ) dari *bait*:

كُرَةٌ طُرِحَتْ بِصَوَالِجَةِ *

فَتَلَقَّفَهَا رَجُلٌ رَجُلُ

"Sebuah bola dipukul dengan tongkat lengkung, maka berebutanlah mengejarnya satu demi satu"

3. *Hadwu*, ialah *ḥarakah* huruf sebelum *ridf*
   Contoh:
   a. *Hadwu fatḥah*, yakni *ḥarakah fatḥah* pada huruf (س) yang terdapat pada kata (إِحْسَانُ) dari *bait*:

أَحْسِنْ إِلَى النَّاسِ تَسْتَعبِدْ قُلُوْبَهُمُ *

فَطَالَمَا اسْتَعْبَدَ الْإِنْسَانَ إِحْسَانُ

"Berbuat baiklah kepada manusia, niscaya anda dapat memperbudak hati mereka, karena lama sekali kebaikan memperbudak manusia"

   b. *Hadwu kasrah*, yaitu *ḥarakah kasrah* pada huruf (س) yang terdapat pada kata (بِحَسِيْبِ) dari *bait*:

يُعَدُّ رَفِيْعُ الْقَوْمِ مَنْ كَانَ عَاقِلَا *

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْ قَوْمِهِ بِحَسِيْبِ

"Dianggap tingginya kaum itu manakala ada orang yang berakal, sekalipun tidak diperhitungkan dalam kaum itu"

   c. *Hadwu ḍammah*, yaitu *ḥarakah ḍammah* pada huruf (ح) yang terdapat pada kata (سُرْحُوْبُ) dari *bait*:

قَدْ أَشْهَدُ الْغَارَةَ الشَّعْوَاءَ تَحْمِلُنِيْ *

جَرْدَاءُ مَعْرُوْقَةُ اللِّحْيَيْنِ سُرْحُوْبُ

"Kadang-kadang aku menyaksikan serangan yang menyebar yang membawaku. Orang suci yang berkeringat kedua jenggotnya adalah macan kumbang"

4. *Nafaḏ*, ialah *ḥarakah hā' waṣal*

Contoh:

a. *Nafaḏ fatḥah*

يُـوشِكُ مَـنْ فَـرّ مِـنْ مَـنِـيَّـتِـهِ *

فـي بَـعْضِ غِرَّاتِـهِ يُـوَافِـقُـهَـا

"Hampir saja orang yang lari dari kematian, ia temui pada saat ia lalai"

b. *Nafaḏ kasrah*

كُـلُّ امْـرِئٍ مُـصَـبَّـحٌ فِـي أَهْـلِـهِ *

وَالْـمَـوْتُ أَدْنَـى مِـنْ شِـرَاكِ نَـعْـلِـهِ

"Setiap orang menjadi pembela keluarganya, sedangkan kematian lebih dekat dari kedua sandalnya"

c. *Nafaḏ ḍammah*

فَـيَـا لَائِـمِـي دَعْـنِـي أُغَـالِـي بِـقِـيْـمَـتِـي *

فَـقِـيْـمَـةُ كُـلِّ الـنَّـاسِ مَـا يُـحْـسِـنُـونَـهُ

"Wahai orang yang mencaciku, biarkanlah aku mengangkat harga diriku, karena harga diri tiap-tiap orang itu terletak pada apa yang dianggap baik"

5. *Majrā*, ialah *ḥarakah rāwī muṭlaq*

Contoh:

a. *Majrā fatḥah*:

لَـيْـسَ بِـالـزَّاهِـدِ فِـي الـدُّنْـيَـا امْـرُؤٌ *

يَـلْـبَـسُ الـصُّـوْفَ وَيَـهْـوِي الـرُّقَـعَـا

"Bukanlah orang zuhud di dunia, seseorang yang memakai wool dan menmyukai tambal-tambalan"

b. *Majrā kasrah*

اِشْـتَـرِ الـعِـزَّ بِـمـا بـيـــــ *

ـــــعَ فَـمَـا الـعِـزُّ بِـغـالِ

"Belilah kehormatan itu dengan barang jualan, karena kehormatan itu tidak mahal"

c. *Majrā ḍammah*

وَدَعِ الـتَّـكَـاسُـلَ وَالْـبِـطَـالَـةَ إِنَّـهَـا *

سَـبَـبٌ يَـعُـوْقُ عَـنِ الْـمَـعَـاشِ وَيَـمْـنَـعُ

“Jauhilah malas dan menganggur, karena hal itu merupakan penyebab terlambat dan terhalangnya penġidupan”

6. *Taujīh*, ialah *ḥarakah* huruf yang sebelum *rāwī muqayyad*
   Contoh:
   a. *Taujīh fatḥah*

   أَيَـا حَـاسِدًا لِـي عَلَـى نِـعْمَـتِـيْ *
   أَتَـدْرِيْ عَلَـى مَـنْ أَسَـأْتَ الْأَدَبْ

   “Wahai pendengki terhadap ni’matku, tahukah kamu kesopanan orang yang kamu jahati?”

   b. *Taujīh kasrah*

   كَلَامُـنَـا لَـفْــظٌ مُـفِـيْـدٌ كَـاسْــتَقِـمْ *
   وَاسْــمٌ وَفِـعْـلٌ ثُـمَّ حَـرْفٌ الْـكَلِمْ

   “Kalam menurut kita adalah lafazh yang berfaidah seperti ungkapan اس□ت□ق□م□ sedangkan ism, fi’il dan harf disebut kalim”

   c. *Taujīh ḍammah*

   إِنْ قُـدِرْنَـا يَـوْمًـا عَلَـى عَـامِـرٍ *
   نَـنْـتَصِفْ مِـنْــهُ أَوْ نَـدَعْــهُ لَـكُمْ

   “Jika pada suatu hari kami ditakdirkan kepada ‘Amir, niscaya kami berlaku adil terhadapnya atau kami membiarkan dia untukmu”

D. Nama-nama *Qāfiyah*

Ḥammūd (2013:87–89) menjelaskan bahwa terdapat beberapa setidaknya lima nama *qāfiyah*, yaitu sebagai berikut.

1. *Mutakāwis*, ialah setiap *qāfiyah* yang di antara kedua huruf matinya terdapat empat huruf hidup.
   Contoh:

   قَـدْ جَبَّـرَ الـدِّيْـنَ الْإِلَـهُ فَـجُبِـرْ

   “Allah telah mengatur agama, maka teraturlah agama itu”

2. *Mutarākib*, ialah setiap *qāfiyah* yang di antara kedua huruf matinya terdapat tiga huruf hidup.
   Contoh:

   وَصَبَـرِ الــنَّـفْسَ وَارْشِدْهَـا إِذَا جَـهَـلَتْ *
   وَإِنْ حَضَرْتَ طَعَـامًـا لَا تَـكُنْ نَـهِمَـا

“Sabarkanlah dirimu, dan ajarilah ia manakala tidak tahu, jika dihadapkan kepada makanan jangan rakus”

3. *Mutadārik*, ialah setiap *qāfiyah* yang di antara kedua huruf matinya terdapat dua huruf hidup.

   Contoh:

   سَامِحْ أَخَاكَ إِذَا خَلَتْ *

   مِنْهُ الْإِصَابَةَ بِالْغَلَطْ

   “Maafkanlah saudaramu jika tidak ada yang benar dari padanya dengan berbuat kesalahan”

4. *Mutawātir*, ialah setiap *qāfiyah* yang di antara kedua huruf matinya terdapat satu huruf hidup.

   Contoh:

   يُذَكِّرُنِيْ طُلُوْعُ الشَّمْسِ صَخْرَا *

   وَأَذْكُرُهُ بِكُلِّ مَغِيْبِ شَمْسِ

   “Terbitnya matahari mengingatkan aku terhadap Sakhr, aku biasa mengingatnya setiap terbenam matahari”

5. *Mutarādif*, ialah setiap *qāfiyah* yang kedua huruf matinya bertemu (tidak terhalang oleh huruf hidup).

   Contoh:

   هَذِهِ دَارُهُمْ أَقْفَرَتْ *

   أَمْ زَبُوْرٌ مَحَتْهَا الدُّهُوْرْ

   “Apakah ini kampung mereka yang sudah lapuk atau tulisan yang telah lenyap karena lamanya zaman”

E. Noda-noda *Qāfiyah*

Terdapat tujuh macam hal yang menodai *qāfiyah* (Al-Hāšimī 1997:119–20; Al-Ṭanṭāwī 2017:63–64), yaitu sebagai berikut.

1. *Īṭā*ʾ, ialah mengulangi kata *rāwī*, baik lafalnya maupun maknanya dalam dua *bait* berturut-turut dari suatu *qaṣīdah*.

   Contoh:

   أَوَاضِعَ الْبَيْتِ فِي خَرْسَاءَ مُظْلِمَةٍ *

   تُقَيِّدُ الْعَيْرَ لَا يَسْرِي بِهَا السَّارِي

   لَا يَخْفِضُ الرِّزَّ عَنْ أَرْضٍ أَلَمَّ بِهَا *

   وَلَا يَضِلُّ عَلَى مِصْبَاحِهِ السَّارِي

“Aku membangun rumah di tanah kosong yang gelap, pengikat keledai, tidak ada yang lewat di malam hari.
Tidak ada suara yang pelan di tanah yang menyakitkan itu. Orang yang mau lewat malam harus membawa pelita”
Kata yang menjadi contoh pada *bait* di atas adalah kata (السَّارِي)

2. *Taḍmīn*, ialah mengaitkan *qāfiyah bait* kepada *bait* berikutnya.
Contoh:

وَهُمْ وَرَدُوْا الجِفَارَ عَلَى تَمِيْمٍ *
وَهُمْ أَصْحَابُ يَومِ عُكَاظِ أَنِّيْ
شَهِدْتُ لَهُمْ مَوَاطِنَ صَادِقَاتٍ *
شَهِدْنَ لَهُمْ بِحُسْنِ الظَّنِّ مِنِّيْ

“Mereka (Bani Asad) mendatangi air Jifar milik Bani Tamim. Mereka adalah penġuni pasar ‘Ukazh. Aku bersaksi, bawa mereka memiliki negeri yang sah, mereka pun mengakui dugaanku yang baik kepadanya”
Yang menjadi contoh adalah mengaitkan kata (أَنِّيْ) kepada شَهِدْتُ.

3. *Iqwā’*, ialah adanya perbedaan di dalam *majrā* (*ḥarakah rāwī*) antara *ḥarakah kasrah* dan *ḍammah*.
Contoh:

لَا بَأْسَ بِالْقَوْمِ مِنْ طُولٍ وَمِنْ قَصْرٍ *
جِسْمُ الْبِغَالِ وَأَحْلَامُ الْعَصَافِيرِ
كَأَنَّهُمْ قَصَبٌ جَوْفٌ أَسَافِلُهُ *
مُثَقَّبٌ نَفَخَتْ فِيهِ الْأَعَاصِيرُ

“Tidak apa-apa bagi kaum itu, baik yang tinggi atau yang pendek, berbadan seperti keledai dan berpikiran seperti burung pipit.
Mereka seolah-olah seruas kayu yang berlubang, di bawahnya terlubangi pula, ditiup oleh angin puyuh besar”
Yang menjadi contoh adalah *ḥarakah* pada huruf (ر) yaitu pada *bait* pertama ber*ḥarakah kasrah* (الْعَصَافِيرِ) sedangkan pada *bait* kedua ber*ḥarakah ḍammah* (الْأَعَاصِيرُ).

4. *Iṣrāf*, ialah adanya perbedaan di dalam *majrā* (*ḥarakah rāwī*) antara *ḥarakah fatḥah* dengan *ḍammah* atau antara *ḥarakah fatḥah* dengan *kasrah*.

Contoh:

a. Perbedaan di dalam *majrā* antara *ḥarakah fatḥah* dengan *ḥarakah ḍammah*

أَرَيْتَكَ إِنْ مَنَعْتَ كَلَامَ يَحْيَى *

أَتَمْنَعُنِي عَلَى يَحْيَى الْبُكَاءَ

فَفِيْ طَرْفِيْ عَلَى يَحْيَى سَهَادُ *

وَفِي قَلْبِي عَلَى يَحْيَى الْبَلَاءُ

"Ceritakanlah, manakala engkau melarangku menangisi Yahya. Mataku selalu berjaga untuk Yahya dan hatiku selalu gelisah karenanya"

Yang menjadi contoh adalah *ḥarakah* pada huruf (ء) yaitu pada *bait* pertama ber*ḥarakah fatḥah* (الْبُكَاءَ) sedangkan pada *bait* kedua ber*ḥarakah ḍammah* (الْبَلَاءُ).

b. Perbedaan di dalam *majrā* antara *ḥarakah fatḥah* dengan *ḥarakah kasrah*:

أَلَمْ تَرَنِي رَدَدْتُ عَلَى ابْنِ لَيْلَى *

مَنِيحَتُهُ فَعَجَّلْتُ الْأَدَاءَ

فَقُلْتُ لِشَاتِهِ لَمَّا أَتَتْنَا *

رَمَاكِ اللّٰهُ مِنْ شَاةٍ بِدَاءِ

"Tidakkah engkau lihat aku pulang pergi ke puteranya Ny. Laila? Hadiahnya aku kembalikan dengan cepat.
Aku katakan pada kambingnya ketika datang kepadaku: Semoga Allah menġilangkan penyakit kambing itu"

Yang menjadi contoh adalah *ḥarakah* pada huruf (ء) yaitu pada *bait* pertama ber*ḥarakah fatḥah* (الْأَدَاءَ) sedangkan pada *bait* kedua ber*ḥarakah kasrah* (بِدَاءِ).

5. *Ikfā*ʾ, ialah adanya perbedaan di dalam *rāwī* antara huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya, seperti huruf *lām* dengan huruf *nūn*.
Contoh:

بَنَاتُ وُطَّاءٍ عَلَى خَدِّ اللَّيْلْ *

لَا يَشْتَكِينَ عَمَلًا مَا أَنْقَيْنْ

"Para pejalan yang lewat malam itu, tidak mengeluh tentang perbuatan yang menggemukkan"

6. *Ijāzah*, ialah adanya perbedaan di dalam *rāwī* antara huruf-huruf yang berjauhan makhrajnya, seperti huruf *lām* dengan huruf *mīm*.
   Contoh:

أَلاَ هَلْ تَـرَى إِنْ لَـمْ تَـكُنْ أُمُّ مَـالِـكِ *
بِـمُـلْكِ يَـدِيْ أَنَّ الْـكَفَـاءَ قَـلِـيْلُ
رَأَى مِنْ خَـلِـيْـلَـيْـهِ جَفَـاءً وَغِـلْظَةً *
إِذَا قَـامَ يُـبْـتَـاعُ الْـقُـلُـوْصُ ذَمِـيْمُ

"Ingatlah! Tahukah kamu jika ibunda raja tidak berada dalam kekuasaanku? sesungguhnya keseimbangan itu sedikit.
Ia melihat dari dua kekasihnya kebengisan dan kekasaran, jika anak untanya mau dijual, dicerca"

7. *Sinād*, ialah adanya perbedaan dalam huruf dan *ḥarakah* yang sebelum *rāwī*.
   Contoh:

وَهُمْ طَرَّدُوْا مِـنْـهَـا بَـلِـيًّـا فَـأَصْبَحَتْ *
بَـلِـيٌّ بِـوَادٍ مِنْ تِـهَـامَـةَ غَـائِـرِ
وَهُمْ مَـنَـعُوْهَـا مِنْ قُـضَـاعَـةَ كُـلِّـهَـا *
وَمِنْ مُضَرِ الْـحَمْرَاءِ عِنْـدَ الـتَّـغَـاوُرِ

"Mereka menolak kabilah Baliyya dari arus masuknya kurma, sehingga kabilahku Baliyya berada di lembah yang dalam di negeri Tihamah Mereka pun menolak arus tersebut dari Quḍa'ah semuanya, juga dari Muḍar al-Hamra, ketika arus itu mau masuk"

F. Macam-macam *Sinād*

Al-Hāšimī (1997:121) menjelaskan bahwa *sinād* ada yang berhubungan dengan huruf dan ada yang berhubungan dengan *ḥarakah*.

Adapun *sinād* yang berhubungan dengan huruf terdiri atas dua jenis *sinād*, yakni:

1. *Sinād ridf*, ialah adanya *ridf* pada suatu *bait*, sedangkan pada *bait* yang lainnya tidak ada.
   Contoh:

إِذَا كُـنْـتَ فِـي حَـاجَـةٍ مُـرسِلاً *
فَـــأَرْسِلْ حَكِـيْـمـاً وَلاَ تُـوْصِهِ
وَإِنْ نَـابَ أَمْـرٌ عَـلَـيْكَ الـتَّـوَى *

فَشَاوِرْ لَبِيْباً وَلَا تَعْصِهِ

“Jika anda mau mengemukakan kebutuhan, maka sampaikanlah pada hakim, jangan berwasiat.
Apabila nasi sudah menjadi bubur, maka bermusyawarahlah dengan orang yang bijak, jangan menentang”

2. *Sinād ta’sīs*, ialah adanya *ta’sīs* pada suatu *bait*, sedangkan pada *bait* yang lainnya tidak ada
   Contoh:

يَا دَارَ مِيَّةَ اسْلَمِيْ ثُمَّ اسْلَمِيْ *
فَخِنْدَفٌ هَامَّةُ هَذَا الْعَالَمِ

“Wahai negeri Miyah, selamatlah, selamatlah!
Khindaf adalah wanita yang paling penting di dunia ini”

Adapun *sinād* yang berhubungan dengan *ḥarakah* terdiri atas tiga *sinād*, sebagai berikut.

1. *Sinād haḏwu*, ialah adanya perbedaan di dalam *ḥarakah* huruf yang sebelum *ridf*.
   Contoh:

لَقَدْ أُلِجَ الْخَبَاءُ عَلَى جَوَارِ *
كَأَنَّ عُيُونَهُنَّ عُيُونُ عِينِ
كَأَنِّي بَيْنَ خَافِيَتَيْ عُقَابِ *
تُرِيدُ حَمَامَةً فِي يَوْمِ غَيْنِ

“Mantel bulu itu dipakaikan kepada para gadis, mata mereka seolah-olah mata sapi liar.
Aku seakan-akan berada di antara dua ujung sayap burung elang yang mau menyambar merpati pada suatu hari yang mendung”

2. *Sinād išbaʿ*, ialah adanya perbedaan di dalam *ḥarakah daḫīl*.
   Contoh:

وَهُمْ طَرَّدُوْا مِنْهَا بَلِيًّا فَأَصْبَحَتْ *
بَلِيٌّ بِوَادٍ مِنْ تِهَامَةَ غَائِرِ
وَهُمْ مَنَعُوْهَا مِنْ قُضَاعَةَ كُلِّهَا *
وَمِنْ مُضَرِ الْحَمْرَاءِ عِنْدَ التَّغَاوُرِ

“Mereka menolak kabilah Baliyya dari arus masuknya kurma, sehingga kabilahku Baliyya berada di lembah yang dalam di

negeri Tihamah Mereka pun menolak arus tersebut dari Quḍa’ah semuanya, juga dari Muḍar al-Hamra, ketika arus itu mau masuk”

3. *Sinād taujīh*, ialah adanya perbedaan di dalam *ḥarakah* huruf yang sebelum *rāwī muqayyad*.

   Contoh:

   وَقَـــاتِمِ الْأَعْـمَـــاقِ خَاوِي الْـمُخْتَرَقْ

   أَلَّـفَ شَـتَّى لَـيْـسَ بِـــالـراعِـــي الـحَـمِـقْ

   شَـــذَّابَـــةٌ عَـــنْهَـــا شَذَى الـرُبْعِ الـسُحُقْ

   “Banyak tempat yang di dalamnya gelap, jalannya sunyi.

   Yang punya keledai itu menġimpun keledai-keledainya yang bercerai-berai. Ia bukanlah penggembala yang pandir.

   Ia sering melepas keledainya dari penyakit yang berasal dari keledai yang berada di tempat yang jauh"

DAFTAR PUSTAKA

Abū Al-Faraj, Qudāmah bin Jaʿfar. 1934. *Naqd al-Šiʿr*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

Al-Asʿad, ʿUmar. 1996. *Maʿālim al-ʿArūḍ wa al-Qāfīyah*. Riyadh: Maktabah al-ʿUbaikān.

Al-Ḫašab, Ibrāhīm ʿAlī Abū. 1979. *Buġyah al-Mustafīd min al-ʿArūḍ al-Jadīd*. Kairo: Dār al-Maʿārif.

Al-Hāšimī, Al-Sayyid Aḥmad. 1997. *Mīzān al-Ḏahab fī Ṣināʾah Šiʿr al-ʿArab*. Kairo: Maktabah al-Ādāb.

Al-Ḫawiskī, Zain Kāmil. 1996. *Al-ʿArūḍ al-ʿArabī: Ṣiyāġah Jadīdah*. Alexandria: Dār al-Maʿrifah al-Jāmiʿīyah.

Al-Ḥimyarī, Našwān ibn Saʿīd. 1984. *Al-Qawāfī*. Kairo: Maktabah al-Šabāb.

Al-Iskandarī, Aḥmad, Ahmad Amin, dan Ali Aljarim. tt. *Al-Mufaṣṣal fī Tāriḫ al-Adab al-ʿArabī*. Kairo: Maktabah Adab.

Al-Iskandarī, Aḥmad, dan Muṣṭafā ʿInānī. 1972. *Al-Wasīṭ fī al-Adab al-ʿArabī wa Tārīḫih*. Kairo: Dār al-Maʿārif.

Al-Sayyid, ʿAbd al-Raḥmān. 1979. *Al-ʿArūḍ wa al-Qāfiyah*. Kairo: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah.

Al-Sayyid, ʿAlā' Aḥmad. 2013. *Mūsīqā al-Šiʿr Aṣālah wa Tajdīd*. Kairo: Universitas Al-Azhar.

Al-Ṭamāwī, Aḥmad Ḥusain. 1992. *Jurjī Zaidān*. Kairo: Al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-ʿĀmmah li al-Kitāb.

Al-Ṭanṭāwī, Muḥammad ʿAyyād. 2017. *Laḏīḏ al-Ṭarab bi Naẓm Buḥūr al-ʿArab*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmīyah.

Al-ʿArūḍī, Abū al-Ḥasan. 1995. *Kitāb fī ʿIlm al-ʿArūḍ*. Beirut: Dār al-Ġarb al-Islāmī.

Al-ʿAzīz, ʿAbd. 1402. *Al-Adab al-ʿArabī wa Tārīḫuh*. Jedah: Wizārah al-Taʿlīm al-Mamlakah al-ʿArabiyyah al-Suʿūdiyyah.

Darwiš, Abdullāh. 1967. *Dirāsāt fi al-ʿArūḍ wa al-Qāfiyah*. Baghdad.

Faḍlī, 'Abd al-Hādī. 1979. *Fī 'ilm al-'Arūḍ: Naqd wa-Iqtirāḥ*. Arab Saudi: Maṭbū'āt Nādī al-Ṭā'if al-Adabī.

Ḥammūd, Ḫaḍr Mūsā Muḥammad. 2013. *Al-Rāqī fī ḥadāṯah ʿIlm al-ʿArūḍ wa al-Qawāfī*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmīyah.

Ibn Manẓūr, Jamāl al-Dīn Muḥammad. 1990. *Lisān al-ʿArab*. 1 ed. Beirut: Dār al-Fikr.

Maḫtūm, Muḥammad Badwī. 1977. *Dirāsāt Naẓariyyah wa Taṭbīqiyyah fī ‘Ilmi al-Ṣarfi wa al-ʿArūḍ*. Kairo.

Maʿrūf, Nāyif. 1993. *Al-Mūjaz al-Kāfī fī ʿIlm al-Balāġah wa al-ʿArūḍ*. Beirut: Dār al-Nafā’is.

Maʿrūf, Nāyif, dan ʿUmar Al-Asʿad. 1993. *ʿIlm al-ʿArūḍ al-Taṭbīqī*. Beirut: Dār al-Nafā’is.

Muṣṭafā, Ibrāhīm, Aḥmad ḥasan Zayyāt, hāmid ʿAbd Al-Qādir, dan Muḥammad ʿAlī Al-Najjār. tt. *Al-Muʿjam al-Wasīṭ*. Teheran: Al-Maktabah al-ʿIlmiyyah.

Nuruddin. 2020. *Sejarah Sastra Arab*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Rashid, Subhi Anwar. 2000. *Mūjaz Tārīḫ al-Mūsīqā wa al-Ġināʾ al-ʿArabī*. Baghdad: Dār al-Šuʿūn al-Ṯaqāfīyyah al-ʿĀmmah.

Ṣabāḥ, Mujāhidī. 2020. *Al-Mafātīḥ al-Marzūqīyah li Ḥill al-Aqfāl wa Istiḫrāj Ḫabāyā al-Ḫazrajīyah*. Kairo: Bibliomania Publishing.

Sammān, Maḥmūd ‘Alī. 1978. *Fann al-Mūsīqā fī al-Šiʿr al-ʿArabī*. Kairo: Al-Jihāz al-Markazī li al-Kutub al-Jāmiʿīyah wa al-Madrasīyah wa al-Wasāʾil al-Taʿlīmīyah.

Ṣammūd, Nūr al-Dīn. 1969. *Tabsīṭ al-‘Arūḍ*. Tunis: al-Dār al-Tūnisīyah.

Šarīf, Muḥammad Abū al-Futūḥ. 1984. *Al-ʿArūḍ: Dirāsah Taṭbīqīyah*. Kairo: Maktabah al-Šabāb.

Ṭayyib, Muḥammad Aḥmad ʿAbd al-Raḥman. 2001. *Fī ʿIlmai al-’Arūḍ wa al-Qāfiyah*. Kairo: Maktabah al-Ādāb.

Yāqūt, Maḥmūd Sulaimān. 1995. *ʿIlm al-Jamāl al-Luġawī: al-Maʿānī, al-Bayān, al-Badīʿ*. Alexandria: Dār al-Maʿrifah al-Jāmiʿīyyah.

Zaenuddin, Mamat. 2007. *Karakteristik Syi’ir Arab*. Bandung: Zein Al-Bayan.

ʿUmarī, Muḥammad Ḥasan Ibrāhīm. 1988. *Al-Wird al-Ṣāfī min ʿIlmai al-ʿArūḍ wa al-Qawāfī*. Kairo: Al-Dār al-Fannīyyah.

GLOSARIUM

Aḥruf al-taqṭīʿ	:	huruf-huruf yang menjadi sarana untuk memotong *bait šiʿr.*
ʿAjz	:	setengah *bait* yang kedua.
Al-Muʿallaqāt	:	puisi-puisi yang digantungkan di kain penutup ka'bah dan ditulis dengan tinta emas.
ʿAql	:	membuang huruf kelima yang hidup.
ʿArūḍ	:	*tafʿīlah* yang terakhir dari *ṣadr*.
ʿAṣb	:	mematikan huruf kelima yang hidup.
Baḥr	:	*wazan* (timbangan) tertentu yang dijadikan pola dalam menggubah *šiʿr* Arab.
Bait	:	suatu ungkapan sastra yang kata-katanya tersusun rapi untuk mengikuti not-not yang tersedia dalam *tafʿīlah-tafʿīlah* dan diakhiri dengan *qāfiyah.*
Bait majzū'	:	*bait* yang dibuang dua *tafʿīlah*-nya (*tafʿīlah ʿarūḍ* dan *ḍarab*).
Bait manhūk	:	*bait* yang dibuang dua pertiganya, yang ada hanya satu pertiganya.
Bait mašṭūr	:	*bait* yang dibuang satu *miṣrā'* (setengah *bait*), yang ada hanya satu *miṣrā'.*
Bait mudawwir	:	*bait* yang kedua syaṭar-nya bersama-sama pada satu kata; sepotong katanya masuk pada *šaṭr* awal dan sepotong lagi masuk pada *šaṭr ṯānī.*
Bait muqaffā	:	*bait* yang *ʿarūḍ* dan *ḍarab*-nya sama tanpa ada perubahan.
Bait muṣarraʿ	:	*bait* yang mendapat perubahan pada *ʿarūḍ*-nya untuk mengikuti *ḍarab*-nya.
Bait muṣmit	:	*bait* yang berbeda rāwi *ʿarūḍ* dengan rāwi *ḍarab*-nya.
Bait tām	:	*bait* yang komplit bagian-bagiannya, seperti contoh *bait* di atas.
Buḥūr al-šiʿr al-ḫumāsiyyah	:	baḥr-baḥr yang menggunakan tafʿīlah 5 huruf.

Buhūr al-šiʿr al-mumtazijah	:	baḥr-baḥr yang menggunakan tafʿīlah campuran dari yang lima huruf dengan tafʿīlah yang tujuh huruf.
Buhūr al-šiʿr al-subāʿīyah	:	baḥr-baḥr yang tafʿīlah-tafʿīlah-nya terdiri dari tujuh huruf.
Daẖīl	:	huruf hidup yang terletak antara *ta'sīs* dan *rāwī.*
Ḍarab	:	*tafʿīlah* yang terakhir dari *ʿajz*.
Ḍarūrāt Šiʿriyyah	:	beberapa hal yang terjadi di dalam šiʿr semata-mata karena keistimewaan šiʿr untuk mengikuti wazan yang sudah dibakukan.
Faẖr	:	syair yang bertemakan kebanggaan.
Fāṣilah kubrā	:	satuan bunyi lima huruf yang terdiri dari empat huruf hidup (yang pertama, kedua, ketiga dan keempat) satu huruf mati (yang kelima).
Fāṣilah ṣuġrā	:	satuan bunyi empat huruf yang terdiri dari tiga huruf hidup (yang pertama, kedua dan ketiga) dan satu huruf mati (yang keempat).
Ġazal	:	syair yang berisi rayuan.
Ḫabl	:	campuran dari *ẖabn* dan *ṭayy.*
Ḫabn	:	membuang huruf kedua yang mati.
Hadad	:	membuang *watad majmūʿ.*
Hadf	:	membuang *sabab ẖafīf.*
Hadwu	:	*ḥarakah* huruf sebelum *ridf.*
Hammāsah	:	syair yang bertema semangat.
Ḫamriyyat	:	syair tentang minuman keras.
Ḥašwu	:	*tafʿīlah-tafʿīlah* yang selain *ʿarūḍ* dan *ḍarab*.
Ḫaṭ ʿarūḍī	:	semua bunyi yang diucapkan, sekalipun bunyi itu tidak tertulis dalam *ẖaṭ imlā'ī*, sedangkan yang tak terucapkan, maka tidak ditulis dalam *ẖaṭ ʿarūḍī*, sekalipun tertulis dalam *ẖaṭ imlā'ī.*

Ḫazl : campuran dari *iḍmār* dan *ṭayy.*

Hijā' : syair yang berisi ejekan.

Ḫurūj : huruf *mad* (*alif*, *yā'*, *wāw*) yang timbul karena meng*išba*ʿkan *hā' waṣal*.

Iḍmār : mematikan huruf kedua yang hidup.

Ijāzah : adanya perbedaan di dalam *rāwī* antara huruf-huruf yang berjauhan makhrajnya, seperti huruf *lām* dengan huruf *mīm.*

*Ikfā*ʾ : adanya perbedaan di dalam *rāwī* antara huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya, seperti huruf *lām* dengan huruf *nūn*.

ʿ*illah naqṣ* : mengurangi huruf pada *taf*ʿ*īlah.*

ʿ*illah ziyādah* : menambah huruf pada *taf*ʿ*īlah.*

ʿ*Illah* : perubahan yang terjadi pada *sabab* dan *watad* dari *taf*ʿ*īlah* ʿ*arūḍ* (*taf*ʿ*īlah* terakhir pada syatar awal) dan *taf*ʿ*īlah ḍarab* (*taf*ʿ*īlah* terakhir pada syatar awal).

Ilmu ʿ*arūḍ* : ilmu yang digunakan untuk mengetahui kesahihan *wazan ši*ʿ*r* Arab, mengungkapkan kesalahannya, dan dengan demikian *mauzun ši*ʿ*r* menjadi jelas kesalahannya.

Ilmu *qawāfī* : ilmu yang membahas ujung kata di dalam *bait ši*ʿ*r* yang terdiri dari huruf akhir yang mati di ujung *bait* sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati.

Iqwā' : adanya perbedaan di dalam *majrā* (*ḥarakah rāwī*) antara *ḥarakah kasrah* dan *ḍammah.*

*Išba*ʿ : *ḥarakah daḫīl.*

Iṣrāf : adanya perbedaan di dalam *majrā* (*ḥarakah rāwī*) antara *ḥarakah fatḥah* dengan *ḍammah* atau antara *ḥarakah fatḥah* dengan *kasrah*.

*Īṭā*ʾ : mengulangi kata *rāwī*, baik lafalnya maupun maknanya dalam dua *bait* berturut-turut dari suatu *qaṣīdah.*

I'tiḏar : syair yang berisi permintaan maaf.

Kaff : membuang huruf ketujuh yang mati.

Kasf : membuang huruf akhir dari *watad mafrūq.*

Madah	:	syair yang berisi pujian.
Majrā	:	*ḥarakah rāwī muṭlaq.*
Maqṭūʿah atau *muqaṭṭa'ah*	:	bait šiʿr yang kurang dari tujuh bait.
Miṣrā' atau *šaṭr*	:	setengah *bait*, baik setengah yang pertama (*ṣadr*) atau setengah yang kedua (ʿ*ajz*).
Mutadārik	:	setiap *qāfiyah* yang di antara kedua huruf matinya terdapat dua huruf hidup.
Mutakāwis	:	setiap *qāfiyah* yang di antara kedua huruf matinya terdapat empat huruf hidup.
Mutarādif	:	setiap *qāfiyah* yang kedua huruf matinya bertemu (tidak terhalang oleh huruf hidup).
Mutarākib	:	setiap *qāfiyah* yang di antara kedua huruf matinya terdapat tiga huruf hidup.
Mutawātir	:	setiap *qāfiyah* yang di antara kedua huruf matinya terdapat satu huruf hidup.
Muṭawwalah	:	*qaṣīdah* yang panjang.
Nafaḏ	:	*ḥarakah hā' waṣal.*
Naqṣ	:	campuran dari ʿ*aṣb* dan *kaff*.
Nitfah	:	*bait šiʿr* yang hanya terdiri atas dua atau tiga *bait* saja.
Qabḍ	:	membuang huruf kelima yang mati.
Qāfiyah	:	huruf-huruf yang terdapat di ujung *bait šiʿr* yang terdiri dari huruf akhir yang mati di ujung *bait* sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati.
Qaṣr	:	membuang huruf kedua dari *sabab ḫafīf* dan mematikan huruf yang pertamanya.
*Qaṭa*ʿ	:	membuang huruf akhir dari *watad majmū*ʿ dan mematikan huruf yang keduanya.
Qaṭf	:	membuang *sabab ḫafīf* dan mematikan huruf yang sebelumnya.
Rassu	:	*ḥarakah* huruf yang sebelum *ta'sīs*.
Raṯa'	:	syair yang berisi ratapan.

Rāwī	:	huruf yang dijadikan sebutan dari suatu *qaṣīdah*, misalnya *qaṣīdah lāmiyah*, *qaṣīdah mīmiyah*, *qaṣīdah nūniyah* dan seterusnya.
Rāwī muqayyad	:	*rāwī* yang terdiri dari huruf mati.
Rāwī muṭlaq	:	*rāwī* yang terdiri dari huruf hidup.
Riddah	:	puisi tentang kemurtadan.
Ridf	:	huruf *mad* (*alif*, *yā'*, *wāw*) yang terletak sebelum *rāwī* tanpa pemisah.
Sabab ẖafīf	:	satuan bunyi dua huruf yang terdiri dari huruf hidup (yang pertama) dan huruf mati (yang kedua).
Sabab ṯaqīl	:	satuan bunyi dua huruf yang terdiri dari huruf hidup dan huruf hidup.
Ṣadr	:	setengah *bait* yang pertama.
Šakl	:	campuran dari *ẖabn* dan *kaff*.
Ṣalm	:	membuang *watad mafrūq.*
Sinād	:	adanya perbedaan dalam huruf dan *ḥarakah* yang sebelum *rāwī.*
Sinād haḏwu	:	adanya perbedaan di dalam *ḥarakah* huruf yang sebelum *ridf.*
*Sinād išba*ʿ	:	adanya perbedaan di dalam *ḥarakah daẖīl*.
Sinād ridf	:	adanya *ridf* pada suatu *bait*, sedangkan pada *bait* yang lainnya tidak ada.
Sinād ta'sīs	:	adanya *ta'sīs* pada suatu *bait*, sedangkan pada *bait* yang lainnya tidak ada.
Sinād taujīh	:	adanya perbedaan di dalam *ḥarakah* huruf yang sebelum *rāwī muqayyad.*
Šiʿr	:	ucapan yang ber*wazan* dan ber*qāfiyah* yang mengandung makna.
Syair	:	kalimat yang bersandarkan pada irama (musik), ber*wazn*, bersajak, dan tersusun atas bagian-bagian yang panjang-pendeknya dan hidup-matinya serupa satu sama lain.
Ta'sīs	:	*alif* yang terhalang satu huruf dari *rāwī.*

Taḍmīn	:	mengaitkan *qāfiyah bait* kepada *bait* berikutnya.
Taḏyīl	:	menambahkan huruf mati pada *taf῾īlah* yang diakhiri dengan *watad majmū῾.*
Tafā῾il Arūḍīyyah	:	kumpulan wazan ši῾r yang terdiri atas bunyi-bunyi vokal (mutaḥarrik) dan konsonan (sākin).
Taqṭī῾	:	memotong-motong *bait ši῾r* menjadi beberapa bagian (*juz*), sesuai dengan tuntutan *taf῾īlah* dalam *wazan ši῾r* baik huruf-hurufnya maupun vokal dan konsonannya (*ḥarakah* dan *sakanah*-nya).
Ṭardiyyat	:	syair yang berisi perburuan.
Tarfīl	:	menambahkan *sabab ẖafīf* pada *taf῾īlah* yang diakhiri dengan *watad majmū῾*.
Tasbīġ	:	menambahkan huruf mati pada *taf῾īlah* yang diakhiri dengan *sabab ẖafīf*.
Taš῾īṯ	:	membuang huruf pertama atau kedua dari *watad majmū῾*.
Taujīh	:	*ḥarakah* huruf yang sebelum *rāwī muqayyad.*
Ṭayy	:	membuang huruf keempat yang mati.
Waqf	:	mematikan huruf akhir dari *watad mafrūq.*
Waqṣ	:	membuang huruf kedua yang hidup.
Waṣal	:	huruf *mad* (*alif*, *yā'* atau *wāw*) yang timbul karena meng*išba῾*kan *ḥarakah rāwī* atau *hā'* yang mendampingi *rāwī*.
Waṣf	:	syair yang berisi deskripsi suatu tempat atau keadaan.
Watad mafrūq	:	satuan bunyi tiga huruf yang terdiri dari huruf hidup (yang pertama), huruf mati (yang kedua) dan huruf hidup lagi (yang ketiga).
Watad majmū῾	:	satuan bunyi tiga huruf yang terdiri dari dua huruf hidup (yang pertama dan yang kedua) dan satu huruf mati (yang ketiga).
Wazan	:	kumpulan dari untaian nada yang harmonis bagi kalimat-kalimat yang tersusun dari satuan-satuan bunyi tertentu yang meliputi *ḥarakah* (vokal) dan sakinah (konsonan) yang melahirkan *taf῾īlah-taf῾īlah* dan *baḥr ši῾r*.
Wazan ῾arūḍī	:	kesesuaian irama yang nampak dalam suatu kalimat, yang menġasilkan keteraturan bunyi huruf hijaiyah

		dalam kesesuaian lafal, yang diatur di dalamnya bunyi vokal dan konsonan sesuai dengan urutan yang khas.
Ziḥāf	:	perubahan yang terjadi pada huruf kedua dari *sabab*, baik *sabab ṯaqīl* dengan mematikan huruf hidup, atau *sabab ẖafīf* dengan membuang huruf mati.
Ziḥāf Mufrad	:	perubahan yang terjadi pada satu tempat dari satu *tafʿīlah.*
Ziḥāf murakkab atau *ziḥāf muzdawij*	:	perubahan yang terjadi pada dua tempat (dua sabab) pada satu tafʿīlah.
Zuhdiyyāt	:	puisi yang bertemakan zuhud.

INDEKS